

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCA JIWA DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER DISIPLIN PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN**

**TA'MIRUL ISLAM SURAKARTA**

**TAHUN 2022/2023**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah**

**Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

**WIWIT SYAHADAT**

**NIM. 183111210**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Wiwit Syahadat  
NIM : 183111210

Kepada  
Yth. Dekan Fakultass Ilmu Tarbiyah  
UIN Raden Mas Said Surakarta  
di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya,  
Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Wiwit Syahadat  
NIM : 183111210  
Judul : Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter  
Disiplin Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam  
Surakarta Tahun 2022/2023

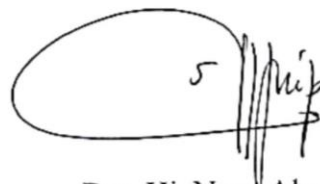
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada siding munaqosyah skripsi guna  
memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 31-05 2023

Pembimbing:



Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.

NIP. 19750205 200501 1 004

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023” yang disusun oleh Wiwit Syahadat telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari ~~Rabu~~.....tanggal...14...bulan...Juni...tahun 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama : Dr. Hakiman, S.Pd.I., M.Pd.  
NIP. 19821205 201701 1 001

Penguji I

Merangkap Ketua : Abd. Halim, M. Hum.  
NIP.19871014 201903 1 001

Penguji II

Merangkap Sekretaris : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.  
NIP. 19750205 200501 1 004

Surakarta, 22 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.  
NIP. 19640302 199603 1 001

## **PERSEMBAHAN**

Teriring doa, rasa syukur dan dengan segenap kerendahan hati, kupersembahkan karya ini untuk orang-orang istimewa yang telah mengisi dan mewarnai hidupku kepada:

1. Yang tercinta kedua orang tuaku Bapak Ahmad Saekhu dan Ibu Sunarsih, yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, dan telah memberikan dukungan penuh dan do'a kepadaku sampai pada titik ini.
2. Saudariku Dian Syahadat, sepupu-sepupu, serta keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan yang tak terhingga.
3. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl 16:125)

(Maktabah Al Fatih, 2019:281)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwit Syahadat  
NIM : 183111210  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023” adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 31 Mei 2023  
Yang Menyatakan,



Wiwit Syahadat  
NIM. 183111210

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas kelimpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023”. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Dr. H. Saiful Islam, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam
4. Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I, M.S.I. selaku koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam
5. Ibu Dra. Hj. Noor. Alwiyah, M.Pd. selaku Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi
6. Bapak Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik
7. Segenap Dosen pengajar beserta Staff Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
8. Ustadz K.H. Mohammad Halim, S.H. selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta
9. Ustadz Prihanto, S.Pd., M.Ud. selaku Kepala Sekretaris Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta
10. Ustadz Ya’qub Mubarak, S.H.I. selaku Koordinator Pengasuhan Santriwati I Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta

11. Ustadzah Sugma Rahmawati, S.Ag. selaku Koordinator Pengasuhan Santriwati II Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta
12. Segenap ustadz ustadzah, santriwati dan karyawan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta
13. Orang tua, adik, sepupu-sepupu dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, semangat dan motivasi yang tidak ada habisnya dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan PAI E yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang telah kebersamai dalam suka maupun duka selama studi di kampus.
15. Keluarga besar Man Anaaba, Abi Mulyadi dan Umi Ita serta mba-mba santri, terkhusus zam-zam squad tersayang, yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan.
16. Sahabat-sahabat Alumni Ta'mirul Islam yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang selalu memberikan semangat, motivasi dan dukungan.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena ini kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 31 Mei 2023

Penulis,



Wiwit Syahadat  
NIM. 183111210



## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II LANDASAN TEORI .....	9
A. Kajian Teori .....	9
1. Implementasi .....	9
a. Pengertian Implementasi .....	9
b. Tahapan Implementasi .....	10
2. Panca Jiwa .....	12
a. Pengertian Panca Jiwa .....	12
b. Nilai-Nilai dalam Panca Jiwa .....	13
3. Karakter .....	23
a. Pengertian Karakter .....	23
b. Dasar Pembentukan Karakter .....	25
c. Tahapan Pembentukan Karakter .....	30

d.	Nilai-Nilai Dalam Pembentukan Karakter.....	32
4.	Disiplin.....	35
a.	Pengertian Disiplin .....	35
b.	Tujuan Kedisiplinan.....	36
c.	Fungsi Disiplin.....	38
d.	Indikator Disiplin.....	39
e.	Macam-Macam Disiplin .....	40
f.	Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin .....	42
5.	Pondok Pesantren .....	43
a.	Pengertian Pondok Pesantren .....	43
b.	Sejarah Pondok Pesantren.....	45
c.	Tipe-Tipe Pondok Pesantren.....	49
d.	Komponen Pondok Pesantren .....	54
B.	Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	59
C.	Kerangka Berfikir .....	65
BAB III METODE PENELITIAN.....		68
A.	Pendekatan Penelitian .....	68
B.	Setting Penelitian .....	69
1.	Tempat Penelitian.....	69
2.	Waktu Penelitian .....	70
C.	Subyek dan Informan.....	70
1.	Subyek.....	70
2.	Informan .....	70
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	70
1.	Metode Observasi.....	70
2.	Metode Wawancara.....	71
3.	Metode Dokumentasi .....	72
E.	Teknik Keabsahan Data.....	73
F.	Teknik Analisis Data .....	74
1.	Pengumpulan Data .....	74
2.	Reduksi Data .....	75
3.	Penyajian Data.....	76

4. Penarikan Kesimpulan.....	76
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	78
A. Deskripsi Data Temuan Penelitian .....	78
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.....	78
2. Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.....	97
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	119
1. Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.....	119
2. Tahapan Pembentukan Karakter Disiplin Pada Santriwati di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta .....	128
BAB V PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran .....	137
DAFTAR PUSTAKA .....	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	143

## ABSTRAK

Wiwit Syahadat, 2023, *Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.

Kata Kunci : Implementasi, Panca Jiwa, Karakter Disiplin

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam dengan sistem asrama dianggap mampu dalam membentuk karakter dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam keseharian kepada para santri. Hal ini karena lingkungannya yang lebih kondusif dalam membentuk karakter dan menerapkan nilai-nilai dalam keseharian. Salah satu nilai yang diterapkan di pondok pesantren yaitu panca jiwa yang dijadikan sebagai landasan dan pedoman dalam berperilaku oleh para santri. Salah satu pondok yang menerapkan panca jiwa yaitu pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Namun, beberapa kali didapati dari sebagian pengurus dari santriwati kelas 6 KMI di Ta'mirul Islam melanggar disiplin. Hal ini tidak sesuai dengan panca jiwa dan disiplin pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati di pondok pesantren Ta'mirul Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta mulai dari bulan Mei 2022 sampai dengan bulan Mei 2023. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala pengasuhan, ustadzah pengasuhan dan santriwati kelas 6 KMI, sedangkan informannya adalah ustadzah wali kamar santriwati dan ustadzah pembimbing pengurus OSTI. Dalam proses pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan metode. Kemudian teknik analisa data interaktif dilakukan dengan langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati di Ta'mirul Islam diaktualisasikan melalui program-program kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan santriwati. Panca jiwa yang diterapkan di Ta'mirul Islam yaitu keikhlasan, kesadaran, kesederhanaan, keteladanan dan kasih sayang. Karakter santriwati di Ta'mirul Islam dibentuk melalui 3 tahapan yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Jiwa keikhlasan diterapkan melalui keorganisasian. Jiwa kesadaran diterapkan melalui keorganisasian, pemberian sanksi dan pengulangan materi pada kumpul mingguan santriwati. Jiwa kesederhanaan diterapkan melalui tata tertib pembatasan uang saku dan pakaian, larangan penggunaan aksesoris kecuali jam tangan dan penggunaan fasilitas sesuai kebutuhan. Jiwa keteladanan diterapkan melalui keorganisasian santriwati dan pemberian reward bulanan. Dan jiwa kasih sayang diterapkan melalui keorganisasian santriwati, sharing dengan pimpinan pondok dan interaksi sosial keseharian santriwati.

## ABSTRACT

Wiwit Syahadat, 2023, *Implementation of Panca Jiwa Values in Shaping Disciplinary Character in Santriwati at Ta'mirul Islam Islamic Boarding School Surakarta for the 2022/2023 Academic Year*. Thesis: Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Supervisor : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.

Keywords : Implementation, Panca Jiwa, Discipline Character

Islamic boarding schools as Islamic-based educational institutions with a dormitory system are considered capable of forming character and applying Islamic values to their students on a daily basis. This is because the environment is more conducive in forming character and applying values in everyday life. One of the values applied in Islamic boarding schools is the five souls which are used as the foundation and guideline for behavior by the students. One of the huts that applies the five souls is the Ta'mirul Islam Surakarta Islamic boarding school. However, several times it was found that some administrators from grade 6 KMI female students at Ta'mirul Islam violated discipline. This is not in accordance with the five souls and discipline of the pesantren. The purpose of this research is to describe the implementation of the five soul values in shaping the character of discipline in female students at the Ta'mirul Islam Islamic boarding school.

This research used a qualitative descriptive approach which was conducted at the Ta'mirul Islam Islamic Boarding School in Surakarta starting from May 2022 to May 2023. The subjects in this study were the head of care, the teacher of parenting and the female students of grade 6 KMI, while the informants were the teacher of the female student's room guardian. and the Ustadzah supervising the OSTI management. In the process of collecting data, carried out using interviews, observation and documentation. To determine the validity of the data is done by means of triangulation of sources and methods. Then interactive data analysis techniques are carried out with steps namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Based on the results of the study it was found that the implementation of the five soul values in shaping the character of discipline in female students at Ta'mirul Islam was actualized through daily, weekly, monthly and annual student activity programs. The five souls applied in Ta'mirul Islam are sincerity, awareness, simplicity, exemplary and compassion. The character of female students in Ta'mirul Islam is formed through 3 stages, namely moral knowing, moral feeling and moral action. The spirit of sincerity is applied through organization. The spirit of awareness is implemented through organization, imposing sanctions and repeating material at the weekly female student gatherings. The spirit of simplicity is implemented through the regulation of restrictions on pocket money and clothing, the prohibition on the use of accessories except watches and the use of facilities as needed. The exemplary spirit is implemented through the organization of female students and the provision of monthly rewards. And the spirit of compassion is applied through the organization of the female students, sharing with the boarding school leaders and the daily social interactions of the female students.

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta

Gambar 4.2 Materi Kumpul Mingguan Santriwati

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Daftar Ustadz yang Mukim di Ta'mirul Islam Surakarta

Tabel 4.2 Daftar Ustadzah yang Mukim di Ta'mirul Islam Surakarta

Tabel 4.3 Daftar Santriwati di Ta'mirul Islam Surakarta 2022/2023

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Harian Santriwati Ta'mirul Islam

Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Mingguan Santriwati Ta'mirul Islam

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana Santriwati Ta'mirul Islam

Tabel 4.7 Daftar Santriwati Penerima Reward Bulan November 2022

Tabel 4.8 Daftar Anggota Kamar Asrama Khodijah 1 Ta'mirul Islam

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Panduan Wawancara
- Lampiran 2 : Panduan Observasi
- Lampiran 3 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 4 : Field Note Wawancara
- Lampiran 5 : Field Note Observasi
- Lampiran 6 : Daftar KPAI 2016-2020
- Lampiran 7 : SK Organisasi Kepengurusan Ta'mirul Islam
- Lampiran 8 : Struktur Organisasi PPTI 2022/2023
- Lampiran 9 : Daftar Ustadz dan Ustadzah yang Mukim di Ta'mirul Islam
- Lampiran 10 : Keadaan Santriwati Ta'mirul Islam 2022/2023
- Lampiran 11 : Kegiatan Harian dan Mingguan Santriwati 2022/2023
- Lampiran 12 : Daftar Sarana dan Prasarana Santriwati Ta'mirul Islam 2022/2023
- Lampiran 13 : Foto Kegiatan Santriwati Ta'mirul Islam 2022/2023
- Lampiran 14 : Foto Wawancara dengan Subyek dan Informan
- Lampiran 15 : Foto Usulan Judul Skripsi
- Lampiran 16 : Foto Surat Izin Penelitian
- Lampiran 17 : Foto Keterangan Penelitian
- Lampiran 18 : Daftar Riwayat Hidup



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Globalisasi adalah kecenderungan umum untuk mengintegrasikan kehidupan lokal ke dalam komunitas global dari berbagai bidang. Era globalisasi mempengaruhi segala hal mulai dari pendidikan, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, bahkan moral remaja. Namun Indonesia bukanlah satu-satunya negara yang mengalami krisis moral di kalangan remaja. Pengaruh asing yang dibawa ke Indonesia telah mengubah moral dan perilaku pemuda Indonesia. Semua itu dengan cepat diserap tanpa memikirkan atau memilih tindakan apa yang harus diambil remaja Indonesia. (Hermawan 2019:88).

Akhir-akhir ini minat masyarakat terhadap pondok pesantren semakin meningkat terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anaknya, terbukti dengan bertambahnya santri baru yang masuk ke pesantren setiap tahunnya. Menjadikan Pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk menempa pembangunan masyarakat tidaklah sia-sia. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat bahwa pendidikan pesantren dinilai aman dari berbagai ancaman seperti narkoba, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dan budaya alay (Abdullah 2019:161).

Adapun pernyataan di atas diperkuat dengan adanya data dari KPAI yang merupakan pusat sarana pelayanan informasi publik berbasis situs online yang mencakup bank data dan informasi tentang perlindungan anak di Indonesia. Dari

situs tersebut, peneliti mendapatkan data terkait kasus-kasus perlindungan anak dalam berbagai macam sektor seperti pendidikan yang didalamnya terdapat jenis kasus anak korban dan pelaku kekerasan di sekolah, anak korban dan pelaku tawuran. Tercatat kasus tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu 384 kasus. Kemudian pada kasus pornografi dan cyber crime dengan contoh kasus anak korban dan pelaku kejahatan seksual online, anak korban dan pelaku bullying di medsos. Tercatat jumlah kasus paling tinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu 679 kasus.

Kemudian kasus anak berhadapan hukum seperti contoh pelaku pencurian, aborsi, korban dan pelaku kekerasan fisik dan pembunuhan. Tercatat jumlah kasus tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu 335 kasus. Kemudian kasus dalam sektor kesehatan dan napza seperti anak pengguna dan pengedar Napza (Narkotika, Minuman Keras, Rokok dan sebagainya). Tercatat jumlah paling tinggi pada kasus ini terjadi pada tahun 2016 yaitu 127 kasus (KPAI, [bankdata.kpai.go.id](http://bankdata.kpai.go.id) 2021, diakses pada 12 Oktober 2022).

Adapun rincian kasus dapat dilihat pada bagian lampiran. Berdasarkan data diatas, masalah tersebut dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberikan dorongan dan kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter para anak muda masa kini sebagai generasi penerus bangsa.

Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud dari proses perkembangan system pendidikan nasional. Pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk

pendidikan, pesantren mendapat tempat tersendiri di masyarakat. Hal ini karena pesantren telah memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan bangsa dan pembentukan karakter budaya masyarakat (Mas'udi 2015:2). Pandangan itu tampaknya berasal dari kenyataan bahwa pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan system asrama yang memungkinkannya menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dipraktikkan secara langsung dalam keseharian santri (Syafe'i 2017:64).

Pada dasarnya hakekat pondok pesantren terletak pada isi dan ruh (jiwa)nya, hal inilah yang membekali santri kelak dalam kehidupan di masyarakat. Jiwa-jiwa santri dibangun dengan suasana kehidupan yang islami penuh nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan, bahkan dengan kehidupan yang diliputi oleh jiwa keikhlasan, kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan yang bertanggungjawab adalah pandangan yang dapat dirasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. (Nurul Romdoni and Malihah 2020:15).

Membangun pendidikan karakter yang dibangun melalui panca jiwa merupakan cara yang dianggap efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan pesantren, dan mendorong santri memiliki karakter panca jiwa sebagai ruh (jiwa) perubahan kearah kemajuan bangsa. Seiring dengan harapan penerapan panca jiwa dapat membangun karakter santri di pondok pesantren di tengah-tengah perkembangan arus kemajuan teknologi yang pesat (Nurul Romdoni and Malihah 2020:15).

Pondok pesantren Ta'mirul Islam mempunyai panca jiwa yang menjadi ruh dalam aktivitas keseharian dalam pondok. Panca jiwa pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta sesungguhnya merupakan penerapan sifat pribadi Rasulullah Saw. Panca jiwa tersebut terdiri dari jiwa keikhlasan, jiwa kesadaran, jiwa kesederhanaan, jiwa keteladanan dan jiwa kasih sayang. Kelima panca jiwa tersebut diyakini dan diaplikasikan sebagai dasar setiap kegiatan sebagai aktualisasi pengembangan karakter santri (Maksum et al. 2021:271).

Namun fakta yang terjadi di lapangan adalah berdasarkan wawancara dengan ustadzah Halimah selaku staff pengasuhan bahwa terdapat penurunan tingkat kedisiplinan pada santriwati khususnya santriwati kelas 6 KMI (Kulliyatul Mu'allimat al Islamiyah), dengan beberapa jenis pelanggaran mulai dari yang ringan, sedang dan berat. Sedangkan idealnya santriwati kelas 6 KMI adalah santri tertua di pondok yang seharusnya menjadi teladan bagi santriwati lainnya atau adik kelasnya, sehingga dikhawatirkan dengan pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat menjadi contoh yang tidak baik dan akan menular kepada santri lainnya.

Diantara contoh pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati kelas 6 KMI adalah menggunakan pakaian kurang sopan saat berada di pondok seperti menggunakan celana diluar jam tidur dan olahraga, telat datang mengaji, tidak sholat berjama'ah di masjid, berbicara menggunakan bahasa daerah padahal pondok mewajibkan santri untuk menggunakan bahasa resmi yaitu Arab dan Inggris, kurang menjaga kebersihan, menumpuk pakaian kotor sembarangan,

membawa alat elektronik seperti music box, heater, setrika dan yang lebih fatal adalah membawa hp.

Sebagai pengurus dan santri tertua di pondok, santri lainnya atau adik kelas tidak berani menegur secara langsung melainkan mereka akan menyampaikan keluhan tersebut kepada pengurus kemudian ke ustadzah pengasuhan ataupun kepada *ustadzah* pengasuhan langsung. Berdasarkan wawancara dengan salah satu ustadzah pengasuhan pondok yaitu ustadzah Halimah Sa'diyah bahwa penegakan kedisiplinan santriwati kelas 6 KMI dipegang oleh ketua *marhalah* atau angkatan dan dikontrol oleh ustadzah pengasuhan. Akan tetapi hal tersebut dinilai masih kurang maksimal, karena ketua *marhalah* masih teman sebaya sehingga kurang kewibawaannya dimata temannya dan kondisi ustadzah pengasuhan yang tidak bisa mengontrol 24 jam kegiatan santriwati kelas 6 KMI.

Melihat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati kelas 6 KMI tersebut dapat dikatakan sebagai tindak laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh pondok pesantren. Pondok memiliki panca jiwa yang tujuannya untuk membentuk karakter santri. Nilai-nilai panca jiwa ditanamkan pada santriwati dengan menginternalisasikannya dalam program kegiatan keseharian santri. Salah satu karakter yang tidak kalah penting untuk ditanamkan pada santri adalah disiplin.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan atau ketertiban. Disiplin adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak

melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama (Manshur 2019:20). Dengan adanya disiplin ini, maka akan menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dan kearah pembentukan yang baik (Ernawati 2019:6).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti telah mengadakan penelitian dengan tujuan untuk melihat bagaimana implementasi nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta yang disajikan dengan judul **“Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam diri manusia yang dapat menentukan kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri, selain itu karakter juga dapat menentukan kemajuan bangsa. Salah satu karakter yang wajib dimiliki dan ditanamkan pada remaja sebagai generasi bangsa adalah disiplin. Namun pada kenyataannya yang terjadi saat ini di Indonesia adalah bahwa generasi muda tidak sedikit yang mengalami krisis moralitas dan karakter seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Fenomena tersebut biasa didapati baik dalam berita media cetak maupun elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa ada tanda-tanda bahwa statistik karakter menurun di masyarakat, terutama di kalangan siswa.
2. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia berbasis Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter

peserta didiknya. Namun ditemukan fakta bahwa pondok pesantren juga mengalami kesulitan dalam merealisasikan tujuannya. Sebagai contoh adanya penurunan tingkat kedisiplinan santriwati kelas 6 KMI di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dengan melakukan beberapa pelanggaran. Dengan beberapa jenis pelanggaran mulai dari ringan, sedang dan berat. Sedangkan sudah menjadi kewajiban bagi santriwati akhir untuk menjadi teladan untuk adik kelas atau santriwati lainnya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari perluasan masalah dan untuk menghindari adanya persepsi lain serta untuk memudahkan pemahaman, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian pada implementasi nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, khususnya pada santriwati kelas 6 KMI.

### **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana Implementasi nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati kelas 6 KMI di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023?

### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati Kelas 6 KMI Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023

## **F. Manfaat Penelitian**

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas, maka diharapkan memperoleh manfaat ganda, baik dari aspek teoritis maupun implementasi secara praktis, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya hasanah keilmuan tentang implementasi panca jiwa pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati
- b. Memberikan kontribusi positif bagi para akademisi terhadap nilai-nilai yang diterapkan di lembaga pondok pesantren yang memberikan pengaruh besar dalam kehidupan para santriwati
- c. Dapat digunakan sebagai rujukan penelitian yang relevan

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna atau nilai guna terhadap beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:

#### a. Bagi Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi untuk meningkatkan mutu pembentukan karakter disiplin yang ada di pondok pesantren Ta'mirul Islam Bagi Lembaga Pondok Pesantren

#### b. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Implementasi**

###### **a. Pengertian Implementasi**

Dalam KBBI Implementasi memiliki arti penerapan atau pelaksanaan. Pernyataan tersebut dapat dikategorikan makna implementasi secara sempit atau secara bahasa. Adapun dalam pengertian yang lebih luas Nurdin Usman mengatakan bahwa implementasi adalah suatu aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme terhadap suatu system, dimana yang dimaksud dengan aktivitas disini bukan sekedar aktivitas biasa, melainkan suatu aktivitas atau kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan (Rosyad 2019:176).

Diding rahmat menambahkan bahwa implementasi merupakan suatu proses untuk menilai, mengevaluasi serta mengukur apakah suatu peraturan atau kebijakan dapat berjalan dengan baik atau tidak, sehingga dapat ditentukan apakah perlu adanya evaluasi terhadap program atau tidak (Rahmat 2017:37).

Implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan. Berdasarkan pengertian ini, hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kebijakan meliputi tujuan atau sasaran

kebijakan, aktivitas atau pencapaian kegiatan dan hasil atau dampak dari kegiatan (Falahi 2014:1).

Dari beberapa pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kata implementasi merupakan aktivitas yang terencana untuk mencapai suatu tujuan. Dimana mekanisme kegiatan atau tindakan memiliki peran yang besar dalam ketercapaian tujuan. Kemudian setelah melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut akan ada proses penilaian, pengukuran serta pengevaluasian untuk melihat apakah aktivitas yang dilakukan efektif serta seberapa besar dampak yang diberikan sehingga tujuan dapat tercapai. Dalam hal ini penentu kebijakan harus mengetahui apa tujuan dari kebijakan, siapa dan apa sasaran yang dituju, kegiatan apa yang akan disusun untuk mencapai tujuan serta menilai serta mengevaluasi bagaimana hasil atau dampak atas serangkaian kegiatan yang dilakukan.

#### b. Tahapan Implementasi

Menurut Dye (Akib 2010:7) pada aspek pelaksanaan, terdapat dua model implementasi kebijakan publik yang efektif, yaitu model linier dan model interaktif. Dengan kata lain, implementasi kebijakan atau program perlu dilakukan secara konsisten dengan menunjukkan keterkaitan elemen sistemnya. Pemahaman ini antara lain mengilhami Kadji dalam mengembangkan model implementasi kebijakan berupa model *MSN approach* – pendekatan *mentality, system* dan *networking*:

- 1) Pada model linier, fase pengambilan keputusan merupakan aspek yang terpenting, sedangkan fase pelaksanaan kebijakan kurang mendapat perhatian atau dianggap sebagai tanggung jawab

kelompok lain. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan tergantung pada kemampuan instansi pelaksana

- 2) Pada model interaktif, menganggap pelaksanaan kebijakan sebagai proses dinamis karena pihak yang terlibat dapat mengusulkan perubahan dalam berbagai tahap pelaksanaan. Hal itu dilakukan ketika kebijakan publik dianggap kurang memenuhi harapan para pemangku kepentingan.

Adapun dalam Permenpan No. 4 tahun 2007 tentang Pedoman Umum Formulasi, Implementasi, Evaluasi Kinerja dan Revisi Kebijakan Publik di Lingkungan Pemerintah Pusat dan Daerah, terdapat langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan publik yaitu (Yuliah 2020:144–45) :

- 1) Penyiapan Implementasi Kebijakan, termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksana kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat.
- 2) Implementasi kebijakan yang dilaksanakan tanpa sanksi masa uji coba dengan jangka waktu tertentu disertai dengan perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan
- 3) Implementasi kebijakan yang dilaksanakan dengan sanksi. Hal ini dilakukan setelah masa uji coba selesai, disertai dengan pengawasan dan pengendalian
- 4) Setelah dilakukan implementasi kebijakan, lalu dilakukan evaluasi kebijakan

Dari penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa dalam mengimplementasikan suatu kebijakan perlu untuk memperhatikan tahapan-tahapan agar suatu kebijakan dapat dilaksanakan dengan maksimal.

## **2. Panca Jiwa**

### **a. Pengertian Panca Jiwa**

Panca jiwa berasal dari dua suku kata, panca dan jiwa. Panca berarti lima dan jiwa artinya seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya. Sedangkan istilah panca jiwa yaitu lima prinsip yang muncul dan tertanam kuat dalam hati ustadz dan para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren (Hastuti 2021:1).

Panca jiwa adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri dengan kokoh. Tujuannya agar pendidikan dijalankan tetap kokoh ditengah kemajuan teknologi dan informasi. Panca jiwa merupakan seluruh aktivitas kehidupan di pesantren yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Adapun tujuan dari panca jiwa adalah untuk membina kepribadian anak, khususnya tingkah laku, tutur kata, sopan santun dan sebagainya (Hastuti 2021:20).

Sedangkan tujuan umum dari panca jiwa adalah agar seorang yang dididik menjadi hamba Allah yang sholeh, menjadi pemimpin yang bertanggungjawab dan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu tujuan panca jiwa menurut Zarkasyi diklasifikasikan

diantaranya santri dapat bermanfaat dalam dimensi masyarakat dan hidup sederhana (Hastuti 2021:22).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa panca jiwa adalah lima prinsip yang berasal dari perasaan, pikiran, angan-angan yang tertanam kuat dalam hati ustadz dan para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren yang bertujuan untuk membina dan membentuk karakter santri khususnya pada kepribadian santri seperti tutur kata, sopan santun dan tingkah laku.

#### **b. Nilai-Nilai dalam Panca Jiwa**

Panca jiwa memiliki nilai-nilai positif yang dapat digunakan sebagai filosofi kehidupan para santri di pondok pesantren. Panca jiwa ini merupakan hasil pemikiran dari seorang pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Yaitu KH. Imam Zarkasyi. Diantara nilai-nilai yang terkandung dalam panca adalah sebagai berikut:

##### 1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan artinya *sepi ing pamrih*, yaitu jiwa kepesantrenan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu khususnya secara material, melainkan semata-mata karena beribadah kepada Allah Swt. Jiwa keikhlasan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbuatan baik pasti diganjar oleh Allah dengan yang baik pula dan bahkan berkali lipat (Ummah 2017:209).

Jiwa keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah Swt. Di pondok diciptakan

suasana dimana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan, seperti dalam hal pergaulan, dalam nasehat-menasehati, dalam memimpin dan dipimpin, ikhlas mendidik dan dididik, ikhlas berdisiplin dan sebagainya (Surya et al. 2022:204).

Dari penjelasan mengenai jiwa keikhlasan di atas dapat dipahami bahwa jiwa keikhlasan merupakan pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah. Sebagai contoh dari jiwa ikhlas dapat tercermin dari perilaku seorang santri ikhlas dalam mengingatkan maupun menasehati temannya yang melakukan kesalahan tanpa tujuan untuk pujian atau menyombongkan diri.

## 2) Jiwa Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan dimaknai sebagai sikap hidup yang tidak berlebih-lebihan. Sikap sederhana tidak berarti dilarang mengejar harta dan kekayaan sehingga hidup sederhana berarti menghindari gaya hidup mewah sehingga menjadikan segalanya *mubadzir*. Dengan kata lain, hidup sederhana berarti menolak gaya hidup boros yang kerap membelanjakan uang untuk sesuatu yang sebenarnya tidak dibutuhkan (Ummah 2017:210).

Jiwa kesederhaan ini penting untuk dibina dan ditumbuhkan dalam lingkungan pesantren. Kesederhaan bukan berarti kepasifan, ia justru pancaran dari kekuatan kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam rangka menghadapi perjuangan hidup. Jiwa ini merupakan modal berharga bagi santri untuk membangun sikap

pantang mundur dalam menghadapi berbagai macam kesulitan. Santri yang kurang mampu secara ekonomi tidak akan minder dan santri yang kaya tidak punya rasa sombong (Surya et al. 2022:205).

Dari penjelasan mengenai jiwa kesederhanaan diatas dapat dipahami bahwa jiwa kesederhaan memiliki arti yaitu tidak berlebihan akan tetapi sesuai dengan kebutuhan. Sikap tidak berlebihan ini akan menghindarkan seseorang dari berbagai hal yang meresahkan dan menyesakkan dada sehingga ia akan hidup optimis dan bahagia, jauh dari kata putus asa dan menjadikannya seorang yang mudah memberi dan tidak bersikap rakus.

### 3) Jiwa Kemandirian atau Berdikari

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Perilaku kemandirian sebagai sebuah wujud dari pengendalian diri yang proaktif dengan mewujudkan pengelolaan kegiatan pribadi yang berorientasi pada prioritas, efisiensi dan efektivitas. Pribadi seperti ini mampu mengelola potensi yang dimiliki sehingga akan tumbuh perilaku untuk memperhatikan efisiensi dan efektivitas (Ummah 2017:212).

Jiwa ini sudah ditanamkan pada santri semenjak masuk pondok dimana para santri diajarkan untuk mengurus keperluannya sendiri, baik pakaian, keuangan bahkan kebutuhan lainnya tanpa pengawasan orang tua, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Pribadi yang berdikari berarti pribadi yang selalu belajar dan melatih dirinya untuk mengurus kepentingannya tanpa bergantung kepada

orang lain, sehingga ia mampu bertahan di atas kemampuannya dan berusaha untuk tidak selalu mengandalkan uluran bantuan pihak lain.

Sebagai contoh dalam kehidupan keseharian di Gontor, santri dididik untuk mengurus segala keperluannya sendiri, mengurus toko mini, organisasi, unit kegiatan, kesekretariatan, asrama, olahraga, kursus-kursus dan lain sebagainya (Surya et al. 2022:205).

Dari penjelasan mengenai jiwa berdikari diatas dapat dipahami bahwa jiwa berdikari adalah salah satu dari panca jiwa yang penting ditumbuhkan pada tiap diri santri agar menjadi pribadi yang mampu menolong dirinya sendiri dan mampu memaksimalkan kemampuan dirinya hingga tidak menjadi ketergantungan dengan orang lain serta dapat memaksimalkan potensi dirinya secara efektif dan efisien.

#### 4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah di sini merupakan ukhuwah Islamiyah yang sejatinya adalah pondasi utama umat islam. Jiwa ukhuwah seperti tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan secara bersama seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid, ruang belajar dan lingkungan pesantren (Ummah 2017:212).

Jiwa ukhuwah Islamiyah ini sangat kental di pesantren. Setiap santri memiliki suasana persaudaraan yang hangat dan akrab, karena



segala kesenangan dan kesulitan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan (Ridwan 2022:50). Jiwa persaudaraan ini menjadi dasar interaksi antara santri, kyai dan guru, dalam system kehidupan pondok.

Dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Kesadaran berbagi seperti ini diharapkan tidak hanya berlaku di pondok melainkan menjadi bagian dari kualitas pribadi yang ia miliki setelah tamat dari pondok dan berkiprah di masyarakat. Jiwa ukhuwah ini tampak pada pergaulan sehari-hari santri yang ditanamkan adanya saling menghormati dan saling menghargai antara santri senior dan santri junior (Surya et al. 2022:205).

Dari penjelasan mengenai jiwa ukhuwah Islamiyah di atas dapat dipahami bahwa penting untuk melestarikan jiwa ukhuwah Islamiyah dalam lingkungan pesantren. Ukhuwah Islamiyah akan menciptakan suasana saling hormat menghormati, saling menghargai, senang berbagi dalam suka maupun duka, sehingga menciptakan pesaudaraan yang hangat dan akrab serta kearah persatuan umat dalam masyarakat setelah para santri terjun di masyarakat.

#### 5) Jiwa Kebebasan

Berjiwa bebas artinya bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, kebebasan

dalam lingkungan *ahlussunnah wal jama'ah* (Baiquni 2018:32). Jiwa bebas ditanamkan kepada santri agar menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Kebebasan merupakan sebuah kondisi yang bebas dari tekanan serta keterpaksaan dalam melakukan sesuatu tidak melakukan sesuatu (Ummah 2017:213).

Nilai kebebasan ini tidak boleh disalahgunakan terlalu bebas sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Oleh karena itu, nilai kebebasan ini harus dikembalikan pada keadaan semula, yaitu kebebasan dalam garis positif, dengan penuh tanggungjawab, baik dalam kehidupan pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat.

Kebebasan ini harus selalu dilandaskan pada ajaran yang benar berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan kata lain, kebebasan untuk berkarya dan melakukan hal-hal positif berdasarkan bakat dan minat serta meninggalkan koridor ajaran Islam (Sodikin et al. 2020:179).

Dari penjelasan mengenai jiwa kebebasan di atas dapat dipahami bahwa kebebasan yakni bebas di dalam garis-garis positif dengan penuh tanggungjawab, baik didalam kehidupan pondok maupun dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Maksom, panca jiwa merupakan penerapan sifat pribadi Rasulullah Saw dan dijadikan ruhnya pondok yang bertujuan agar santri-santri pondok memiliki sifat-sifat Rasulullah Saw.

Sifat-sifat tersebut diterapkan dalam manajemen berbasis kegiatan di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, sehingga diharapkan santri dapat mempraktikkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Dan setelah lulus dari pondok nanti, dapat mengajarkannya kepada masyarakat luas dimanapun mereka mengabdikan (Maksum et al. 2021:274). Diantara nilai-nilai yang terkandung dalam panca jiwa tersebut adalah:

1) Jiwa Keikhlasan

Kata lain dari keikhlasan disini adalah *sepi ing pamrih*. Bukan karena didorong oleh keinginan mencari keuntungan tertentu, tetapi semata-mata karena untuk Allah Swt. Hal ini meliputi segenap kehidupan di Pondok. Seperti ustadz ustadzah ikhlas dalam mengajar dan para santri ikhlas dalam belajar.

2) Jiwa Kesadaran

Sadar adalah mengerti kewajiban dan siap melaksanakan. Sadar sebagai hamba Allah Swt berarti mentauhidkan Allah swt dan tidak menyekutukan-Nya, taat menjalankan perintah agama secara dzohir maupun batin, selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada kita. Para Kyai, pengasuh, ustadz dan ustadzah, serta para santri melaksanakan tugas dan perannya masing-masing dengan penuh kesadaran. Semua tahu dan mengerti akan tugasnya, yaitu beribadah lillahi ta'ala. Orang yang didalam dirinya terdapat jiwa ikhlas maka pasti ia akan mampu mempunyai jiwa sadar.

### 3) Jiwa Kesederhanaan

Kesederhanaan itu menyelenggarakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan. Dibalik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Kehidupan di dalam pondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan, tetapi sederhana mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan.

### 4) Jiwa Keteladanan

Setiap orang harus siap menjadi teladan bagi orang lain di dalam kebaikan tentunya. Seorang kyai akan selalu diteladani oleh para guru dan santrinya, para ustadz dan ustadzah harus menjadi teladan yang baik bagi para santrinya. Santri yang lebih baru harus meneladani kakak-kakak yang baik dan begitu seterusnya. Sehingga satu sama lain saling meneladani dalam kebaikan.

### 5) Jiwa Kasih Sayang

Kasih sayang adalah rasa simpati, peduli, dan tidak tega melihat orang lain dalam keadaan kesulitan. Kasih sayang menjadi ruh bagi pendidikan. Kesombongan, kebodohan, kemalasan dan kemarahan hanya dapat diluruhkan dengan kasih sayang. Kasih sayang yang benar yang tidak dapat menghalangi ditegakkannya disiplin dan peraturan.

Panca jiwa ditanamkan di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam terangkum dalam panca jiwa pesantren, yaitu keikhlasan, kesadaran,

kesederhanaan, teladan dan kasih sayang memiliki nilai-nilai falsafah sebagai berikut (Prastowo and Mulyanto 2021:343):

*Pertama, jiwa keikhlasan* adalah seseorang yang mempunyai jiwa memberi tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali Allah. Seluruh asatidz dan santri Ta'mirul Islam dituntut untuk mempunyai jiwa yang ikhlas, kyai dan asatidz ikhlas dan ridho dibimbing, dikoreksi, dan diberi tugas oleh asatidz. Jika keikhlasan sudah mewarnai kehidupan pondok maka Allah akan meridhoi *tolabul 'ilmi* mereka.

*Kedua, jiwa kesadaran.* Kesadaran dalam konteks pesantren Ta'mirul Islam adalah mengetahui kemampuan dan kapasitas diri sendiri sebagai manusia. Kesadaran ini harus ditanamkan pada santri bahwa mereka adalah makhluk Allah yang lemah dan membutuhkan-Nya. Santri juga harus sadar akan kemampuan dirinya dalam memahami pelajaran sehingga dapat menentukan cara belajarnya. Santri perlu sadar juga akan perannya nanti dimasyarakat, sehingga perlu membekali diri dengan berbagai keilmuan di masyarakat.

*Ketiga, jiwa kesederhanaan.* Sederhana artinya menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya dan bukan berarti miskin. Jiwa kesederhanaan perlu ditanamkan pada santri dalam berbagai hal, misalnya makan secukupnya dengan lauk yang tidak mahal, pakaian yang tidak terlalu mahal atau cukup produk dalam negeri, dan kesederhanaan dalam fasilitas-fasilitas pesantren.

*Keempat, jiwa keteladanan.* Keteladanan menjadi unsur terpenting dalam pesantren. Kyai dan asatidz sebagai pewaris nabi harus menjadi teladan dalam kebaikan sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Saw. Kyai dan asatidz sebagai figure bagi santri, baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun sifat. Kyai merupakan pendidik sejati yang tentu akan menjadi teladan bagi santri dan masyarakat. System pesantren yang mewajibkan santri dan kyai tinggal dalam satu lingkaran sangat memungkinkan santri untuk melihat dan mencontoh kyainya secara langsung.

*Kelima, jiwa kasih sayang.* Kasih sayang merupakan jiwa saling mengasihi dan menyayangi. Konsep pendidikan pesantren harus berlandaskan kasih sayang, kyai maupun asatidz harus menyayangi dan mengasihi para santri, sebaliknya santri harus menghargai dan menghormati kyai, sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Kasih sayang ini juga akan membentuk karakter santri untuk berdakwah di masyarakat dengan penuh kasih sayang.

Dari penjelasan mengenai panca jiwa diatas dapat dipahami bahwa panca jiwa merupakan ruh pondok yang menjadikan landasan dan pedoman dalam berperilaku. Lima panca jiwa tersebut bukan hanya slogan akan tetapi dijadikan sebagai pedoman dan falsafah seluruh masyarakat pondok baik itu santri, ustadz ustadzah, kyai dan seluruh elemen pondok.

Proses pembentukan karakter santri berdasarkan panca jiwa melalui kegiatan yang dilakukan setiap hari. Panca jiwa ini

merupakan serapan-serapan dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah Saw yang bertujuan agar santri kelak memiliki karakter seperti Rasulullah Saw selama di pesantren maupun saat terjun dalam masyarakat.

### 3. Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Sedangkan pendapat yang lainnya, karakter adalah sebuah pola, baik pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. (Dakir 2019:5). Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan, sedangkan menurut Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia (Ali 2018:11).

Karakter merupakan keadaan jiwa dimana menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis: *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil atau takut menghadapi insiden yang sepele; *kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus hingga menjadi karakter (Haryati 2013:4)

Karakter adalah nilai-nilai yang semuanya mengarah kearah kebaikan yang tertanam dalam diri dan terlaksana kedalam semua perilaku dikesehariannya. Karakter berkaitan dengan Aqidah, akhlak, sikap, pola perilaku dan atau kebiasaan yang mempengaruhi interaksi seorang Tuhan dan lingkungannya. Karakter menentukan sikap, perkataan dan tindakan. Setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupan dan kesuksesan yang dicapai seseorang pasti sangat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki (Fitri 2018:48).

Dalam terminology Islam, kepribadian dapat disebut sebagai karakter. Begitu mulianya orang yang kepribadiannya baik atau berakhlak terpuji hingga Allah Swt pun mengutus Muhammad dengan misi menyempurnakan akhlak manusia. Semua agama, budaya, generasi memerlukan kepribadian yang baik (Abdul and Nurhadi 2020:9).

Karakter dapat dibentuk karena bukan merupakan seratus persen turunan orang tua, melainkan sangat dipengaruhi oleh orang sekitar dan lingkungan terutama orang tua. Karakter sulit diubah karena memang karakter adalah apa yang sudah sangat melekat pada diri seseorang dan bukannya sifat, sikap, pandangan, pendapat atau pendirian yang bersifat temporal (Dakir 2019:5).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan sekumpulan nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap dan perilakunya. Dengan



demikian cara berfikir, bersikap dan bertindak yang ditampilkan oleh seseorang merupakan gambaran karakter seseorang yang dapat dilacak dari proses internalisasi nilai yang dialaminya.

#### b. Dasar Pembentukan Karakter

Aspek pertama dan utama dalam pengembangan pembentukan karakter melalui pendidikan adalah landasan-landasannya. Adapun apa yang dimaksud dengan landasan disini adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Atau dapat juga dideskripsikan dengan sebuah pertanyaan "*Mengapa karakter-karakter yang mulia ini lahir?*". Maka, jawaban dari pertanyaan ini adalah yang disebut dengan landasan-landasannya.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi vital dalam memandu kehidupan masyarakat (Hasanah 2020:24). Didalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 90 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعْظُمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat."Q.S. An- Nahl: 90

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pembentukan karakter dalam pendidikan. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah Al-Qur'an, Al-Hadis dan Takwa, dengan

kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an, al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah Swt (Fitri 2018:43).

### 1) Al-Quran

Diantara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah QS. Luqman ayat 17-18:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (18)

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.” Q.S. Luqman: 17-18

Oleh Yatimin menyebutkan bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam dimana segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah al-Qur'an. Selebihnya al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur'an dan Hadis (Fitri 2018:44).

### 2) Al-Hadits

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan.

Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah nabi akan menjamin seseorang terhindar dari dan kesesatan.

Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan oleh Abu Ahmad:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الرَّكِيِّ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ  
ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ  
مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِزَّتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِهْمَا لَنْ  
يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Al Aswad bin Amir) telah menceritakan kepada kami (Syaarik) dari (Rukain) dari (Al Qasim bin Hassan) dari (Zaid bin Tsabit) berkata, “Rasullullah Saw bersabda: “Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemui ditelaga (HR. Ahmad No. 20596).

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan karakter adalah hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqirir*) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, sesudah beliau diangkat menjadi Rasul yang terdiri atas perkataan, perbuatan dan *taqirir*.

Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum menjadi Rasul, bukanlah hadis. Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Oleh Karena itu, mengikuti jejak Rasulullah Saw

sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadis tersebut diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah*. Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

### 3) Taqwa

Taqwa adalah sebuah nama yang diambil dari kata *al-Wiqayah* (memelihara) yaitu seseorang menjadikan sesuatu sebagai sarana supaya terhindar atau terpelihara dari azab Allah dan menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah. Karena dengan sarana inilah seseorang terpelihara dari azab Allah. Taqwa tersebut maka cukuplah argumentative jika dimukakan bahwa taqwa adalah landasan yang urgen dalam pembentukan karakter seseorang.

Mengingat betapa banyak perintah-perintah Allah kepada hamba-Nya supaya berkarakter terpuji. Di samping itu, tak sedikit larangan-larangan Allah kepada hamba-Nya supaya menjauhi karakter tercela. Adapun hadits yang dijadikan sebagai dalil bahwa taqwa adalah landasan karakter yaitu hadits Rasulullah yang shahih yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي  
 ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّنَةَ الْحَسَنَةَ تَمَّحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ قَالَ وَفِي الْبَابِ  
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا  
 أَبُو أَحْمَدَ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ قَالَ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ  
 سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَالصَّحِيحُ حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami (Abdurrahman bin Mahdi)., telah menceritakan kepada kami (Sufyan) dari (Habib bin Abu Tsabit) dari (Maimun bin Abu Syabib) dari (Abu Dzar) ia berkata; Rasulullah Saw pernah bersabda kepadaku: “Bertaqwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” Hadits semakna juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Isa berkata; ini adalah hadits hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan] Telah menceritakan kepada kami [Abu Ahmad] dan [Abu Nu'aim] dari [Sufyan] dari [Habib] dengan isناد ini semisalnya. Telah menceritakan kepada kami [Waki'] dari [Sufyan] dari [Habib bin Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] dari [Mu'adz bin Jabal] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semisalnya. Mahmud berkata; Yang shahih adalah haditsnya Abu Dzar”. (HR. Tirmidzi No: 1910)

Aspek yang menarik dari hadits ini adalah diawali dengan perintah ketaqwaan dengan sabdanya “Takutlah engkau kepada Allah kemudian diakhiri dengan perintah “Kewatakan” yaitu sabda beliau “dan pergaulilah manusia dengan karakter yang baik”, maka watak yang mulia itu tidaklah dapat diraih melainkan melalui pintu gerbang taqwa. Atau dengan kata lain bahwa tidaklah seseorang memperoleh akhiran berupa karakter yang mulia sebelum ia melewati awalnya yaitu berupa taqwa. Jadi, sangatlah jelas jika

seseorang ingin memiliki karakter terpuji maka ia harus memiliki sifat taqwa kepada Allah.

Dari penjelasan mengenai dasar pembentukan karakter diatas, maka dapat dipahami bahwa landasan dalam membentuk karakter seseorang dalam Islam ada 3 sumber yaitu al-Qur'an, al-Hadits dan Taqwa.

#### c. Tahapan Pembentukan Karakter

Pembentukan ialah bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah yang merupakan usaha mulia yang mendesak yang harus dilakukan (Subianto 2013:335). Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi kebiasaan dan membentuk tabiat seseorang. Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang harus melibatkan berbagai pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Diperlukan keharmonisan dan kesinambungan diantara mereka untuk memberikan pengaruh yang kuat sehingga membentuk karakter siswa yang berkualitas (Subianto 2013:331). Oleh Thomas Lickona terdapat 3 tahapan yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter, diantaranya yaitu moral knowing, moral feeling dan moral disiplin (Lickona 2018:74). Adapun yang dimaksud dari tiap tahapan adalah sebagai berikut:

- 1) *Moral Knowing* atau pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Pengetahuan moral terdiri dari enam elemen, yaitu kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral,

pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri

- 2) *Moral Feeling* atau perasaan moral merupakan aspek lain yang harus ditanamkan pada anak, yang merupakan sumber energi manusia untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika. Ada enam hal yang merupakan aspek emosional yang dapat dirasakan seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati
- 3) *Moral Action* atau tindakan moral merupakan bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan dalam pertempuran nyata. Karya mulia ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang berbuat baik, maka harus dilihat tiga aspek karakter berbeda yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan

Menurut Walgito dalam Koyimah terdapat tiga cara membentuk perilaku sehingga menjadi karakter, yaitu *pertama, conditioning* atau pembiasaan; *kedua, insight* atau pengertian; *ketiga, modelling* atau keteladanan (Koyimah, Hidayah, and Huda 2018:29). Menurut Fatimah bahwa karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya:

- 1) Tahap pengetahuan. Tahap ini pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan seperti contoh lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak

- 2) Tahap pelaksanaan. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun
- 3) Tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan (Fatimah 2018:74–75).

Dari beberapa penjelasan mengenai pembentukan karakter diatas dapat dipahami bahwa dalam proses pembentukan karakter yang berkualitas maka diperlukan keterlibatan berbagai pihak seperti orang tua, lingkungan, sekolah dan masyarakat. Adapun tahapan dalam pembentukan karakter agar maksimal dapat melalui beberapa tahapan yaitu pembiasaan, pengetahuan/pengertian dan keteladanan.

#### d. Nilai-Nilai dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Zubaedi, 2011, p. 72).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber:

- 1) Agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis,



kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- 2) Pancasila. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.
- 3) Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam memberikan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan pendidikan nasional UU RI no 20 tahun 2003. Tentang system pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam membangun upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Zubaedi 2011:74).

Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter, dan nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab (Dakir 2019:34).

Dari penjelasan mengenai karakter menurut UU No.20 tahun 2003 diatas dapat dipahami bahwa pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia yaitu agama, pancasila, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam

tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun butir-butir nilai yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter terdapat 18 butir yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab. Kedelapan belas nilai-nilai tersebut yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Salah satu nilai yang paling sering ditekankan dalam dunia pendidikan adalah karakter disiplin.

#### **4. Disiplin**

##### **a. Pengertian Disiplin**

Kata disiplin berasal dari bahasa latin "*discipline*" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabi'at. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib. Sedangkan oleh Depdiknas mendefinisikan disiplin sebagai suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Disiplin adalah kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi (Dakhi 2020:2).

Oleh Soegeng Priyodarminto dalam bukunya “Disiplin Kiat Menjadi Sukses” disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama. Sikap disiplin itu muncul pada diri sendiri untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuan (Manshur 2019:20).

Disiplin adalah salah satu upaya dalam meningkatkan sebuah karakter yang dimiliki seorang anak, agar mereka mampu untuk lebih bertanggungjawab dengan kedisiplinannya pada semua kegiatan, hal ini akan membuat anak lebih teratur dan terarah serta dapat menjadikan anak lebih meningkatkan rasa tanggungjawab pada dirinya, serta diharapkan mampu tercapai dan diterapkan secara optimal. Hal inilah yang menyebabkan penting penerapan sikap disiplin bagi setiap anak untuk lebih mengatur pola hidupnya (Nurkholifah 2018:47).

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa disiplin merupakan kesadaran dan proses membiasakan diri untuk mengikuti dan melaksanakan aturan atau norma dalam suatu lingkungan.

#### b. Tujuan Disiplin

Menurut Charles Schaefer tujuan disiplin ada dua macam yaitu (Manshur 2019:21):

- 1) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka panjang, perkembangan pengendalian diri sendiri dan (self control and self direction) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri, tanpa pengasuh dan pengendalian dari luar.

Oleh Maman Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah yaitu (Ernawati 2019:6):

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- 2) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- 3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah
- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya
- 5) Kedisiplinan diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian, kalau perlu dengan kelembutan agar para pelanggar kedisiplinan menyadari bahwa disiplin itu diterapkan demi kebaikan dan kemajuan dirinya
- 6) Kedisiplinan mesti diterapkan secara tegas, adil dan konsisten

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari keseluruhan disiplin adalah membentuk perilaku seseorang dengan

sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya dan tempat dimana individu itu berkembang.

### c. Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan pengendalian dan pengarahan segala perasaan dan tindakan seseorang yang ada dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja efektif. Dengan disiplin seseorang akan memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur (Manshur 2019:21).

Oleh Tu'u fungsi disiplin yaitu untuk menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan (Ernawati 2019:6).

Dari penjelasan mengenai fungsi disiplin di atas dapat dipahami bahwa fungsi disiplin adalah untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja efektif dan melatih kepribadian seseorang sehingga ia memiliki kecakapan yang baik dan dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta kehidupannya teratur serta merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik.

#### d. Indikator Disiplin

Oleh Tu'us peserta didik dapat dikatakan disiplin apabila memenuhi indikator-indikator kedisiplinan. Secara umum indikator kedisiplinan siswa meliputi mengatur waktu belajar, ulet, teratur belajar, focus ketika belajar di kelas, tertib diri saat belajar. Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif atau usaha yang dimiliki. Kemandirian belajar dapat terwujud jika siswa dapat mengontrol dirinya sendiri dalam mengerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan pembelajaran (Wati 2019:189).

Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter disiplin dengan adanya ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang. Seperti yang dikatakan menurut Atheva dalam penelitian Elly dengan melalui jurnal pesona dasar yang memaparkan ciri-ciri disiplin yaitu: selalu mentaati peraturan atau tata tertib yang ada, selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya dengan tepat waktu, kehidupannya tertib dan teratur, tidak mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan (Khadimah 2021:23)

Dari pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kedisiplinan jika dia telah menaati peraturan yang ada disuatu lembaga tersebut, melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik ataupun santri dengan tepat waktu, serta memiliki pengendalian diri yang tertib dan teratur, serta orang tersebut tidak menunda-nunda pekerjaannya sehingga mengulur waktu.

#### e. Macam-Macam Disiplin

Berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, disiplin dapat dibedakan sebagai berikut (Ernawati 2019:7):

##### 1) Disiplin Diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya disiplin belajar, disiplin bekerja, disiplin beribadah

##### 2) Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas dan disiplin menghadiri rapat

##### 3) Disiplin Nasional

Disiplin nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.

Oleh Asmani ia berpendapat bahwa macam-macam disiplin ada 3 yaitu (Tarmizi 2021:169):

##### 1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk lembaga pendidikan biasanya menjadi



parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Apabila guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti mereka disebut orang yang disiplin. Jika mereka melakukan sebaliknya, maka mereka dinilai sebagai orang yang tidak disiplin, menyalahai aturan lembaga pendidikan yang telah ditentukan.

## 2) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskrimotivasif harus ditinggalkan, karena ini akan berdampak pada harga diri atau wibawa guru yang kurang baik. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun untuk mengantarkan ke kehidupan kearah kemajuan, kebahagiaan dan kedamaian

## 3) Disiplin Sikap

Disiplin sikap yaitu mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan sikap disiplin ini, maka tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena masalah sepele.

Dari penjelasan mengenai macam-macam disiplin di atas maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya disiplin adalah sikap yang baik, namun belum tentu setiap orang bisa memiliki sikap

disiplin, seperti disiplin waktu, disiplin ilmu dan sebagainya. Dalam praktiknya sikap disiplin dibutuhkan di setiap aktivitas kita, mulai dari sekolah, masyarakat, pekerjaan, bahkan diri kita sendiri.

f. Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, antara lain (Ernawati 2019:6):

- 1) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa
- 2) Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan pelajaran dari pada siswanya
- 3) Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh dan lain-lain

Menurut Mulyono bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tata tertib sekolah yaitu (Hadianti 2008:4):

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan seseorang dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan belajar seseorang. Dan orang tua merupakan penanggungjawab keluarga dimana pendidikan keluarga menjadi suatu kebutuhan yang mendasar, sebab keluarga adalah awal dimana anak mengenal

dengan orang lain dan dirinya sendiri, serta mendapatkan pendidikan pertamanya

## 2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal dimana terjadinya proses belajar mengajar. Selain pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat mulai dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi

## 3) Faktor Lingkungan Masyarakat

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat
- b) Teman bergaul
- c) Bentuk kehidupan masyarakat

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa terbentuknya kedisiplinan pada siswa atau santri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

## 5. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau tempat tinggal santri (Komariah 2016:185). Adapun istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri atau tempat murid belajar mengaji (Alwi 2013:206). Pendapat lainnya oleh Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar atau surau di Minangkabau, rangkang di Aceh, bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India (Alam 2011:2).

Oleh Johns yang dikutip Dhofier berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil artinya guru mengaji dan oleh C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu dimana kata *shastri* tersebut berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku suci, buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier 2015:41). Berkaitan dengan istilah pondok pesantren, maka sebelum tahun 1960-an istilah “pondok” lebih dikenal dengan istilah sebagai pusat pendidikan pesantren. Oleh Zamakhsyari bahwa istilah pondok kemungkinan berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat oleh bambu, atau mungkin berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama (Alwi 2013:207).

Pesantren secara terminology didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisi Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Alwi 2013:207). Pendapat lain menyatakan bahwa pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan (Gumilang and Nurcholis 2018:43).

Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kiai sebagai pimpinan, ustadz sebagai staff pengajar dan peserta didiknya disebut

dengan santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abd. Halim Soebahar bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan kiai (Soebahar 2013:41). Sementara itu oleh Muhammad Hambal Shafwan mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddiin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Soebahar 2014:255).

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian pondok pesantren di atas maka dapat dipahami bahwa pondok pesantren berasal dari dua suku kata yaitu “pondok” yang berasal dari kata *funduq* berarti asrama atau tempat tinggal dan “pesantren” berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an”.

Sedangkan pengertian pondok pesantren secara terminologis yaitu lembaga pendidikan tradisi Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

## **b. Sejarah Pondok Pesantren**

Sejarah berdirinya pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, dan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa Pondok Pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren Malik Ibrahim atau terkenal dengan sebutan Syekh

Maulana Maghribi (wafat tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, atau tanggal 8 April 1419 M di Gresik. Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16 dengan adanya banyak pesantren yang besar dijumpai mengajarkan berbagai keilmuan Islam klasik dalam bidang fiqh, teologi dan tasawuf dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam (Alam 2011:12–13).

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal swasta murni yang tidak mengajarkan ilmu umum. Seluruh program pendidikan disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program pendidikannya mengandung proses pendidikan formal, dan informal yang berjalan sepanjang hari dibawah pengawasan kyai. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan kyai. Asrama untuk para santri berada dalam satu komplek (Alam 2011:4).

Di samping itu ada fasilitas ibadah berupa masjid. Pesantren dipimpin seorang kyai yang memegang kekuasaan mutlak. Pada masa awal pesantren memiliki tingkatan berbeda dengan variasi yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al-Qur'an, sementara pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Fiqh, Ilmu Aqidah dan kadang-kadang amalan Sufi, disamping tata Bahasa Arab seperti Nahwu dan Shorof (Alam 2011: 5).

Pondok pesantren lahir dan berkembang di Indonesia tidak terlepas dari campur tangan para walisongo yang tersebar di pulau Jawa pada abad 15-16 Masehi. Sunan Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai bapak spiritual Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa (Komariyah, 2016, p. 184). Wali Songo di Jawa dikenal sebagai Sembilan wali yang berhasil mengislamkan seluruh penduduk Jawa sejak wali pertama dan yang tertua, Malik Ibrahim, ditemukan batunisannya bertarikh 822 H/1419 M; dilanjutkan oleh wali-wali yang lain. Oleh prof. Anthony Johns dalam artikelnya “From Coastal Settlements to (the establishment of) Islamic Schools and City” menegaskan bahwa pesantren menjadi motor perkembangan oleh wali-wali yang lain. Wali terakhir dan ke-9 adalah syekh Nurullah yang berhasil mengislamkan seluruh wilayah Jawa Barat dan kemudian anak serta cucunya meluaskannya ke wilayah Lampung. Selesainya Islamisasi di Jawa itu kemudian berlanjut menyebar ke seluruh Nusantara (Dhofier 2015:34–35).

Pada akhir abad ke-18 tepatnya pada tahun 1887 seorang musafir bernama kyai Haji Mohammad Syarqawi mendirikan pesantren yang bernama An-Nuqayah terletak di Desa Guluk-guluk, kabupaten Sumenep Madura-Jawa Timur. Pesantren Nuqayah setelah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan, maka dilihat dari aspek kurikulum, sudah mengalami pengembangan kurikulum menjadi kurikulum terpadu antara kurikulum pondok pesantren yang

“tradisional” dengan yang “modern” dari pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Agama. Bahkan sekarang terkenal sebagai pesantren yang berwawasan lingkungan (Alam 2011:13). Pada tahun 1905 KH. Ahmad Dahlan mulai memperkenalkan gagasannya secara lebih utuh, materi pendidikan yang diberikan terdiri dari pendidikan moral, akhlak, pendidikan individu yang utuh seimbang antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat dan pendidikan kemasyarakatan. Ahmad Dahlan adalah tokoh pertama di Jawa yang memasukkan pelajaran umum kedalam pesantren, yang disebut pendidikan integral dimana materi pendidikan adalah pengajaran Al-Qur'an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar (Alam 2011:14).

Pesantren Mamba'ul ulum Surakarta pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren dimana memasukkan mata pelajaran membaca (menulis latin), aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulum. Kemudian diikuti Pesantren Tebu Ireng pada tahun 1916 mendirikan “Madrasah Salafiyah” yang tidak hanya mengadopsi system pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa mata pelajaran umum seperti berhitung, bahasa Melayu, Ilmu Bumi dan menulis dengan huruf latin ke dalam kurikulumnya. Pada tahun 1920 Pesantren Tebu Ireng dan Pesantren Singosari di Malang, Jawa Timur memperkenalkan pelajaran seperti Bahasa Indonesia, dan Bahasa Belanda, Sejarah, Matematika dan Geografi (Dhofier 2015:175). Pada tahun 1926 berdiri Pondok



Gontor yang didirikan tiga bersaudara Ahmad Sahal, Zainuddin Fananie dan Imam Zarkasyi, Pondok Gontor memberikan nama pondoknya dengan Darussalam, sedangkan nama pondok modern Gontor merupakan nama pemberian masyarakat pada umumnya. Pondok ini lebih tepat disebut sebagai program terminal yang tujuannya menyiapkan para santri untuk menjadi guru atau pendidik masyarakat (da'i) (Alam 2011:15).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, eksistensi pondok pesantren modern ditemukan pada abad ke-18 dan ke-19 dimana lebih menekankan pada pembinaan karakter pengembangan keterampilan, dan keberadaannya sudah bersifat terpadu yaitu kemampuan sebagai muballigh Islam, disatukan dengan keterampilan lainnya yang disesuaikan dengan arah pendidikan kemasyarakatan.

### **c. Tipe-Tipe Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan hasil usaha mandiri kyai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Menurut Mujamil Qomar bahwa setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan kyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya (Komariah 2016:189). Sejak awal pertumbuhannya, pondok pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi khusus yang berlaku bagi pondok pesantren. Menurut M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, dilihat dari segi kurikulum dan

materi yang diajarkan, pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam empat tipe yaitu (Komariah 2016:190) :

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta.
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta
- 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Pada periode antara tahun 1970 dan 1998 telah berkembang variasi tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Jumlah keseluruhan Lembaga pesantren bertambah juga menjadi dari 2300 pada 1942 menjadi sekitar 7600 pada tahun 1998. Lembaga-lembaga pesantren pada periode tiga dasawarsa ini dapat dikelompokkan dalam dua tipe besar yaitu (Dhofier 2015:75–76):

### 1) Tipe Lama (Klasik)

Yang inti pendidikannya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Walaupun system madrasah diterapkan, tujuannya untuk memudahkan system sorogan yang dipakai dalam Lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Tipe ini tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Masih cukup besar jumlah pesantren yang mengikuti pola ini, yaitu Pesantren Lirboyo dan Pesantren Tremas di Pacitan.

### 2) Tipe Baru

Tipe baru yaitu mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkan bukan kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar, seperti Tebu Ireng dan Rejoso di Jombang, telah membuka SMP, SMA dan Universitas. Meskipun dipertahankan, porsi pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak memadai, mungkin disebabkan jumlah pengajar kitab-kitab Islam klasik tidak mencukupi dibandingkan dengan kebutuhan. Apalagi pertumbuhan jumlah lembaga pesantren mencapai 3 kali lipat antara tahun 1998 dan 2010.

Dalam pesantren kholaf sebagaimana telah dijelaskan di bagian awal yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah pada lingkungan pesantren dan bahkan ada yang tidak mengajarkan kitab kuning klasik, akan tetapi pada umumnya pesantren merupakan kedua-duanya yakni pesantren salaf dan

kholaf. Dalam UU. No. 2 tahun 1989 dijabarkan bahwa ada dua jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan belajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Namun begitu, model pesantren kholaf lembaga tersebut di samping memasukkan pelajaran-pelajaran umum juga mengikuti perkembangan kurikulum lokal maupun nasional dengan tujuan untuk menambah pengetahuan, mengembangkan bakatnya, memperbaiki dan meningkatkan mutu kehidupan individu dan masyarakat, baik pada masa ini maupun mendatang (Purnomo 2017:36–37).

Adapun pesantren kholaf seperti halnya dalam Satuan system pendidikan nasional yaitu ada dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah, seperti dijelaskan dalam UUSPN pasal 10 (Purnomo 2017:38) bahwa:

- a) Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah
- b) Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan

c) Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan

Sementara Sulaiman memandang dari perspektif tingkat kemajuan dan kemodernan, kemudian membagi pondok pesantren ke dalam dua tipe (Komariah 2016:190–91), yaitu:

a) *Pertama*, pesantren modern yang ciri utamanya adalah: (1) gaya kepemimpinan pesantren cenderung korporatif; (2) program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pendidikan umum; (3) materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan nonklasik; (4) pelaksanaan pendidikan lebih banyak menggunakan metode-metode pembelajaran modern dan inovatif; (5) hubungan antara kiai dan santri cenderung bersifat personal dan koligial; (6) kehidupan santri bersifat individualistik dan kompetitif.

b) *Kedua*, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi-tradisi lama. Beberapa karakteristik tipe pesantren ini adalah: (1) sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada di tangan kiai sebagai pemimpin sentral, sekaligus pemilik pesantren; (2) hanya mengajarkan pengetahuan agama (Islam); (3) materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab klasik atau biasa disebut kitab kuning; (4) menggunakan sistem pendidikan tradisional, seperti system weton, atau bandongan dan sorogan; (5) hubungan antara kiai,

ustadz, dan santri bersifat hirarkis; (6) kehidupan santri cenderung bersifat komunal dan egaliter.

Dari beberapa penjelasan mengenai tipologi pondok pesantren di atas dapat dipahami bahwa pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan banyak hal, seperti dari segi kurikulum dan materi, keterbukaan pondok terhadap perubahan-perubahan sosial dan dari segi keterbukaan dan kemajuan zaman atau kemodernan. Maka dari itu pondok pesantren tidak memiliki standar tertentu karena bentuk pondok pesantren di Indonesia sangatlah heterogen.

#### **d. Komponen Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai organisasi pendidikan Islam, secara fisik dibagi menjadi empat komponen penting yaitu kyai sebagai pemimpin, pendidik, guru dan panutan, santri sebagai peserta didik atau siswa, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran maupun peribadatan, Pondok sebagai asrama untuk mukim santri dan pengajaran kitab Islam klasik (Komariah 2016:187–88).

##### **1) Kyai**

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam Abd. Halim Soebahar menyatakan bahwa kyai merupakan guru atau pendidik utama dalam pesantren. Kyai adalah komponen utama dalam pesantren yang memiliki tugas memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada para santri (Soebahar 2013:38). Kyailah yang dijadikan figure ideal santri dalam proses pengembangan diri meskipun pada

umumnya kyai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan istilah “ustadz” atau “santri senior”. Kyai dalam pengertian umum adalah pendiri dan pimpinan pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.

## 2) Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur sejauh mana sebuah pesantren berkembang. Santri dapat dibedakan menjadi dua yakni santri yang mukim di pondok atau asrama yang sudah disediakan santri maupun santri yang tidak mukim di pondok, santri ini disebut juga dengan santri laju dalam istilah “Jawa Tengah” atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah santri kalong. Disebut demikian karena santri datang ke pesantren pada saat-saat tertentu seperti hanya pada saat belajar dan setelah itu pulang kerumah asalnya. Biasanya santri yang model seperti ini rumahnya berdekatan dengan pondok pesantren.

## 3) Masjid

Masjid merupakan salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren. Karena masjid merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar santri. Masjid merupakan salah satu tempat belajar yang dianggap paling strategis untuk kegiatan belajar mengajar seperti belajar shalat berjama'ah,

pengajian kitab kuning, belajar berpidato, belajar sholat Jum'at, sholat mayit dan lain sebagainya.

#### 4) Pondok

Pondok dikenal dengan asrama adalah tempat dimana para santri beristirahat.

#### 5) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Salah satu ciri khas yang dimiliki pesantren adalah sumbu ajar yang diambil dari kitab-kitab kuning klasik yang ditulis oleh 'ulama seperti yang bersumber dari Imam Syafi'ie. Adapun pendapat lain mengenai unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu meliputi: pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab Islam klasik dan kyai. *Pondok atau asrama*, pesantren umumnya memiliki pondokan.

Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak terpisahkan menjadi "Pondok Pesantren", yang berarti pondok dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal belajar bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.

*Masjid*, dimasa perkembangan awal Islam, selain sebagai tempat ibadah berfungsi juga sebagai institusi pendidikan. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah bersama sahabat-sahabatnya ketika berhijrah ke Madinah, yang dibangun pertama kali



adalah masjid. Disaat sahabat menemukan persoalan-persoalan di antara mereka tentang ajaran Islam, maka Rasulullah menjadi tumpuan pertanyaan mereka.

Di masjid tersebut mereka memperlajari agama Islam bersama Rasulullah. Di dalam pesantren masjid merupakan elemen yang tidak adapt dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam sembah yang lima waktu, khutbah dan sholat Jum'at dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Masjid juga merupakan tempat yang paling penting dan merupakan jantung dari eksistensi pesantren.

*Santri*, istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Santri memiliki arti sempit dan luas. Pengertian sempit santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas, santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu dan shalat Jum'at.

Santri menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri: *santri mukim* yaitu santri-santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya diberikan tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari,

mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitan dasar dan menengah. *Santri kalong* yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren; yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah pesantren besar, akan semakin besar jumlah santri mukimnya, begitupun sebaliknya.

Selain dua istilah tersebut ada juga istilah “santri kelana” dalam dunia pesantren yaitu santri yang berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Jenis santri ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya. Hampir semua kyai atau ulama di Jawa yang memimpin pesantren besar, memperdalam pengetahuan dan memperluas penguasaan ilmu agamanya dengan cara mengembara dari pesantren ke pesantren. Akan tetapi, setelah pesantren mengadopsi system pendidikan modern, seperti sekolah atau madrasah tradisi kelana ini mulai di tinggalkan (Hanif and Haedari 2006:37).

*Pengajaran Kitab Kuning.* Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada pesantren di Jawa dan penyebaran, keilmuan, jenis kitab dan system pengajaran

kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu sorogan dan bandongan. Kesamaan-kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik keagamaan dikalangan santri (Sukarno 2012:32).

Dari beberapa penjelasan mengenai komponen penting agar dapat terbentuknya sebuah pondok pesantren dapat dipahami bahwa pondok pesantren harus memiliki 5 komponen yaitu kyai, masjid, santri, asrama atau tempat tinggal santri dan pengajaran kitab Islam klasik. Lima hal tersebut apabila sudah terpenuhi pada suatu lembaga pendidikan Islam maka sudah layak disebut sebagai pondok pesantren. Kelima hal tersebut merupakan komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

## **B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu dimaksudkan agar tidak terjadi kesamaan dengan skripsi ataupun penelitian-penelitian terdahulu. Maka disini penulis akan menelaah skripsi-skripsi yang relevan dengan penelitian ini. Skripsi-skripsi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Widya Tri Hastuti mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung tahun 2021 dengan judul “Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan panca jiwa dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri

Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pimpinan pondok yaitu kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan terstruktur harian maupun mingguan, bulanan dan tahunan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian oleh Widya adalah keluarga Pondok Pesantren Daar El-Fikri. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara mereduksi data kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dan diverifikasi dengan penarikan kesimpulan. Persamaan dengan penelitian Widya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang panca jiwa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada implementasi nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati.

2. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Syarifudin mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren IT Ihsanul Fikri yang membahas tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren khususnya dalam membentuk karakter anak bangsa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan datanya dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi, angket dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dengan pola berfikir deduktif dan induktif untuk data yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian oleh Ahmad menyatakan bahwa wujud pendidikan karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri diimplementasikan dalam

enam model/metode pembelajaran yaitu pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, penegakan aturan dan pengawasan. Kemudian nilai karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri yakni Keimanan, kejujuran, bertanggungjawab, keberanian dan percaya diri, cinta ilmu, peduli, kedisiplinan, mandiri, bergaya hidup sehat, patuh pada aturan social dan hormat dan santun. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan terhadap peraturan dan program-program kegiatan pondok secara eksplisit dan implisit. Hal yang menjadi faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren yang strategis, sistem boarding atau asrama, kualitas para pendidik, keamanan lingkungan dan fasilitas gedung yang prefentif. Sedangkan kendala dari implementasi pendidikan karakter di sini adalah kurangnya jumlah ustadzah pengasuhan terhadap santri menimbulkan tugas dan beban pengasuh terlalu banyak, sehingga implementasi keteladanan dan penegakkan aturan masih belum bisa dilakukan secara holistik dan konsisten. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang implementasi suatu program dalam pembentukan karakter di pondok pesantren. Yang membedakan dari penelitian ini adalah penelitian Ahmad berfokus pada pengkajian implementasi pendidikan karakter dengan metode tertentu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengkajian implementasi nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati.

3. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Nur Ardiyatma mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2020 dengan judul Internalisasi Nilai-

Nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri yang membahas tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan santri, faktor-faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai panca jiwa dan implikasi proses internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan santri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Panca jiwa sebagai nilai esensial yang memuat nilai-nilai karakter pesantren. Peneliti menumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan selama penggalan data di lapangan dan setelah data terhimpun. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, proses internalisasi nilai Panca Jiwa bermula dari sosialisasi, penugasan, pembiasaan dan berakhir pada penilaian. *Kedua*, faktor yang mendukung para santri dalam menghayati nilai Panca Jiwa adalah kesadaran untuk melanjutkan Trimurti dalam menjaga tradisi pesantren, dan faktor penghambat internalisasi nilai Panca Jiwa terletak pada individu santri yang kurang memiliki kontrol disiplin yang baik. *Ketiga*, jiwa ikhlas: untuk menjalankan tugas tanpa pamrih sesuai standar aturan proposional sehingga dapat menjadi sarana menempa diri sekaligus menjadi lapangan berjuang dan memperjuangkan untuk menggapai ridho illahi yang senyap dalam meminta pamrih ramrih ramai dalam bekerja serta tidak didorong untuk memperoleh keuntungan tertentu. Jiwa sederhana: sesuai kemampuan, tempat, waktu dan kebutuhan serta selalu memperhatikan segala sesuatu yang priorotas dan memperhatikan kepatutan umum, yang memunculkan pola fikir, sikap dan tingkah laku sesuai dengan batasan-batasan nilai agama, etika dan moral. Jiwa mandiri: kemampuan dan kesanggupan mengurus diri sendiri yang tidak menyandarkan kehidupannya pada orang lain, menghadirkan rasa percaya

diri, meyakini kemampuan diri sendiri, memiliki pendirian hidup yang kuat, inovatif, kreatif, gigih, dan bertanggung jawab. Jiwa ukhuwah Islamiyah: menghilangkan sekat ras, suku, etnis, dan golongan dalam bergaul. Membentuk dan memiliki jiwa yang mampu beradaptasi dengan baik pada semua orang yang menciptakan hubungan harmonis, dan saling tolong menolong baik moril maupun materi. Jiwa kebebasan: kebebasan yang berilmu dan tanggungjawab yang dituangkan dalam wadah kreativitas berkreasi, berinovasi sesuai dengan hobi dan bebas menentukan masa depan dalam memilih jalan hidup di masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama moral dan etika. Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Nur dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji tentang nilai-nilai panca jiwa. Sedangkan yang membedakan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian Muhammad Nur Ardiyatma berfokus pada pengkajian internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan santri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada implementasi nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati.

4. Penelitian yang ditulis oleh Safaruddin Yahya mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 dengan judul penelitian Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara). Penelitian oleh Safarudin menggunakan metode kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Data dianalisis

dengan model interaktif yang terdiri dari mengumpulkan data (*data collection*), mereduksi data (*data reduction*), menyampaikan data (*data display*) dan menyimpulkan (*conclusion*). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *confirmabilitas*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu 1) melaksanakan system pendidikan *Boarding School* dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan dengan penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikuti kegiatan-kegiatan didalam pondok, memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, memberikan *reward* dan *punishment*, dan menggunakan pembelajaran dengan model *contextual teaching learning*; 2) Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui model pendidikan karakter ini antara lain : karakter religius, disiplin, mandiri, peduli social, peduli lingkungan, toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, komunikatif/bersahabat dan bertanggungjawab. Landasan nilai-nilai karakter tersebut bersumber dari filsafah dan nilai-nilai panca jiwa pondok; 3) Implementasi pendidikan karakter di pondok dilakukan melalui 3 aspek, yaitu : melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas-aktivitas religious santri yang dilaksanakan melalui program harian, mingguan, bulanan dan tahunan; 4) Implikasi Model Pendidikan Karakter memberi dampak *pertama*, terhadap peningkatan kepribadian santri yang lebih baik, *kedua* memberi dampak pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya. Persamaan dengan penelitian yang



ditulis oleh Syafaruddin dengan penelitian yang akan ditulis adalah mengkaji tentang panca jiwa sebagai landasan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa pada penelitian Syafaruddin mengkaji berfokus mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter secara luas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter pada santri.

Setelah menelaah beberapa penelitian yang berkaitan dengan panca jiwa dan pendidikan karakter, maka yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan yang sebelumnya adalah peneliti lebih memfokuskan dengan implementasi panca jiwa yang diterapkan pada santriwati kelas 6 KMI melalui seluruh kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk membentuk karakter pada santri khususnya santriwati kelas 6 KMI di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

### **C. Kerangka Berfikir**

Secara sederhana dalam penelitian ini disusun alur pemikiran sebagai berikut:

Di era globalisasi ini, terjadi pertukaran nilai-nilai budaya sangatlah mudah terjadi baik secara keseluruhan maupun secara selektif sehingga menyebabkan terjadinya benturan nilai-nilai budaya asli Indonesia dengan budaya dari luar. Globalisasi membawa pengaruh kepada seluruh aspek, baik dari segi pendidikan, ekonomi, social, IPTEK, budaya bahkan moral anak remaja pun mengalami perubahan.

Akhir-akhir ini di Indonesia krisis moral pada anak remajapun sangat memprihatinkan. Moral dan perilaku anak remaja di Indonesia mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari negara luar yang dibawa ke Indonesia

tanpa memikirkan atau memilih perilaku yang seharusnya diambil oleh anak remaja di Indonesia. Banyak sekali perilaku-perilaku menyimpang yang kian marak terjadi di Indonesia oleh remaja. Penyimpangan yang dilakukan seperti free sex, narkoba, tawuran, pornografi, bullying, perkelahian pengeroyokan dan lain-lain.

Dilihat dari angka statistiknya, penyimpangan-penyimpangan pada anak remaja tersebut mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Melihat fenomena tersebut dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat, maka perlu untuk melakukan suatu terobosan guna membentuk dan membina karakter pada remaja khususnya para siswa, sebab maju mundurnya suatu bangsa dimasa depan terletak dipundak generasi muda. Karakter bangsa juga merupakan aspek penting terhadap kualitas sumber daya manusia, karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Kondisi tersebut memberikan dorongan dan kesadaran kepada masyarakat betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter para siswa atau anak remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Dalam hal ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang dianggap mampu dalam mewujudkan perkembangan system pendidikan nasional. Maka dari itu, lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan, pesantren mempunyai tempat tersendiri dihadapan masyarakat. Hal ini karena pesantren telah memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan bangsa dan pengembangan karakter kebudayaan masyarakat.

Dengan system asrama, pondok pesantren dianggap lebih kondusif dalam membentuk karakter dan lebih memungkinkan untuk menerapkan nilai-nilai islami dalam keseharian santri. Salah satu nilai islami tersebut yaitu panca jiwa, yang mana panca jiwa ini dijadikan sebagai landasan dan pedoman dalam berperilaku. Lima atau panca jiwa pondok bukan hanya slogan akan tetapi merupakan pedoman santri dan merupakan aktualisasi pendidikan karakter santri, proses pembentukan karakter santri berdasarkan panca jiwa pondok yang menjadi dasar setiap kegiatan santri.

Dalam hal ini pondok pesantren Ta'mirul Islam mempunyai panca jiwa yang menjadi ruh dalam aktivitas keseharian dalam pondok. Panca jiwa pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta sesungguhnya merupakan penerapan sifat Rasulullah Saw. Panca jiwa tersebut terdiri dari jiwa keikhlasan, jiwa kesadaran, jiwa kesederhanaan, jiwa keteladanan dan jiwa kasih sayang. Kelima panca jiwa tersebut diyakini dan diaplikasikan sebagai dasar setiap kegiatan sebagai aktualisasi pengembangan karakter santri.

Nilai-nilai panca jiwa ditanamkan pada santriwati dengan menginternalisasikannya dalam program kegiatan keseharian santri. Salah satu karakter yang tidak kalah penting untuk ditanamkan pada santri adalah disiplin. Dengan adanya disiplin ini maka akan menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dan kearah pembentukan yang baik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misal perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Maksudnya di dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang datanya dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan berupa hasil wawancara, dokumentasi dan lapangan (Moleong 2009:26).

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sendiri adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian ini lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi (Sugiyono 2015:9).

Penelitian kualitatif deskriptif ini adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Penelitian ini banyak menggunakan kata-kata atau gambar daripada penggunaan angka-angka. Dalam penggunaan metode ini lebih ke mendeskripsikan sesuatu atau menjelaskannya mengapa suatu kejadian itu bisa

terjadi. Penelitian ini juga berdasarkan pada kutipan/fakta data dan sesuai dengan fakta yang ada untuk mendukung dari hasil penelitian. Jadi kesimpulannya pada penelitian kualitatif deskriptif ini adalah suatu metode yang digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan menggunakan kata/gambar berdasarkan data atau fakta yang ada.

Pendekatan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang “Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023”.

## **B. Setting Penelitian**

Setting penelitian ini bisa meliputi tempat dan waktu penelitian. Dalam penelitian kualitatif penentuan tempat dan waktu penelitian sangat penting dalam proses penelitian berlangsung.

### **1. Tempat Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta, dengan alasan memilih tempat tersebut sebagai penelitian yaitu salah satu pondok pesantren di Solo yang memiliki dan menerapkan nilai-nilai panca jiwa sebagai upaya lembaga dalam membentuk karakter santrinya. Namun masih ada beberapa hal yang mendasari pemilihan Pondok Pesantren Ta’mirul Islam menjadi tempat penelitian, dimana pondok memiliki nilai-nilai khusus Islami sebagai ruh dan budaya dalam keseharian santriwati di Ta’mirul Islam Surakarta.

## 2. Waktu Penelitian

Peneliti merencanakan waktu penelitian dari tahap persiapan sampai tahap penyelesaian adalah dari bulan Mei 2022 – Mei 2023.

### **C. Subyek dan Informan**

#### 1. Subyek

Subyek penelitian ini adalah pelaku peristiwa atau kejadian fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Kepala Pengasuhan Santriwati, Ustadzah Pengasuhan Santriwati selaku yang bertugas membantu pimpinan dalam mobilitas kegiatan pesantren dan sebagai penanggungjawab penuh atas santriwati kelas 6 KMI selama 24 jam berada dalam asrama dan santriwati kelas 6 KMI.

#### 2. Informan

Informan penelitian adalah pelaku atau orang lain selain subyek yang memiliki informasi mengenai peristiwa yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah ustadzah wali kamar santriwati dan ustadzah pembimbing pengurus OSTI

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan fakta-fakta dengan cara melihat secara langsung ke tempat kejadian untuk mendapatkan data yang valid. Dalam metode observasi ini kita bisa mendapatkan data lengkap dikarenakan peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Nana Syaodikh Sukmadinata,

menyatakan bahwa observasi merupakan suatu Teknik untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati lingkungan sekitar dengan menggunakan pemahaman secara langsung (Sukmadinata 2011:72).

Metode ini juga digunakan untuk menemukan data yang berupa peristiwa, tempat dan benda serta rekaman gambar. Metode observasi ini digunakan untuk mengambil data tentang “Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023”. Dengan menggunakan metode ini peneliti memperoleh data di lapangan secara detail dengan pengalaman yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan, sehingga kegiatan apapun yang dilakukan santriwati kelas 6 KMI (Kulliyatul Mu’allimat al Islamiyah) di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta dapat menjadi data.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang valid dengan menggunakan teknik tanya jawab dengan orang yang akan diteliti. Wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan menggunakan cara tanya jawab, seraya bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Syofian 2013:39).

Metode wawancara ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapat data langsung dari ustadzah pengasuhan santriwati, kepala pengasuhan santriwati, ustadzah senior dan santriwati kelas 6 KMI. Data yang diperoleh berupa informasi mengenai “Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023”.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode dimana pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian penelitian sejarah. dokumen bisa juga diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berwujud tulisan, gambar dan karya dari seseorang. Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang tidak secara langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi dari hasil wawancara yang telah dilakukan (Dermawan 2016:226).

Metode dokumentasi ini, peneliti telah mengumpulkan data berdasarkan dokumen yang ada atau sesuai dengan data yang diperlukan saja dalam penelitian. Metode ini digunakan guna menemukan data dokumentasi yang diperlukan sebagai pendukung data yang berkaitan dengan segala kegiatan yang di dalamnya terdapat pengimplementasian nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter pada santriwati di pondok pesantren.

Data tersebut seperti kondisi ustadz dan ustadzah, data santriwati, data sarana prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, dan data tata tertib, data



pelanggaran santriwati kelas 6 KMI dan sanksi, serta program kegiatan santri baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Uji Keabsahan data diperoleh peneliti dengan cara yaitu proses pengumpulan data dilakukan dengan cara yang benar. Peneliti disini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah suatu teknik yang dilakukan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data atau membandingkan terhadap data tersebut (Moleong 2009:30–31).

Dalam pengecekan ini meliputi data kegiatan santriwati yang didalamnya terdapat pengimplementasian nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati dengan teknik wawancara, kemudian dicek dengan observasi dengan melihat secara langsung bagaimana berjalannya kegiatan santriwati yang di dalamnya terdapat pengimplementasian nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin, lalu didokumentasikan. Jika ternyata dalam hal ini diperoleh hasil yang berbeda maka, peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk mendapatkan data yang benar.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi metode adalah pengecekan data menggunakan berbagai sumber data yang diperoleh dari metode pengumpulan data seperti: dokumentasi, wawancara, observasi dan mewawancarai informan yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Kemudian triangulasi sumber adalah suatu keberagaman teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Uji kredibilitas data

dengan teknik triangulasi ini adalah dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Afifudin 2012:186).

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses dimana mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam kategori, mengorganisasikan, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Afifudin 2012:183).

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis tersebut dilakukan secara berurutan dan saling menyusul. Peneliti disini menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai **Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023**. Secara terperinci, proses analisis data tersebut adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan pengumpulan data bersamaan dengan kegiatan memahami dan memasuki lapangan. Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangar berbagai fenomena, informasi atau kondisi

lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Kegiatan pengumpulan data tersebut dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang ditujukan untuk kepala pengasuhan santriwati, ustadzah pengasuhan, ustadzah wali kamar santriwati, ustadzah pengampu halaqoh santri kelas 6 KMI dan santriwati kelas 6 KMI (terlampir dan teknik pendokumentasian yang hasilnya akan dideskripsikan berdasarkan pedoman catatan dokumentasi.

## 2. Reduksi Data

Data yang didapatkan dari proses pengamatan, wawancara, observasi dan dokumentasi yang banyak, sehingga perlu adanya pencatatan, perincian dan diklasifikasikan. Jika selama penelitian kita semakin lama maka penelitian ke lapangan juga semakin banyak data yang didapatkan dan juga sangat kompleks. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses analisis data selanjutnya. Maka dari ini peneliti harus melakukan reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati di pondok pesantren.

Menurut Mattew menyatakan bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyedarhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis dilapangan (Milles 1992:16). Dengan demikian reduksi data ini akan memberikan gambaran kepada peneliti tentang hasil data yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

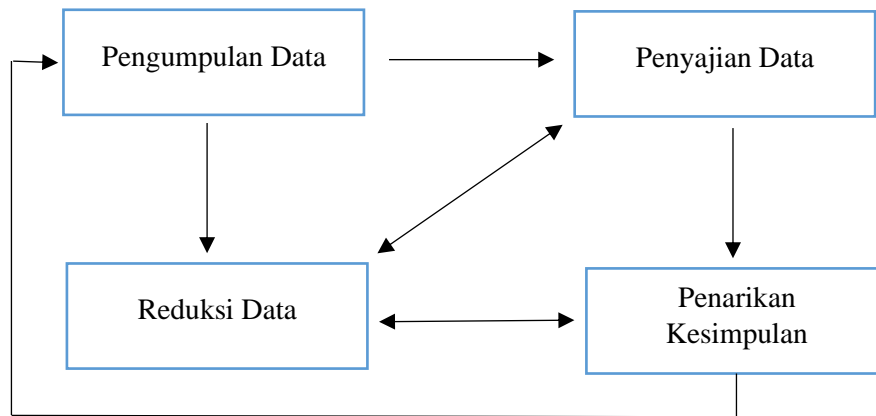
### 3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah melakukan penyajian data. Dalam penyajian data penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menyusun data dalam bentuk tabel, grafik, bagan dan uraian singkat, *flowchart* dan sejenisnya. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan data berupa teks. Penelitian kualitatif biasanya penyajian datanya berupa teks naratif.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono 2015:338). Kesimpulan awal didapatkan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah didukung dengan bukti-bukti yang kuat maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk meninjau ulang catatan lapangan dengan seksama melalui pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kebenaran dan kecocokannya.

Miles dan Heuberman menggambarkan model analisis interaktif sebagai berikut:



Skema Analisis Interaktif oleh Miles dan Hubberman (Rijali 2018:83)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Temuan Penelitian**

Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti dapat menyusun hasil penelitian yang akan dituangkan dalam bab ini. Data yang didapatkan berdasarkan implementasi nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Untuk memahami lebih lanjut maka peneliti menjelaskan beberapa hal mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Ta'mirul Islam sebagai yaitu:

##### **1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta**

###### **a. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan Panca Jiwa Pondok Pesantren**

Sejak berdirinya Masjid Tegalsari Surakarta tahun 1928, para ulama di Tegalsari merencanakan pendirian pondok pesantren, namun karena beberapa hal cita-cita tersebut belum terwujud. Cita-cita mendirikan Pondok Pesantren mulai dirintis pada tahun 1968. Sebelum mendirikan pondok pesantren, dibentuk sebuah Yayasan Ta'mirul Masjid Tegalsari dan dilanjutkan dengan mendirikan SD Ta'mirul Islam. Kemudian pada tahun 1979, didirikanlah SMP Ta'mirul Islam.

Berdirinya pondok pesantren Ta'mirul Islam ini diawali dengan kegiatan berupa Pesantren Kilat atau disebut juga dengan istilah Pesantren Syawal. Dinamakan Pesantren Syawal sebab Pesantren Syawal ini secara

rutin dilangsungkan sepanjang bulan Syawal. Kemudian Almarhum KH. Naharussurur dengan mantab mengumumkan bahwa Pondok Pesantren Ta'mirul Islam menerima santri muqim. Pondok Pesantren Ta'mirul Islam resmi didirikan pada tanggal 14 Juni 1986 Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tegalsari Surakarta, diprakarsai oleh:

- 1) KH. Naharussur (Pimpinan Pondok)
- 2) Hj. Muttaqiyah (Istri Pimpinan Pondok)
- 3) Ust. H.M. Halim, SH (Direktur KMI)
- 4) Ust. M.Wazir Tamami, SH (SDM)

(Dokumentasi Pondok Tahun 2022/2023 dan dikutip tanggal 4 November 2022)

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan santriwati, beliau menyebutkan bahwa awal mula berdirinya Pondok Pesantren Ta'mirul Islam yaitu diadakannya pesantren kilat atau Pesantren Syawal. Pesantren Syawal ini adalah kegiatan pendidikan agama Islam yang diikuti oleh siswa tingkat SD, SMP dan SMA/SMK yang memeluk agama Islam dalam jangka beberapa waktu yaitu 7 sampai dengan 30 hari.

Pada kegiatan pesantren syawal tersebut, santri diajarkan mengenai pemahaman, penghayatan dan praktik tentang ajaran agama Islam. Adapun tujuan khususnya yaitu memperdalam, memantapkan dan meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam khususnya tentang tauhid, ibadah, tarikh, akhlak dan Alqur'an Hadis.

Santri atau murid diajak untuk menerapkan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk mental spiritual yang tangguh, memiliki kepribadian yang kokoh dan mampu menghadapi berbagai tantangan negatif yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.

Pada kegiatan pesantren syawal tersebut, K.H. Naharussurur yaitu pendidik sekaligus pendiri pertama Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, beliau memasukkan nilai-nilai keislaman yang pernah didapatkan sewaktu menjadi santri di Ponorogo salah satunya yaitu nilai-nilai panca jiwa. Nilai-nilai panca jiwa telah dikenalkan secara tidak langsung kepada santri semenjak awal berdiri pondok. Bahkan sejak awal pondok mengadakan pesantren kilat atau Pesantren Syawal yang mana menjadi cikal bakal pondok yakni pada tahun 1986 yakni sebelum pondok membuka pondok secara permanen.

Sebelum pendiri membuka pondok secara permanen, pendiri memberlakukan pesantren kilat yang berlangsung kurang lebih 30 hari itu beliau mengajarkan pelajaran ala pondok seperti muhadoroh, disiplin ala pondok, kemudian panca jiwa yang dikenalkan kepada santri. Oleh karena itu panca jiwa telah diberlakukan atau dikenalkan dari pondok kepada santrinya sejak berdirinya pondok bahkan sejak pondok masih mengadakan Pesantren Syawal yang menjadi cikal bakal pondok selanjutnya.



(Wawancara dengan ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan santriwati di Pondok Tahun 2022/2023 pada 10 November 2022)

#### **b. Profil Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta**

Nama : Pondok pesantren Ta'mirul Islam  
Pesantren  
Alamat : Jl. K.H. Samanhudi No. 3 Tegalsari Laweyan  
Pesantren Surakarta Jawa Tengah  
Telp : (0271) 741310  
Web : <http://pptakmirulislam.com/>  
Kode Pos : 57148  
Tahun Berdiri : 1986  
Status Lembaga : Yayasan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam  
Visi : Mencetak Kader 'Ulama 'Amilin Penerus  
Rasulullah Menjadi Perekat Umat Yang Berbasis  
Sanad Sehingga Tercipta Generasi *Robbi Rodhiya*  
Misi : 1. Tahqiqul Ulum Bis Sanad  
2. Tazkiyatun Nafs  
3. Dakwah Illallah  
Motto : Iso Ngaji Ora Kalah Karo Sekolah Negeri  
Al-Qur'aanu Taajul Ma'had  
Al-Lughotu Libaasul Ma'had

(Dokumentasi Pondok Tahun 2022/2023 dan dikutip tanggal 4 November 2022)

#### **c. Letak Geografis Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta**

Pondok Putri Ta'mirul Islam Surakarta beralamatkan di Jln. KH. Samahudi No. 3 Kampung Tegalsari Kelurahan Bumi Kecamatan

Laweyan Kota Surakarta Propinsi Jawa Tengah. Untuk lebih detailnya adalah:

- 1) Sebelah Barat: Perkampungan Tegalsari
- 2) Sebelah Utara: JL. KH. Samanhudi
- 3) Sebelah Timur: Jalan Dr. Wahidin
- 4) Sebelah Selatan: Perkampungan Tegalsari

(Observasi di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tahun 2022/2023 dan tanggal 4 November 2022)

#### **d. Visi, Misi dan Motto Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta**

Setiap lembaga pastinya mempunyai visi dan misi menjadi pegangan agar lembaga tersebut berjalan dengan baik dan terarah, adapun visi misi dan motto dari Pondok Pesantren Ta'mirul Islam adalah sebagai berikut:

##### 1) Visi

Visi adalah sebuah cita-cita yang menjadi tujuan dan hal yang ingin di capai. Visi Pondok Ta'mirul Islam sendiri adalah "Mencetak Kader Ulama' 'amilin penerus Rasulullah berbasis sanad dan menjadi perekat umat". Yang artinya Pondok Pesantren Ta'mirul Islam ingin selalu melahirkan generasi-generasi yang beragama dan berilmu yang ilmu tersebut bersanad kepada Rasulullah SAW. Tidak hanya melahirkan seorang yang berilmu agama tetapi juga sebagai ulama' yang bijak yang dapat mempersatukan umat.

## 2) Misi

Misi adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai cita-cita atau visi yang sudah ditentukan. Misi dari Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta adalah

- a) *Tahqiqul 'Ulum Bissanad* yang artinya adalah semua ilmu yang diajarkan di Pondok Pesantren diajarkan berdasarkan pada sanad, sanad yang dimaksudkan disini adalah sumber ilmu yang diajarkan berasal dari sumber yang jelas. Bukan hanya dari Al-Qur'an dan Hadist saja melainkan ilmu pengetahuan yang didapat dari ulama', guru para ustadz sendiri maupun para kyai-kyai lainnya yang memiliki pemahaman dan sanad keilmuan yang sampai kepada Rasullallah.
- b) *Tazkiyatun Nafs* yaitu membersihkan jiwa, yang maksudnya para santriwati pada masanya di tuntut belajar untuk membersihkan dan mensucikan jiwa dan dirinya. Pembersihan jiwa ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk ibadah seperti dzikurullah, mujahadah, khidmat dan amal shalih.
- c) *Da'wah Illallah* yaitu para santriwati di tuntut untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang didapat pada masyarakat agar para umat selalu berada di jalan Allah.

### 3) Motto

Motto adalah pedoman atau prinsip yang dipegang untuk mendukung tercapainya visi dan misi. Motto dari Pondok Pesantren Ta'mirul Islam adalah

#### a) *Iso ngaji lan ora kalah karo sekolah negeri*

Yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah bisa mengaji dan tidak kalah dengan sekolah negeri. Maksudnya walaupun dalam pendidikannya Pondok Pesantren Ta'mirul Islam dalam pengajarannya lebih banyak mengajarkan ngaji dan ilmu agama dari pada ilmu umum. Akan tetapi Pondok Pesantren Ta'mirul Islam mampu bersaing dengan sekolah-sekolah negeri pada umumnya.

#### b) *Al-Qur'an Taajul Ma'had*

Memiliki arti bahwa Al-Qur'an adalah mahkota pondok. Dengan landasan bahwa dari inti semua ilmu agama ada di dalam Al-Qur'an. Maka dengan motto ini diharapkan dapat mendorong santriwati untuk mempelajari, memahami dan menerapkan serat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang dilakukan santriwati sesuai dengan Al-Qur'an.

#### c) *Al-Lughotu Libasul Ma'had*

Yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti bahwa bahasa adalah pakaian pondok. Pondok Pesantren Ta'mirul Islam dalam keseharian menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Alasan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam mewajibkan santriwati memakai kedua dari bahasa

tersebut adalah harapannya santriwati dapat berkomunikasi kepada semua kalangan baik dalam negeri maupun luar negeri. Dan kedua bahasa tersebut termasuk bahasa internasional.

(Dokumentasi Pondok Tahun 2022/2023 dan dikutip tanggal 4 November 2022)

#### **e. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta**

Dalam mewujudkan visi dan misi yang dicanangkan, pihak lembaga pesantren membentuk sebuah struktur organisasi dengan kewajibannya masing-masing dalam rangka memudahkan proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Adapun struktur dan tugas dari organisasi di pondok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Badan Wakaf adalah unit bagian yang bertugas mengumpulkan dan menyalurkan zakat infaq sodaqoh dan wakaf umat Islam baik dari intern pondok maupun masyarakat umum. Dana atau barang yang diamanahkan kepada pondok selanjutnya disalurkan melalui program-program kami yang secara umum meliputi program pendidikan, sosial keagamaan, dakwah dan kaderisasi umat. Saat ini badan wakaf bergerak di bawah pimpinan ust. H. Wazir Tamami, S.h, M.H.
2. Pimpinan Pondok adalah seorang kyai yang ditunjuk oleh ketua Yayasan untuk memimpin dan bertanggungjawab secara utuh tentang proses pendidikan dan pengajaran selama 24 jam di dalam pondok pesantren. Pimpinan pondok mempunyai tugas memimpin dan

mengarahkan serta mengawasi segala aktivitas santri dan dewan guru selama berada di dalam pondok. Pimpinan pondok adalah penentu kebijakan utama dalam menjalankan program pendidikan dan pengajaran baik yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakulikuler yang dilaksanakan oleh pihak Kulliyatul Mu'allimat al Islamiyyah maupun ekstrakulikuler pengasuhan santri. Saat ini, pondok berdiri di bawah pimpinan K.H. Mohammad Halim, S.H

3. Sekretaris memiliki fungsi sebagai yang mengatur keluar masuknya surat yang beredar baik di dalam maupun di luar pondok. disamping itu pula sekretaris pondok memiliki tugas mencatat jumlah santri yang masuk dan keluar pondok. Sekretaris pondok juga mencatat seluruh aktivitas pondok dan dibukukan sebagai bentuk inventarisasi pondok. Saat ini sekretaris bergerak di bawah pimpinan ust. Prihanto, S.Pd.I., M.Ud.
4. Bendahara adalah bagian yang memiliki peran yang sangat penting dalam mencatat dan membukukan keluar masuknya uang didalam pesantren. Setiap bulannya santri diwajibkan membayar *syahriyah* (uang bulanan) yang dicatat oleh bendahara untuk dibelanjakan ebagai kebutuhan makan santri. dan akhir tahun segala sesuatu yang berkaitan dengan tentang administrasi keuangan pondok harus dilaporkan oleh pihak bendahara kepada pimpinan pondok. Saat ini, bendahara bergerak di bawah pimpinan

5. Pengasuhan adalah lembaga pondok yang memiliki tanggungjawab yang penuh dalam mendidik dan membina santri setelah melaksanakan kegiatan belajar di luar kelas. Lembaga ini ditangani langsung oleh Pengasuh Pondok yang sekaligus juga pimpinan pondok, K.H. Naharussurur dan K.H. Muhammad Halim, S.H. selaku wakilnya. Beliau berdua dibantu staff pengasuhan, guna mengkoordinir penegakkan disiplin, tata tertib dan sunnah-sunnah pondok pesantren. Adapun pengelola dari struktur pengasuhan santriwati saat ini yaitu:

- a. Koordinator Pengasuhan I: Ust. M.Ya'qub Mubarak, S.H.I
- b. Koordinator Pengasuhan II: Usth. Sugma Rahmawati
- c. Sekretaris: Usth. Safira
- d. Bendahara: Usth. Yasmin
- e. Bagian Disiplin Kebersihan: Usth. Yeni dan Usth. Nailis
- f. Bagian Disiplin OSTI: Usth. Sugma, Usth. Millati dan Usth. Selinda
- g. Bagian Extrakulikuler: Usth. Ifa dan Usth. Safira
- h. Bagian Darsul Masa': Usth. Fauziyah dan Usth. Jamilatun
- i. Bagian Pramuka: Usth. Selinda dan Usth. Yeni

Adapun pengasuhan membawahi 2 keorganisasian santri yaitu OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) dan Kepramukaan.

- a. OSTI adalah kepanjangan dari Organisasi Santri Ta'mirul Islam. Organisasi ini dikelola oleh santri secara mandiri. Kegiatan santri di dalam pondok diurus oleh 16 bagian dalam OSTI. Bagian-bagian tersebut terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, bagian

keamanan, bagian bahasa, bagian ta'lim/pengajaran, bagian kebersihan dan lingkungan, bagian dapur, bagian kesenian, bagian olahraga dan kesehatan, bagian penerangan, bagian penerimaan tamu, bagian kantin, bagian perpustakaan dan bagian akomodasi.

b. Organisasi Kepramukaan adalah Gerakan pramuka di pondok pesantren Ta'mirul Islam dianggap penting sebagai sarana pendidikan yang dapat membentuk kepribadian, mental dan akhlak mulia untuk bekal santri dalam bermasyarakat. Bagian-bagian di dalam kepramukaan ini terdiri dari ketua, koordinator urusan kesekretariatan, koordinator keuangan, koordinator latihan, koordinator perpustakaan, koordinator kedai pramuka, koordinator urusan perlengkapan. Kemudian ada gugus depan terdiri dari 3 satuan pramuka

6. KMI kepanjangan dari *Kulliyatul Mu'allimat al Islamiyyah* adalah salah satu Lembaga yang menangani pendidikan tingkat menengah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. Lembaga ini bertanggungjawab dalam menjalankan aktivitas akademik atau pengajaran di dalam pondok yang dilaksanakan secara formal. Dengan kata lain bahwa seluruh kegiatan intrakulikuler atau kegiatan belajar mengajar menjadi tanggungjawab lembaga ini. Saat ini, KMI bergerak di bawah pimpinan oleh ust. Suwardi, S. Ag., M.S.i.



Untuk lebih jelasnya, struktur organisasi Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



(Dokumentasi Pondok Tahun 2022/2023 dan dikutip tanggal 4 November 2022)

#### **f. Keadaan Ustadz/Ustadzah**

Tenaga pengajar baik ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam sebagian besar adalah alumni dari Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. Lulusan pondok yang mempunyai prestasi akan langsung diangkat sebagai ustadz/ustadzah, mereka akan menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. Adapun jumlah dari ustadz yang mukim di pondok dengan latar belakang pendidikan terakhir S1 sejumlah 9 ustadz dan dengan latar belakang pendidikan terakhir S2 sejumlah 7 ustadz. Adapun ustadzah yang mukim di pondok dengan latar belakang

pendidikan terakhir S1 sejumlah 12 ustadzah. Sedangkan ustadzah dengan latar belakang pendidikan terakhir KMI/SMA dan sedang dalam masa studi S1 sejumlah 26 ustadzah. Untuk lebih rincinya, dapat dilihat pada tabel di lampiran.

Ustadz yang Mukim di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta

No	Nama	Pendidikan Terakhir
1.	K.H. Mohammad Halim, S.H	S1
2.	H. Wazir Tamami, S.h, M.H.	S2
3.	Sunardi Sujani, S.Th.I., M.Pd.I.	S2
4.	H. Muhammad Ali, S.H.	S1
5.	Fatih Samadi, S.Ag., M.S.I.	S2
6.	K.H. Mohammad 'Adhim, M.Pd.	S2
7.	Taufik Saleh, S.H.I.	S1
8.	Irvan Dwi Setiawan, S.E.	S1
9.	Suwardi, S. Ag., M.S.i.	S2
10.	Prihanto, S.Pd.I., M.Ud.	S2
11.	Kafin Jaladri, M.A.	S2
12.	Ya'kub Al-Kitiri, S.Pd.	S1
13.	Nurrohmat, S.Ag.	S1
14.	Imam Syaifuddin, S.Pd.I.	S1
15.	M. Ya'kub Mubarak, S.H.I	S1
16.	Ihsan Haris Syuhada, S. Pd.I.	S1

Tabel 4.1 Ustadz Pondok Pesantren Ta'mirul Islam 2022/2023

Ustadzah yang Mukim di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta

No	Nama	Tahun Kelulusan	Pendidikan Terakhir
1.	Nurul Fauziah, S.Ag.	2014	S1
2.	Fikri Nahdliyah, S.Ag.	2014	S1
3.	Halimah Assa'diyah, S.Ag.	2015	S1
4.	Kunti Mawardati N., S.Ag., M.Pd.	2015	S1
5.	Luthfiyah Nur Arifah, S.Ag.	2016	S1
6.	Susi Susanti, S.Ag.	2016	S1
7.	Laily Uswatun Khasanah, S.Ag.	2016	S1
8.	Maulidya, S.Ag.	2017	S1
9.	Dina Chulwatun Nasikha, S.Ag.	2017	S1
10.	Sugma Rahmawati, S.Ag.	2018	S1
11.	Lathifah Jati K, S.Ag.	2018	S1

12.	Latifah Aini, S.Ag.	2018	S1
13.	Arimbi Stefani	2019	KMI
14.	Azzah Zainab	2019	KMI
15.	Dita Yuliana	2019	KMI
16.	Mardliyah Ummul	2019	KMI
17.	Milati Azka	2019	KMI
18.	Uun Anifah	2019	KMI
19.	Fatimah Nailis Sa'adah	2020	KMI
20.	Fitri Rahmawati	2020	KMI
21.	Nabila Andini Cahyani P	2020	KMI
22.	Nur Azila	2020	KMI
23.	Shelinda Cahaya	2020	KMI
24.	Yasmin Latufa Wardani	2020	KMI
25.	Devi Nur H K	2021	KMI
26.	Fatimah Az Zahro	2021	KMI
27.	Siti Fatimah	2021	KMI
28.	Ruliska Sih Jiwani	2022	KMI
29.	Arum Nur Safitri	2022	KMI
30.	Asyifa Zulfa Fauziyah	2022	KMI
31.	Jamilatun Nafi'ah	2022	KMI
32.	Kasyifatut Duja	2022	KMI
33.	Keyla Safirna Rechan	2022	KMI
34.	Khoirutun Nisa	2022	KMI
35.	Nabila Anastasia	2022	KMI
36.	Nadya Rossania	2022	KMI
37.	Phuan Raissa Sylva	2022	KMI
38.	Qonita Mahsuna	2022	KMI

Tabel 4.2 Ustadah Pondok Pesantren Ta'mirul Islam 2022/2023

(Dokumentasi Pondok Tahun 2022/2023 dan dikutip tanggal 6 November 2022)

#### **g. Keadaan Santriwati**

Santriwati di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam tidak hanya berasal dari Jawa Tengah saja, tetapi juga dari berbagai kota yang ada di provinsi lain seperti: Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara, Yogyakarta dan lain-lain. Saat ini jumlah santriwati di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta berjumlah 387 santriwati.

Selain itu, jumlah santriwati yang belajar di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam dari tahun ke tahun mengalami pasang surut.

Dilihat dari latar belakang pendidikannya, santriwati di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam ini berasal dari lulusan Sekolah Dasar yang akan melanjutkan kejenjang selanjutnya SMP/MTs dan lulusan SMP/MTs melanjutkan ke SMA/MA. Setelah menyelesaikan pendidikan dari pondok Ta'mirul Islam, alumni lulusan Ta'mirul Islam, beberapa melanjutkan studi di Ma'had Aly (Mahasiswa) Ta'mirul Islam. Dan santriwati yang menyelesaikan studi di Ma'had Aly dan masih berada di pondok, mereka membantu mengajar sesuai kurikulum yang ada di pondok pesantren.

Untuk tahun ajaran 2022/2023 jumlah santriwati sebanyak 387. Jumlah santriwati di Pondok Pesantren di kelompokkan menurut kelas terdiri dari santri KMI (Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah) Wustho atau setara MTs, Takhasus atau Program khusus percepatan setara dengan SMA dan KMI Ulya atau setara dengan SMA. Berikut adalah daftar jumlah santriwati berdasarkan urutan kelas di Pondok:

No	Nama	Jumlah
1.	KMI 1 Wustha Ta'mirul Islam	75
2.	KMI 2 Wustha Ta'mirul Islam	73
3.	KMI 3 Wustha Ta'mirul Islam	79
4.	Takhasus 1	20
5.	Takhasus 3	9
6.	KMI 4 Ulya Ta'mirul Islam	44
7.	KMI 5 Ulya Ta'mirul Islam	46
8.	KMI 6 Ulya Ta'mirul Islam	41
<b>Total</b>		<b>387</b>

Tabel 4.3 Santriwati Ta'mirul Islam 2022-2023

(Dokumentasi Pondok Tahun 2022/2023 dan dikutip tanggal 6 November 2022)

#### **h. Kegiatan Harian, Mingguan dan Ekstrakurikuler Santriwati**

Kegiatan harian santriwati yang wajib dijalani umumnya bangun pada pukul 03.30 dan menjalankan segala aktivitas hingga pukul 21.30 WIB. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

##### Jadwal Kegiatan Harian Santriwati

Waktu	Kegiatan
03.30-04.00	Bangun Tidur, Persiapan Sholat Tahajud
04.00-05.30	Shalat Subuh, Dzikir dan Aurod, Mengaji
05.30-06.45	MCK dan Sarapan
06.45-07.00	Sholat Dhuha
07.15-09.30	Masuk Sekolah
09.30-10.00	Istirahat
10.00-12.00	Masuk Sekolah
12.00-12.30	Sholat Dhuhur
12.30-13.00	Ilqoul Mufrodat (Pemberian kosa kata)
13.00-14.00	Makan Siang dan Istirahat
14.00-14.50	Masuk Sekolah
15.00-15.30	Sholat Ashar
15.30-16.45	Tandzif /Ekstrakurikuler/Mahkamah
16.45-17.15	MCK dan Makan Sore
17.00-17.45	Tadarus Al-Qur'an dan Sholawatan
17.45-18.15	Sholat Magrib, Dzikir dan Aurod
18.15-19.00	Tadarus Al-Qur'an
19.00-19.20	Sholat Isya
19.20-19.30	Persiapan Belajar Malam
19.30-21.30	Belajar Malam
21.30-21.45	Absen Kamar
21.45-22.00	Persiapan Tidur
22.00-03.30	Tidur

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Harian Santriwati

(Dokumentasi di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tahun 2022/2023 dan tanggal 3 November 2022)

Dalam mendukung kekreativitasan santriwati, terdapat beberapa kegiatan tambahan yang dilakukan setiap minggunya. Untuk jadwal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hari	Waktu	Kegiatan
Sabtu	05.00-05.40	Tadarus Al-Qur'an
	18.15-19.00	Tadarus Al-Qur'an
	20.00-21.00	<i>Muhadhoroh</i> (Latihan Pidato Bahasa Arab)
Ahad	05.00-05.40	Tadarus Al-Qur'an
	13.30-14.45	<i>Muhadhoroh</i> (Latihan Pidato Bahasa Inggris)
	18.15-19.00	Tadarus Al-Qur'an
Senin	05.00-05.40	Muhadatsah (Latihan Percakapan Arab Dan Inggris)
	19.30-20.00	Kumpul Dengan Wali Kamar
Selasa	05.00-06.00	Lari Pagi
	12.30-13.00	<i>Ilqoul Mufrodat</i> (Pemberian Kosa Kata)
Rabu	05.00-05.40	Tadarus Al-Quran
	12.30-13.00	<i>Ilqoul Mufrodat</i> (Pemberian Kosa Kata)
Kamis	13.00-15.00	Latihan Pramuka
	20.00-21.30	<i>Muhadhoroh</i> (Latihan Pidato Bahasa Indonesia)
Jum'at	05.00-06.00	<i>Muhadatsah</i> (Latihan Percakapan Arab Dan Inggris)
	06.00-08.00	Lari Pagi dan Olahraga
	08.00-09.00	Roan (Bersih-Bersih Pondok)
	18.15-19.00	Tausiyah Pimpinan Pondok

Tabel 4.5 Kegiatan Mingguan Santriwati

(Dokumentasi di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tahun 2022/2023 dan tanggal 4 November 2022)

Ekstrakurikuler adalah sebuah wadah yang mendukung dalam pengembangan ketrampilan santriwati. Ekstrakurikuler di pondok pesantren Ta'mirul Islam merupakan kegiatan tambahan yang berada diluar jam pembelajaran KMI yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. Berikut macam-macam ekstrakurikuler yang dilaksanakan dalam Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta:

- 1) Tahfidz Al-Qur'an
- 2) Diskusi dan Kajian Ilmiah
- 3) Pelatihan Organisasi
- 4) Gerakan Pramuka
- 5) Program Peningkatan Bahasa, diantaranya:
  - a) Penyampaian kosa kata/*ilqoul mufrodat* Bahasa Arab dan Inggris
  - b) Percakapan berbahasa Arab maupun Inggris, dua kali sepekan pada hari Selasa dan Jum'at
  - c) Perlombaan pidato, drama dan cerdas cermat dalam Bahasa Arab dan Inggris
  - d) *Public Speaking* dengan menggunakan tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- 6) Perkemahan, yang diadakan setiap Minggu secara bergilir
- 7) Kursus-kursus ketrampilan dan kesenian, diantaranya: Kursus kaligrafi, kursus melukis, kursus mengetik, kursus computer, kursus hadrah dan kursus membuat sirup dan roti
- 8) Olahraga, yang meliputi lari pagi, bola basket, tenis meja, bulu tangkis, bola voli, bela diri dan senam
- 9) Penerbitan buletin dan majalah dinding
- 10) Pementasan seni, yang ditampilkan oleh kelas enam dalam rangka pekan perkenalan

(Dokumentasi Pondok Tahun 2022/2023 dan dikutip tanggal 6 November 2022)

### i. Sarana dan Prasarana

Pondok pesantren Ta'mirul Islam memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Sarana prasarana ini digunakan untuk menunjang kegiatan keseharian dan segala keperluan santriwati di Ta'mirul Islam Surakarta. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Ta'mirul Islam:

No	Nama	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushola	2
3.	Kantor Administrasi	1
4.	Kantor Humas	2
5.	Kamar Santri 17	28
6.	Aula Pertemuan	2
7.	Lapangan	2
8.	LCD	4
9.	Koperasi Pondok atau Waserda	1
10.	Kantor Pengasuhan Santriwati	1
11.	Kantor OSTI	1
12.	Kantin (OSTI)	1
13.	Kantor Pramuka	1
14.	Kedai (Pramuka)	1
15.	BKSM (Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat)	1
16.	Ruang Tamu	1
17.	Kamar Mandi	35
18.	Perpustakaan	2
19.	Ruang Makan	1
20.	Tempat Mencuci	1
21.	Jemuran	2
22.	Panggung Pondok	1

Tabel 4.6 Data Sarana dan Prasarana Pon-Pes Ta'mirul Islam

(Dokumentasi Pondok Tahun 2022/2023 dan dikutip tanggal 6 November 2022)



## **2. Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Santriwati di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta**

Panca jiwa di pondok pesantren Ta'mirul Islam telah diberlakukan atau dikenalkan oleh pendiri pondok kepada santrinya sejak berdirinya pondok bahkan sejak pondok masih mengadakan Pesantren Syawal yang menjadi cikal bakal pondok. Pada masa itu pendiri membawa nilai panca jiwa yang didapatkannya selama menjadi santri di salah satu pondok besar di Ponorogo.

Diantara panca jiwa tersebut yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesadaran, jiwa kesederhanaan, jiwa keteladanan dan jiwa kasih sayang. Merupakan lima ruh yang dijadikan landasan dalam berperilaku dan diterapkan dalam kegiatan keseharian santri di pondok pesantren. Hal ini sebagaimana panca jiwa yang disampaikan oleh ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan santriwati bahwa:

“Panca jiwa telah diberlakukan semenjak awal berdiri pondok. Bahkan sejak awal pondok mengadakan pesantren kilat atau pesantren syawal yang mana menjadi cikal bakal pondok yakni pada tahun 1986 yakni sebelum pondok membuka pondok secara permanen. Sebelum pendiri membuka pondok secara permanen, pendiri memberlakukan pesantren kilat yang berlangsung kurang lebih 30 hari. Di 30 hari tersebut itu maka hal-hal atau pelajaran ala pondok seperti muhadoroh, disiplin ala pondok, kemudian panca jiwa yang dikenalkan kepada anak-anak. Oleh karena itu panca jiwa telah diberlakukan atau dikenalkan dari pondok kepada santrinya sejak berdirinya pondok bahkan sejak pondok masih mengadakan pesantren syawal yang menjadi cikal bakal pondok”.

Di pondok, santri diajarkan nilai-nilai keislaman. Diantara ajaran tersebut yaitu panca jiwa. Panca jiwa yaitu lima prinsip yang dijadikan landasan dalam berperilaku oleh para ustadz maupun ustazah dan para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren. Hal ini selaras

dengan panca jiwa yang disampaikan ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan santriwati bahwa:

“Panca jiwa itu pada dasarnya dijadikan sebagai ruh, sesuatu yang menjadi penggerak pondok. Sesuai namanya, ruh itu jiwa. Hal yang menjadi penggerak apa-apa yang ada di pondok. Ibarat pondok itu adalah jasad, berartikan ya termasuk santrinya, ustadz ustadz nya, itukan bagian dari jasad itu. Yang menggerakkan inikan ruhnya. Lima ruh inilah yang harus ada tertanam dan tidak boleh hilang dari pondok ini.” (wawancara dengan ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan pada 10 November 2022).

Panca jiwa di pondok pesantren Ta'mirul Islam terdiri dari lima ruh atau jiwa yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kesadaran, jiwa keteladanan dan jiwa kasih sayang. Setiap jiwa ini memiliki pengertiannya masing-masing. Oleh ustadz Ya'qub beliau menyampaikan apa itu jiwa keikhlasan bahwa:

“Ikhlās, bahasa ringkasnya itu apa apa karena Allah, tidak karena yang lainnya. Segala sesuatu karena ridho Allah, sekalipun karena ada motivasi lainnya ya tetep harus dikembalikan pada Allah. Jiwa keikhlasan adalah bahwasanya yang harus menjadi jiwa dari segala apa-apa dipondok ini yang pertama adalah ikhlās. Ikhlās ini adalah jiwa tertinggi. Maka disebutkan pertama. Artinya untuk menuju ikhlās itu disokong oleh jiwa-jiwa lainnya” (wawancara dengan ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan pada 10 November 2022).

Oleh ustadz Ya'qub beliau menyampaikan apa itu jiwa kesadaran bahwa:

“Jiwa kesadaran yang diharapkan dipondok ini adalah bahwa segala sesuatu itu berjalan atas dasar kesadaran atau panggilan diri sendiri. Kesadaran sebagai murid, anggota, sadar sebagai santri, maka dia sadar harus mengikuti disiplin pondok, apa-apa itu diatur. Itu ya bagian dari kesadaran” (wawancara dengan ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan pada 10 November 2022).

Oleh ustadz Ya'qub beliau menyampaikan apa itu jiwa kesederhanaan bahwa:

“Jiwa kesederhanaan adalah kesederhanaan itu memakai atau menggunakan sesuatu atau berperilaku atau berbuat apapun sesuai kebutuhan. Itu kesederhanaan. Bukan sederhana itu tampak miskin, tampak compang-camping, tapi sesuai kebutuhan. Dengan di sini, sederhana itu pondok tidak membatasi pada kesederhanaan yang sifatnya fisik, harta, tapi juga perilaku, perkataan. Itu sesuai kebutuhan” (wawancara dengan ustadz Ya’qub selaku kepala pengasuhan pada 10 November 2022).

Oleh ustadz Ya’qub beliau menyampaikan apa itu jiwa keteladanan bahwa:

“Jiwa keteladanan adalah bahwasanya ada dua hal dan bolak-balik. Ada yang meneladani dan ada yang diteladani. Meneladani itu sudah menjadi bagian dari keteladanan. Meneladani itu juga bagian dari keteladanan. Meneladani itu ya ketika seseorang itu mampu menelaah mana yang bisa dicontoh dan dilakukan atau dikembangkan. Dan mana yang tidak perlu dia tiru dan dikembangkan” (wawancara dengan ustadz Ya’qub selaku kepala pengasuhan pada 10 November 2022).

Oleh ustadz Ya’qub beliau menyampaikan apa itu jiwa kasih sayang bahwa:

“Jiwa kasih sayang adalah bahwasanya segala hal di pondok itu dasarnya adalah kasih sayang. Termasuk sanksi. Sanksi-sanksi itu dasarnya kasih sayang. Maka tidak boleh menghukum atau menyanksi seorang itu karena sekedar benci semata karena ainussu’. Pandangan tidak suka itu tidak boleh. Tapi ya benar-benar professional, oh ini ada pelanggaran ada sanksi” (wawancara dengan ustadz Ya’qub selaku kepala pengasuhan pada 10 November 2022).

Panca Jiwa juga dikenalkan kepada masyarakat melalui web resmi pondok pesantren Ta’mirul Islam, sehingga masyarakat mendapatkan info atau gambaran mengenai pendidikan di Ta’mirul Islam. Berikut adalah dokumentasi dari panca jiwa yang diupload di web resmi pondok pesantren Ta’mirul Islam:

- a) Keikhlasan. Jiwa ini berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu.

Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Pondok ini di bangun atas dasar keikhlasan. Pondasi utama dari seluruh aktivitas kita adalah keikhlasan. Maka, orang yang ikhlas akan terus tumbuh berkembang. Dan bagi orang yang tidak ikhlas, ia akan gugur ditempa seleksi alam.

- b) Kesadaran. Jiwa kesadaran akan menjadikan segenap pengasuh, asatidz serta para santri melaksanakan perannya masing-masing dengan penuh kesadaran. Semua tahu dan mengerti akan tugasnya, yaitu beribadah lillahi ta'alla. Orang yang didalam dirinya terdapat jiwa ikhlas maka pasti ia akan mempunyai jiwa sadar. Sadar adalah mengerti kewajiban dan siap melaksanakan.
- c) Kesederhanaan. Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Asal katanya adalah sederhana. Hakekat dari sederhana & kesederhanaan adalah zuhud atau tidak cinta dunia. Maka dari itu, orang yang zuhud akan mengetahui bahwa semua barang yang dimilikinya adalah milik Allah. Sederhana bukan berarti mlarat, namun sederhana adalah sesuai dengan kebutuhan. Jiwa yang sederhana akan menjadi semakin kuat saat terkena benturan atau hantaman. Orang yang

sederhana akan zuhud dalam 5 hal, yakni ma'kulat (makan dan minum), malbusat (yang dikenakan), maskunat (tempat tinggal), markubat (kendaraan) dan mankuhat (orang yang dinikahi).

d) Keteladanan. Jiwa keteladanan akan menjadikan setiap diri untuk siap menjadi teladan dalam kebaikan bagi orang lain. Seorang Kyai akan selalu diteladani oleh para ustadz dan santrinya. Santri yang yunior harus mau meneladani kebaikan kakak-kakaknya yang senior. Santri senior harus siap menjadi teladan bagi santri yunior dan sebaliknya. Sehingga satu sama lain saling meneladani dalam hal kebaikan.

e) Kasih sayang. Jiwa kasih sayang menjadi ruh dalam pendidikan. Kesombongan, kebodohan, kemalasan, dan kemarahan hanya dapat diluruskan dengan kasih sayang. Kasih sayang yang benar tidak akan menghalangi ditegakkannya disiplin dan peraturan. Seorang santri yang mendapat sanksi dari pengasuhnya, bukanlah sedang dihukum karena dendam atau kemarahan, tetapi semata-mata adalah untuk perbaikan dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang itu tidak cukup dijabarkan dengan kata-kata. Kita tidak dapat menguraikan/menceritakan kasih sayang kedua orang tua terhadap kita terutama kasih sayang seorang ibu. Pondok ini laksana ibu, dengan harapan, pondok ini mengawal para santri sebagaimana seorang ibu mendidik anaknya.

(Dokumentasi pondok pesantren tahun 2022/2023 di <http://pptakmirulislam.com/panca-jiwa/> dan dikutip pada 28 November 2022)

Adapun panca jiwa ini diterapkan dalam kegiatan keseharian santriwati yang merupakan disiplin pondok. Kegiatan santriwati digerakkan oleh para pengurus yaitu santriwati kelas 6 KMI yang disebut dengan OSTI dan diawasi oleh pengasuhan santriwati. Berdasarkan wawancara dengan ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan santriwati beliau menyebutkan bahwa:

“Dalam penerapan panca jiwa, tahapan pertama yaitu panca jiwa dikenalkan secara lisan dulu, yaitu lewat kegiatan *Khutbatul Arsy*. *Khutbatul Arsy* adalah kegiatan awal tahun ajaran yang wajib diikuti semua santri baru maupun santri lama dan bahkan ustadz ustadzah, yang mana khutbatul ‘arsy ini diisi oleh pimpinan pondok langsung. Kegiatan berlangsung selama 6 hari 5 malam. Didalamnya pimpinan akan menceritakan tentang sejarah pondok, memaparkan visi dan misi pondok dan juga terkait panca jiwa secara rinci.” (wawancara dengan ustadz Ya'qub pada 10 November 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, kegiatan *Khutbatul Arsy* merupakan agenda tahunan Ta'mirul Islam yang di dalamnya terdapat rangkaian pidato pimpinan yang merupakan sarana untuk menyampaikan tentang pondok, sejarah pondok, program pondok untuk santri dan penjelasan mengenai panca jiwa. Kegiatan ini rutin dilaksanakan disetiap awal tahun ajaran baru yang diikuti oleh seluruh santri baik baru maupun lama dan para ustadz maupun ustadzah.

Dari kegiatan ini, santri diharapkan dapat mengetahui, memahami dan menjalankan keseharian di pondok sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan ketika pidato. Sehingga agenda *khutbatul Arsy'* ini sangat penting dan berpengaruh di kegiatan sehari-hari, khususnya dalam peningkatan ibadah, motivasi belajar dan disiplin santri. Selain itu, santri

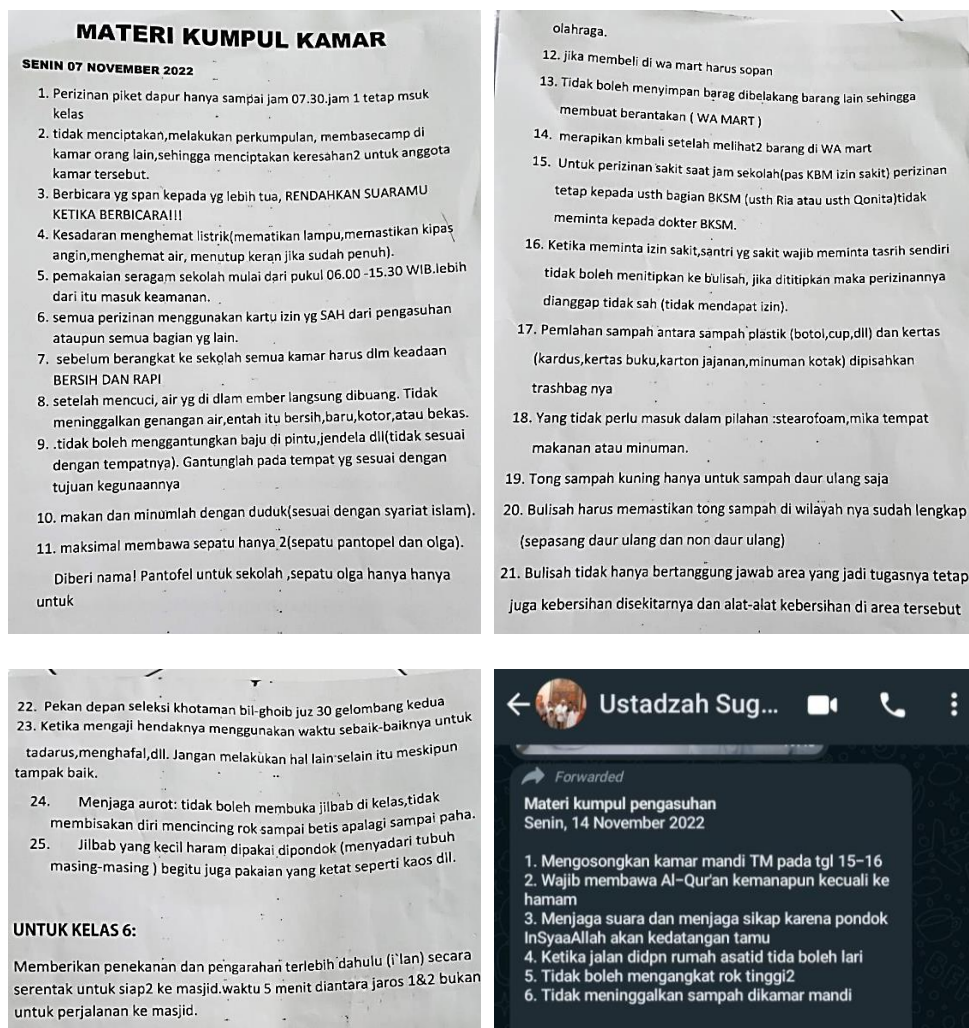
diharapkan sadar akan niat utamanya masuk ke pesantren yaitu untuk mencari ilmu.

Kegiatan *khutbatul 'arsy* hanya dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru saja, sehingga peneliti tidak bisa menyaksikan secara langsung berjalannya kegiatan. Kemudian selain *khutbatul 'arsy*, pondok juga menanamkan nilai-nilai panca jiwa secara lisan melalui kegiatan kumpul kamar yang diisi oleh wali kamar dan kumpul mingguan yang diisi oleh pengasuhan setiap senin malam selepas sholat Jama'ah Isya' pada hari Senin di minggu kedua setelah kumpul kamar serta pada kegiatan tausiyah mingguan pada malam Sabtu yang diisi oleh pimpinan pondok langsung. Berdasarkan wawancara dengan ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan beliau mengatakan bahwa:

“Setiap 1 minggu sekali pimpinan itu sedikit banyak juga menyinggung tentang panca jiwa setidaknya ada satu atau dua dari panca jiwa itu disebutkan. Pada kegiatan tausiyah ini, pimpinan pasti tidak jauh-jauh dari visi misi dan panca jiwa pondok. Misalnya sudah menjelaskan dengan keilmuan beliau yang banyak nanti kembalinya kesitu. Nah itu yang penanaman yang sifatnya pemahaman secara lisan. Sifatnya pendukung saja”. (wawancara dengan ustadz Ya'qub pada hari Senin tanggal 10 November 2022).

Secara garis besar, materi yang disampaikan pada kegiatan kumpul ini berkaitan dengan tata tertib pondok yang didalamnya juga merupakan penerapan dari panca jiwa. Kegiatan kumpul ini diadakan setiap hari Senin malam selepas sholat Jama'ah Isya'. Kegiatan ini dilakukan antar wali kamar dan santriwati di kamar masing-masing. Materi yang disampaikan pada kumpul ini lebih banyak dan lebih rinci. Adapun perbedaaan pada materi pada

kegiatan kumpul santriwati dengan pengasuhan yang dilakukan di Masjid al Musafirin pada minggu ke-2 sifatnya lebih umum. Berikut merupakan dokumentasi dari materi yang disampaikan pada kegiatan tersebut:



(Dokumentasi Pondok Tahun 2022/2023 dan dikutip pada 8 dan 15 November 2022)

Beberapa point dalam materi yang disampaikan pada kegiatan kumpul kamar dan kumpul pengasuhan di atas merupakan bentuk penerapan dari panca jiwa. Diantaranya yaitu materi kumpul kamar point 4 dan 11 yang menyebutkan bahwa santri harus menggunakan fasilitas pondok sesuai



dengan kebutuhan agar tidak mubadzir dan santri dibatasi dalam membawa sepatu sesuai kebutuhan saja. Hal ini merupakan bentuk dari penerapan jiwa kesederhanaan yang diterapkan pondok kepada santri agar memiliki pola hidup sederhana atau sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 7 November 2022 bahwa pada saat santriwati dalam kegiatan belajar mengajar, setiap kamar dan depan kamar santriwati ditinggalkan dalam keadaan sudah dimatikan lampunya. Setiap kamar memiliki luas  $7 \times 8 \text{ m}^2$ , diisi sebanyak maksimal 25 santriwati dengan setiap santriwati mendapatkan 1 almari sedang dan 1 kasur untuk tidur berukuran sedang dan tidak menggunakan dipan. Pondok memberikan fasilitas sesuai kebutuhan santriwati. Hal ini selaras dengan wawancara dengan ustadz Ya'qub terkait fasilitas pondok untuk santriwati bahwa:

“Sederhana itu sesuai kebutuhan. Contoh kecil lainnya seperti tempat tidur. Mengapa pondok yang sudah lama, santrinya banyak bahkan kalo dibilang ruangan saat ini tu banyak, itu sisa-sisa, ko tidurnya masih leshan masih pake kasur lipat gak pake dipan dan gak pake kasur tebal? Karena tadi, sesuai kebutuhan. Karena itu tadi, orang itu butuh tidur untuk istirahat. Terus juga butuh ruangnya, ruangan kamar dipondok itukan tidak sekedar hanya untuk tidur. Tapi mereka dapat berkegiatan didalamnya. Ketika semua misalnya dimasukin dipan, manfaat ruangnya jadi berkurang. Maka dari itu sampai saat ini kita masih menetapkan itu. Karena dengan tidur seperti itu pun, insyaa Allah mereka masih mendapatkan kualitas tidur yang baik”. (wawancara dengan ustadz Ya'qub pada 10 November 2023).

Kemudian untuk point lainnya dalam materi pada kegiatan kumpul kamar maupun pengasuhan, merupakan bentuk penerapan dari jiwa kesadaran bahwa apa yang dilakukan santri itu tata tertib pondok yang ada tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh pondok, sehingga

santriwati perlu diberikan teguran dan arahan agar mereka memahami, apa yang dilakukannya itu sudah sesuai dengan ajaran dan tata tertib pondok atau belum. Seperti contoh teguran untuk tidak membuat perkumpulan di kamar tertentu karena dapat menciptakan ketidaknyamanan antar santriwati. Selain itu santriwati juga diingatkan akan adab dan sopan santun.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 8 November bahwa saat santriwati sudah masuk kelas, kondisi kamar ditinggalkan dalam kondisi kasur yang sudah ditumpuk rapi, sudah disapu lantainya. Tidak ada baju yang menggantung didepan almari. Di sore harinya setelah sholat ashar, santriwati tidak ada yang memakai seragam sekolah lagi untuk beraktivitas seperti bersih-bersih dan beberapa ekstrakurikuler seperti. Hal ini merupakan bentuk dari penerapan jiwa kesadaran.

Kemudian pada point yang terakhir khusus untuk kelas 6 atau pengurus OSTI disebutkan bagaimana teknik menggerakkan santriwati untuk sholat berjama'ah ke mushola. Dengan melaksanakan kegiatan sholat berjama'ah tepat waktu di mushola, tentu ini akan berdampak pada jadwal kegiatan lainnya agar tidak terganggu. Hal ini disampaikan kepada pengurus agar mereka menyadari bahwa dengan kerjasama antar pengurus dalam menggerakkan sholat berjama'ah di mushola akan lebih efektif dan berdampak besar pada pelaksanaan jadwal kegiatan lainnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Jum'at tanggal 11 November bahwa pada saat sholat berjama'ah dzuhur, terdapat beberapa pengurus dan santriwati yang terlambat. Hal ini disebabkan karena pada hari

Jum'at adalah hari libur di pondok. Pada hari Jum'at ini, santriwati banyak melakukan aktivitas pondok maupun aktivitas pribadi seperti olahraga, *ishlahul lughoh* yaitu kegiatan dari pengurus bagian bahasa, *tandziful 'aam* atau bersih-bersih pondok bersama, penjengukan, mencuci, merapikan barang pribadi dan setelah itu santriwati baru bisa beristirahat.

Di siang harinya saat jam sholat dzuhur, santriwati masih banyak yang tertidur termasuk pengurus OSTI. Sehingga tidak sedikit yang terlambat untuk berjama'ah sholat dzuhur. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Ariesta selaku salah satu pengurus OSTI bagian kebersihan bahwa ia tidak melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah dimasjid, karena masih tertidur dan tidak merasa dibangunkan (wawancara dengan Ariesta pada 11 November 2022).

Menanggapi pelanggaran tersebut, pihak pengasuhan mengambil tindakan tegas. Berdasarkan wawancara dengan ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan santriwati, beliau menyampaikan bahwa:

“Jadi setiap malam itu ada kegiatan mengumpulkan pengurus OSTI, sama pengasuhan. Disitu ada penekanan tentang aturan-aturan pondok lagi, jadi tidak harus terkait dengan ada pelanggaran perlu diitu, ndak. (Wawancara dengan ustadz Ya'qub pada 10 November 2023).

Hal ini selaras dengan pernyataan dari ustadzah Sugma selaku koordinator pengasuhan santriwati bahwa:

“Apabila mereka melanggar mereka juga harus mendapatkan hukumannya yang diberikan langsung dari ustadzah”. (wawancara dengan ustadzah Sugma pada 8 November 2022)

Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Dini Juvita selaku wakil ketua OSTI bahwa:

“Kalau gak ikut jama’ah dimasjid, ntr disuruh dzikir qobla subuh. Jadi mereka ntr harus mbangunin temen-temen pengurus lainnya juga. Karena nanti kalau gak bangun nanti diulang lagi dari awal hukumannya. Nanti ada syakwah atau laporan. Kadang kalau yang nampak itukan mesti kita bisa lihat. Kayak dzikir sebelum subuh itukan kita bisa ndenger pas pagi-pagi dia udah ngerjain apa belum. Kalau gak nanti tanya yang dimasjid, tadi yang dzikir subuh siapa”. (wawancara dengan Dini Juvita pada 8 November 2022).

Menjadi pengurus memiliki kewajiban untuk menjalankan tata tertib pondok dengan sebaik mungkin dan bisa menjadi contoh yang baik untuk santriwati lainnya. Namun begitu, pada faktanya pengurus dalam kondisi tertentu juga bisa melakukan pelanggaran, sehingga pengasuhan harus memberikan tindakan tegas kepada pengurus. Sanksi yang diberikan tentu yang mendidik dan dengan harapan bisa membuat jera agar mereka tidak mengulangnya lagi. Pemberian sanksi kepada pengurus dari pengasuhan ini merupakan bentuk penerapan dari panca jiwa yaitu jiwa kesadaran.

Berikut adalah dokumentasi mengenai pelanggaran yang pernah dilakukan oleh pengurus beserta sanksi yang diberikan:

NO	NAMA SANTRI/ATI	KEJADIAN	PELANGGARAN	WAKTU	HUKUMANNYA	KEPERAWAN
	Maulita Kusuma	6	meninggalkan HP		menambatkan kasur & 20	
	Ekar Winda	6	meninggalkan HP & keluar pondok tanpa izin		1 minggu & Dikur 2 jam setiap 40 hari menambatkan kasur & 20 minggu menambatkan kasur 10 hari tidak ada hukuman 2 bulan Dikur 2 jam setiap 40 hari menambatkan kasur & 20 hari 1 minggu Dikur 2 jam setiap 40 hari	
	Hana Wandy	6	meninggalkan HP		menambatkan kasur & 20 hari Dikur 2 jam setiap 40 hari	
	Amanda Rachmah	6	meninggalkan HP keluar Pondok tanpa izin		menambatkan kasur & 20 hari menambatkan kasur & 20 hari tidak ada hukuman 2 bulan Dikur 2 jam setiap 40 hari menambatkan kasur & 20 hari 1 minggu Dikur 2 jam setiap 40 hari menambatkan kasur & 20 hari	
	Maulita Rizki	6	meninggalkan HP		menambatkan kasur & 20 hari Dikur 2 jam setiap 40 hari menambatkan kasur & 20 hari	
	Anisa Labial	6	meninggalkan HP keluar Pondok tanpa izin		menambatkan kasur & 20 hari Dikur 2 jam setiap 40 hari	

NO	NAMA SANTRI/ATI	KEJADIAN	PELANGGARAN	WAKTU	HUKUMANNYA	KEPERAWAN
			tidak ada hukuman 2 bulan Dikur 2 jam setiap 40 hari			
	Arisa Juvita	6	meninggalkan HP keluar Pondok tanpa izin		menambatkan kasur & 20 minggu menambatkan kasur 10 hari tidak ada hukuman 2 bulan Dikur 2 jam setiap 40 hari menambatkan kasur & 20 hari Dikur 2 jam setiap 40 hari	
	Rizka Nurfa	6	meninggalkan HP		menambatkan kasur & 20 hari Dikur 2 jam setiap 40 hari	
	Anisa					

Staff Pengasuhan Pondok

No	Nama Santriwati	Kelas	Keterangan
1	Nurul Hana	6A	Menyusun jadwal kegiatan santriwati di pondok pesantren Ta'mirul Islam.
2	Nurul Hafidha	6A	Membantu pengurus dalam kegiatan keorganisasian santriwati.
3	Nurul Hafidha	6B	Membantu pengurus dalam kegiatan keorganisasian santriwati.
4	Nurul Hafidha	6C	Membantu pengurus dalam kegiatan keorganisasian santriwati.
5	Nurul Hafidha	6A	Membantu pengurus dalam kegiatan keorganisasian santriwati.
6	Nurul Hafidha	6B	Membantu pengurus dalam kegiatan keorganisasian santriwati.
7	Nurul Hafidha	6C	Membantu pengurus dalam kegiatan keorganisasian santriwati.

(Dokumentasi pondok tahun 2022/2023 dan dikutip pada 14 November 2022)

Penerapan nilai panca jiwa di pondok pesantren Ta'mirul Islam, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14 November 2022 juga diterapkan pada kegiatan keorganisasian santriwati, mulai dari lingkup paling kecil yaitu lingkungan kamar, asrama dan lingkup yang lebih besar lagi yaitu organisasi santri pondok atau OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam). Melalui keorganisasian ini, santriwati dapat menghayati nilai-nilai panca jiwa, sehingga diperlukan sarana internalisasi.

Penghayatan panca jiwa ini diaktualisasikan dengan melaksanakan tanggung jawab (amanah) sebagai pengurus, karena menimbulkan motivasi yang tinggi untuk belajar mengatur orang lain dengan baik. Untuk keorganisasian dalam skala pondok yaitu OSTI, pengasuhan memberikan amanah besar ini kepada santriwati kelas 6 KMI. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan santriwati bahwa:

"Terdapat beberapa kegiatan santriwati kelas 6 KMI yang bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai panca jiwa, yaitu dengan menjadikan mereka sebagai pengurus OSTI. Itu jelas untuk melatih dan mendidik mereka untuk ikhlas, sadar melakukan tugasnya, menjadi teladan untuk adek kelasnya. Itu merupakan proses menerapkan panca jiwa kepada mereka". (wawancara dengan ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan santriwati pada 10 November 2022).

Hal ini selaras dengan pernyataan dari Dini Juvita selaku wakil ketua pengurus OSTI bahwa:

“Sayakan dapat amanah jadi wakil ketua OSTI, buat saya mengatur teman sendiri itu lebih berat daripada mengatur adek kelas. Menjadi pengurus ada saat-saat dimana terasa sangat berat, kadang juga pengen nangis. Tapi kalau dikembalikan lagi ketujuan awal mondok itu apa, insyaa Allah lebih ringan dan menjalaninya lebih santai, dijalani aja semampunya”.

Berdasarkan pernyataan terkait pengurus di atas, dapat dipahami bahwa dengan menjadi pengurus OSTI, santriwati dilatih untuk menjalankan tanggungjawabnya dengan ikhlas. Santriwati diminta untuk mampu membagi waktu, pikiran dan tenaga tidak hanya untuk menuntut ilmu saja yang menjadi tugas pribadinya, namun ia juga memiliki tanggungjawab untuk mengatur dan mengurus anggota OSTI. Hal ini tentu tidaklah mudah karena menjadi pengurus tidak mendapatkan imbalan apapun. Dengan menjadi pengurus OSTI, ini merupakan bentuk penerapan dari jiwa keikhlasan.

Keorganisasian ini juga dapat membentuk jiwa keteladanan pada santriwati. Dengan keorganisasian ini, terciptalah tata batin dan tata pikir bahwa mereka sedang berada dalam proses berjuang agar terbentuk karakter yang baik. Santriwati dengan ikhlas belajar kepada kyai dan ustadzahnya serta menerima segala apa yang diperintahkan kepada mereka (pengurus) tanpa bayaran apapun. Dalam menerapkan jiwa keteladanan, pondok mendesain lingkungan yang memungkinkan santriwatinya untuk memiliki figure yang dapat dicontoh dalam kehidupannya. Maka dari itu santriwati kelas 6 ini diberikan amanah menjadi pengurus yang secara tidak langsung

telah menerapkan jiwa keteladanan. Hal ini disampaikan oleh ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan santriwati bahwa:

“Dalam menerapkan jiwa keteladanan, dipondok ini memang dibuat secara bertahap anak-anak itu menjadi pengurus, dari skala kamar, asrama kemudian secara luas satu pondok, disitu untuk mempelajari keteladanan”.

Adapun dalam menerapkan keteladanan ini, sebagai pengurus OSTI khususnya, mereka sangat diperhatikan dalam kedisiplinan jama'ahnya dan dalam berbahasa. Hal ini selaras dengan pernyataan dari ustadzah Maulidya selaku wali kamar santriwati bahwa:

“Pengurus dalam menerapkan jiwa keteladanan, yang paling mudah dilihat oleh santriwati adalah jama'ah ke mushola sama bahasa. Jadi kalau mereka/pengurus gak pakai bahasa ketika mereka/santriwati disidang, mereka berani ngelawan. Kayak nyari celah gitu. Tapi ada juga anak yang takut, jadi mengiyakan apa hukumannya dilaksanakan. Daripada ntar nambah-nambah iqobkan gitu. Tapi biasanya anak-anak ngeliat OSTI tu pas mereka sebelum jadi OSTI. Ketika dia baik pas masih anggota terus dilantik jadi OSTI, ketika dia menegur, santri mau nurut. Tapi ketika jadi anggota banyak melanggar, ketika dia dilantik OSTI, dia gak dihargai sama anak-anak. Soalnya anak-anak tau kesehariannya dia” (wawancara dengan ustadzah Maulidya pada 12 November 2022).

Hal ini selaras dengan pernyataan dari Dini Juvita selaku wakil ketua OSTI bahwa:

“Biasanya berusaha memberikan teladan dalam beribadah. Ke masjid sebelum anggota datang, berjamaah dari awal rakaat. Terus masuk kelas diusahakan untuk tidak alfa, gak mbolos”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis, 24 November 2022 bahwa pengasuhan memberikan reward kepada beberapa santriwati teladan dalam kegiatan pondok termasuk dalam hal kedisiplinan, lalu diumumkan di depan santriwati yang lainnya. Adapun reward yang pengasuhan siapkan untuk santriwati-santriwati teladanannya ini dibagikan

dan diumumkan setiap akhir atau awal bulan. Diantara jenis kegiatan yang termasuk di dalam pemberian reward ini yaitu teladan dalam hal *muhadoroh*, bahasa, al-Qur'an, disiplin, akhlak dan busana. Reward ini dibagikan kepada santriwati teladan dari Tsanawiyah 1 dan Aliyah 1. Berikut adalah dokumentasi mengenai daftar penerima reward pada 24 bulan November 2022:

<b>Muhadhoroh</b>		
Tsanawiyah	:	Siti Maisaroh
Aliyah	:	Naura Jinan
<b>Bahasa</b>		
Tsanawiyah	:	Keyla Juniar
Aliyah	:	Aisyah Nur Fadhilah
<b>Al-Qur'an</b>		
Tahsin - Bil Ghoib	:	Nabila Uswatuniyah
Bin Nadzor - Halaqoh	:	Ratna Vania
Tahfidz	:	Maryam
<b>Disiplin</b>		
Tsanawiyah	:	Dewi Septyo
Aliyah	:	Yessy Nur
<b>Akhlak</b>		
Tsanawiyah	:	Gadiza Nishra
Aliyah	:	Hasna Dhiya
<b>Busana</b>		
Tsanawiyah	:	Putri Aeni
Aliyah	:	Oktaviana Riskiawati

Tabel 4.7 Daftar Santriwati Teladan November 2022

(Dokumentasi Pondok Tahun 2022/2023 dan dikutip pada 28 November 2022).

Kegiatan pemberian reward bukan tidak ada tujuan. Pengasuhan memberikan reward dan mengumumkan santriwati teladan di depan santriwati lainnya agar santriwati teladan bisa dijadikan teladan untuk yang



lainnya. Dengan itu, santriwati teladan merasa dihargai atas kerja kerasnya dalam berdisiplin dan dapat memotivasi santriwati lainnya untuk lebih semangat dalam menjalankan disiplin pondok. Kegiatan ini merupakan bentuk dari penerapan jiwa keteladanan.

Dalam menjalankan amanah sebagai pengurus, tentu tidak lepas dari kendala-kendala. Keadaan inipun mendapatkan perhatian dari pimpinan pondok. Hal ini disampaikan oleh ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan santriwati bahwa:

“Untuk tahun ini, kumpul antar pengurus dengan pimpinan pondok yaitu ust. Halim, dari beliau sendiri meminta waktu khusus yaitu 1 bulan sekali. Tentunya membahas terkait keorganisasian dan tidak jauh-jauh dari kemasapan panca jiwa. Jadi memang ada majlis khusus untuk mereka bisa sharing dengan pimpinan pondok (wawancara dengan ustadz Ya'qub pada 10 November 2022).

Adapun kendala yang dihadapi oleh pengurus berdasarkan wawancara dengan Anjani selaku pengurus OSTI bagian bahasa bahwa:

“Dalam hal sholat ini menurut ana lebih disiplin karena lebih diperhatikan sama pimpinan ada pendekatan dari beliau, kita ngomong apa aja kesusahan yang dihadapi OSTI. Jadi kita sharing gitu apa sebab ko sholat jama'ahnya kurang disiplin, itu sebab jumlah kami kurang. Bagian keamanan cuman 2 orang. Dari beliau ya solusinya saling bantu membantu antar pengurus. Yang menggerakkan tata tertib dan kegiatan pondok itu gak hanya pengurus keamanan aja, pengurus lainnya juga ikut menggerakkan”. (wawancara dengan Anjani pada 8 November 2022).

Dari pernyataan dari salah satu pengurus di atas, dapat dipahami bahwa pimpinan pondok mengarahkan dan memberikan perhatian terhadap kesulitan yang dihadapi oleh pengurus dalam mendisiplinkan santriwatinya. Khususnya dalam kasus sholat berjama'ah. Secara tidak langsung, pimpinan pondok telah menerapkan salah satu panca jiwa yaitu jiwa kasih sayang.

Penerapan panca jiwa di Ta'mirul Islam berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan pada 17 November 2022, juga diterapkan melalui tata tertib. Adapun point-point dari tata tertib yang berhubungan dengan penerapan panca jiwa diantaranya yaitu jumlah pakaian harian yang diperbolehkan dibawa ke pondok (selain seragam sekolah) yaitu atasan dan bawahan 7 pasang, jubah atau gamis 2 dan jilbab 7, tidak mengenakan perhiasan dan aksesoris kecuali anting dan jam tangan, mengembalikan kasur yang tidak memenuhi kriteria (180×80 cm), menggunakan kacamata non minus atau radiasi, tidak menggunakan kosmetik (lipstick, eye shadow, eye brow dan sejenisnya) dan skincare mahal di atas 50.000 ribu (MS Glow, Scarlate, whitelab dan sejenisnya) dan santriwati tidak diperbolehkan membawa uang saku cash lebih dari 50 ribu rupiah.

(Dokumentasi pondok tahun 2022/2023 dan dikutip pada 14 November 2022/2023)

Beberapa point dari tata tertib diatas, merupakan tata tertib yang mengatur dan mendidik santriwati agar bijak dalam menentukan kebutuhan hariannya, yang tidak bermewah-mewah, tidak untuk bergaya-gayaan dan sesuai dengan kebutuhan. Beberapa tata tertib di atas adalah bentuk penerapan dari jiwa kesederhanaan. Hal tersebut selaras dengan tata tertib yang disampaikan oleh ustadzah Sugma selaku koordinator pengasuhan santriwati, beliau menyebutkan bahwa:

“Santriwati sederhana dalam memenuhi kebutuhan hariannya, seperti dalam berpakaian dalam makan, dalam berbicara dan dalam segala hal. Pondok menerapkan beberap tata tertib terkait pembatasan pakaian dan kebutuhan harian. Seperti baju, skincare dan uang jajan”.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Dini Juvita selaku wakil ketua OSTI bahwa:

“Kesederhanaan itu menggunakan sesuatu sesuai kebutuhan. Misalnya pakaian. Disini santri punya beberapa aturan yang membatasi jumlah pakaian dan punya kriteria. Tidak memakai pakaian yang memiliki warna mencolok atau terang. Setiap kedatangan santri setelah liburan, pengurus dan ustadzah bekerjasama untuk memeriksa pakaian santri. Untuk dicek pakaiannya dan mengecek jika ada barang yang tidak diperbolehkan untuk dibawa ke pondok. Seperti perhiasan kecuali anting, kosmetik, barang elektronik dan novel non islami, jumlah baju yang dibawa ke pondok”.

Selain itu, terkait uang saku santriwati yang dibatasi oleh pondok, bahwa mereka tidak diperbolehkan membawa uang cash lebih dari 50 ribu bukan karena tanpa ada alasan dibelakangnya. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Maulidya selaku wali kamar santrwati bahwa:

“Uang saku santriwati juga dibatasi, gak boleh sekali kok langsung ambil 100 ribu. Maksimal 50 ribu kecuali mau buat beli kebutuhan santri yang kayak alat mandi dan sejenisnya. Jadi ambil uang ditabungan sebelum tabungan jadi ke wa mart, itu ada harinya, seminggu 3 kali. Kalau misal anak kepepet minta tolong wali kelas. Kalau tabungan itu yang mengontrol dari administrasi, kalau yang batasan pakaian tadi itu dari ustadzah pengasuhan”.

Dengan membatasi uang saku santriwati ini, maka melatih santriwati untuk tidak konsumtif dan melatih santriwati untuk mengatur kebutuhannya dengan bijak, sehingga tidak menimbulkan masalah lain seperti timbulnya kesenjangan antar santriwati yang merasa iri ataupun sombong dengan gaya hidupnya yang mewah. Tata tertib ini merupakan penerapan dari jiwa kesederhanaan.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi pada tanggal 17 November 2022 bahwa kamar santriwati dibuat acak. Terdapat 28 kamar yang

didalamnya diisi paling banyak 30 santriwati dengan lebar kamar  $7 \times 8$  m<sup>2</sup>. Anggota kamar terdiri dari berbagai tingkatan kelas yaitu mulai dari kelas 1 KMI, 2 KMI, 3 KMI, 1 Takhosus, 3 Takhosus, 4 KMI, 5 KMI dan 6 KMI. Melihat daerah asal santriwati, tidak hanya dari daerah Jawa Tengah saja, santriwati juga berasal dari kota-kota lainnya.

Di pondok, santriwati diwajibkan menggunakan 2 bahasa resmi yaitu 1 minggu bahasa Arab dan 1 Minggu bahasa Inggris dan meninggalkan bahasa daerahnya untuk percakapan keseharian dan mereka ditempatkan pada kamar-kamar secara acak. Dengan lingkungan seperti ini, santriwati dilatih untuk bisa beradaptasi dan saling mengenal satu sama lain serta menciptakan interaksi yang harmonis antar anggota tanpa memandang asal daerahnya. Berikut adalah dokumentasi terkait anggota dalam 1 kamar di pondok pesantren Ta'mirul Islam:

No	Nama	Asal	Kelas
1	Juwita Putri	Karanganyar	6b
2	Lisana Lathifah	Boyolali	6b
3	Maryam	Yogyakarta	6b
4	Arifah Khansa	Sukoharjo	5a
5	Syifa Hanifah	Indramayu	5a
6	Faiza Syawalina	Sukoharjo	5a
7	Tiara Nabilatunnisa	Sukoharjo	5b
8	Nabila Hafma Najwa	Klaten	4b
9	Beauty Milan	Sukoharjo	4b
10	Riffa Levina Angesti	Boyolali	3a
11	Thia Putri	Bekasi	3a
12	Ambar Triningsih	Wonogiri	3a
13	Savira Dzat	Boyolali	3b
14	Fauziyyah Putri Nabila	Sukoharjo	3b
15	Mutiara Yunisa	Salatiga	3b
16	Fitri Amelia	Klaten	3b

17	Raisyah Hayya	Boyolali	3c
18	Maulida Fadhillah	Boyolali	3c
19	Dewi Septyorini	Boyolali	3d
20	Risma Zaida	Boyolali	3d
21	Alexandria Yolanda	Sragen	3d
22	Syahla Apsarini	Kalimantan Timur	2c
23	Filia Aydin Naura P.	Surakarta	2b
24	Aisha Majid	Semarang	2a
25	Jannanulathifah	Surakarta	2a

Tabel 4.8 Daftar Santriwati dalam 1 Kamar

(Dokumentasi pondok pesantren tahun 2022/2023 dan dikutip pada 8 Desember 2022)

Melihat dari latar belakang santriwati yang beragam, tentu banyak karakter yang dihadapi oleh pengurus dalam menegakkan disiplin. Lingkungan seperti ini secara tidak langsung telah menciptakan suasana kekeluargaan antar santriwati. Santriwati saling menjaga sesamanya dan membela yang lemah, karena santriwati jauh dari orang tua, sehingga santriwati akan merasa saling memiliki satu sama lain. Hal ini merupakan bentuk penerapan jiwa kasih sayang. Adapun hal ini juga disampaikan oleh ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan santriwati bahwa:

“Kasih sayang juga diterapkan oleh santri yaitu ketika santri tidak melakukan hal-hal yang sifat bullying atau yang sifatnya berlawanan dengan sifat kasih sayang, kalau sudah jauh dari situ, ya sudah mengarah kepada kasih sayang”. (wawancara dengan ustadz Ya'qub selaku kepala pengasuhan pada 10 November 2022).

Adapun observasi di atas juga diperkuat dengan pernyataan tentang penerapan kasih sayang dari ustadz Sugma bahwa:

“Bentuk penerapan jiwa kasih sayang antar santriwati contohnya yaitu antar adek kelas dan kakak kelas saling menyayangi, tidak bully membully. Contoh kasih sayang lainnya yaitu dengan berbagi makanan kesesama. Memberikan perhatian antar sesama santriwati. Dalam 1 kamar dikondisikan

terdapat berbagai kelas dari santriwati, sehingga terjadi interaksi anak kamar atas dasar kekeluargaan tanpa melihat latar belakang santriwati”. (wawancara dengan ustazah Sugma selaku koordinator pengasuhan santriwati pada 8 November 2022).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Anjani salah satu pengurus bagian bahasa bahwa:

“Sama adek-adek apa ya, kemarin pernah ada pembullying tu, yang dibullying pake omongan. Ya tak tegur. Anak kamarku itu emang anaknya berkebutuhan khusus. Terus banyak yang bilang kalau hihih bau dan bla-bla-bla. Ya tak ingetin. Alhamdulillah kalau sama beberapa orang dia mau komunikasi sama aku juga mau ngomong” (wawancara dengan Anjani pada 8 November 2022).

Penerapan jiwa kasih sayang ini juga diterapkan oleh pengurus dalam melaksanakan amanahnya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 18 November 2022 bahwa pengurus bagian kesehatan mengantarkan santriwati-santriwati yang sakit untuk berobat di BKSM (Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat). Hal ini dilakukan karena sudah menjadi tugas utama bagian kesehatan untuk mengontrol santriwati yang sakit di pondok. Setiap menjelang maghrib setelah makan sore, pengurus bagian kesehatan asrama dan pengurus pusat saling berkoordinasi untuk mengecek di setiap kamar, adakah santriwati yang sakit. Jika mendapati santriwati yang sakit, maka akan didata dan diantarkan ke BKSM untuk mendapatkan layanan kesehatan. Adapun santriwati yang sakit harus mendapatkan layanan khusus seperti Oksigen, maka harus menginap di BKSM. Bagian kesehatan dengan ikhlas menemani santriwati yang sakit di BKSM sampai diperbolehkan untuk kembali ke kamar pondok.

Hal ini selaras dengan pernyataan dari ustadzah Maulidya selaku ustadzah wali kamar santriwati bahwa:

“Kadang ada santriwati yang sakit dibiarin aja. Tapi ada juga yang peduli, sampai-sampai jaga BKSM padahal partnernya gak datang tapi dia masih njagain santriwati yang sakit itu. Jadi tergantung orangnya. Sama kalau butuh makan diambilkan. Kalau bukan atas dasar kasih sayang mesti udah dicuekin santrinya. Gak mau repot-repot njagain nungguin ngrawat”. (wawancara dengan Ustadzah Maulidya pada 12 November 2022).

Berdasarkan pernyataan dari ustadzah Maulidya di atas, dapat dipahami bahwa tingkat kesadaran pengurus dalam menjalankan amanahnya selaku pengurus itu bervariasi. Pengurus bagian kesehatan yang disebutkan di atas, memiliki rasa tanggungjawab dan jiwa sosial yang tinggi terhadap santriwati yang sakit, sehingga ia rela untuk menjaga santriwati itu. Adapun yang dilakukan oleh pengurus kesehatan tersebut merupakan bentuk dari penerapan jiwa keikhlasan, kesadaran dan kasih sayang.

## **B. Interpretasi Hasil Penelitian**

Setelah data dikumpulkan dan disajikan oleh peneliti, sebagaimana yang tertera di fakta temuan di atas, maka dari sini perlu ditindak lanjuti penelitian ini yaitu menganalisis data-data yang sudah didapatkan di atas. Peneliti yang digunakan di atas adalah penelitian deskriptif kualitatif yang didalamnya menerangkan bahwa penelitian ini menggunakan kata-kata yang terperinci.

### **1. Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa di Ta'mirul Islam Surakarta**

Implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan. Berdasarkan pengertian ini, hal yang perlu diperhatikan

dalam implementasi kebijakan meliputi tujuan atau sasaran kebijakan, aktivitas atau pencapaian kegiatan dan hasil atau dampak dari kegiatan, dimana mekanisme kegiatan atau tindakan memiliki peran yang besar dalam ketercapaian tujuan (Falahi 2014:1). Dari fakta penelitian, di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta bahwa implementasi nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam sudah diterapkan semenjak awal mula berdirinya pondok, yaitu sekitar tahun 1968. Panca jiwa yang ditanamkan di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesadaran, jiwa kesederhanaan, jiwa keteladanan dan jiwa kasih sayang.

Dalam mengimplementasikan kebijakan, terdapat beberapa tahapan, yaitu pertama penyiapan implementasi kebijakan, dengan kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksana kebijakan pendidikan. Kedua, implementasi kebijakan yang dilaksanakan tanpa sanksi masa uji coba dengan jangka waktu tertentu disertai dengan perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan. Ketiga, implementasi kebijakan yang dilaksanakan dengan sanksi. Hal ini dilakukan setelah masa uji coba selesai, disertai dengan pengawasan dan pengendalian. Keempat, setelah dilakukan implementasi kebijakan, lalu dilakukan evaluasi kebijakan. Hal ini juga dilakukan di pondok pesantren Ta'mirul Islam. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai panca jiwa ini melalui kegiatan-kegiatan santriwati. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka untuk membentuk karakter disiplin.



Panca jiwa dalam hal ini yang pertama yaitu jiwa keikhlasan. Menurut Imam Zarkasyi dalam Ummah menyebutkan jiwa keikhlasan artinya *sepi ing pamrih*, yaitu jiwa kepesantrenan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu khususnya secara material, melainkan semata-mata karena beribadah kepada Allah Swt. Dalam menerapkan jiwa keikhlasan pada santriwati, pondok menanamkannya melalui kegiatan keorganisasian. Santriwati dilibatkan dalam keorganisasian mulai dari lingkup paling kecil yaitu kamar, asrama dan lingkup yang lebih besar yaitu pengurus organisasi santri pondok atau OSTI. Melalui keorganisasian ini, santriwati dapat menghayati nilai-nilai panca jiwa khususnya jiwa keikhlasan, yang mana diaktualisasikan dengan melaksanakan tanggung jawab atau amanah sebagai pengurus.

Dalam hal ini, santriwati kelas 6 KMI ditunjuk oleh pondok untuk menjadi pengurus. Pengurus di pondok Ta'mirul Islam memiliki beban dan tanggungjawab dalam menjalankan kegiatan harian santriwati. Pengurus menjadi penggerak seluruh kegiatan santriwati di pondok. Disamping menjalankan tugas sebagai santriwati, santriwati kelas 6 KMI juga dituntut untuk membagi waktu, fikiran dan tenaga untuk menjadi pengurus. Tentu hal ini bukanlah tugas yang mudah. Dengan beban dan tanggungjawab menjadi pengurus, santriwati kelas 6 KMI dapat menghayati nilai jiwa keikhlasan yang diaktualisasikan dengan melaksanakan tanggung jawab atau amanah sebagai pengurus. Dengan itu, santriwati akan timbul motivasi yang tinggi untuk belajar mengatur orang lain dengan baik tanpa mengharapkan

keuntungan-keuntungan tertentu khususnya secara material, melainkan karena beridadah kepada Allah Swt.

Panca jiwa kedua yang ditanamkan di pondok yaitu jiwa kesadaran. Secara teori, menurut Nur Rochim Maksum menyebutkan bahwa jiwa kesadaran yaitu mengerti kewajiban dan siap melaksanakan. Sadar sebagai hamba Allah Swt berarti mentauhidkan Allah swt dan tidak menyekutukannya, taat menjalankan perintah agama secara dzohir maupun batin. Para Kyai, pengasuh, ustadz dan ustadzah, serta para santri melaksanakan tugas dan perannya masing-masing dengan penuh kesadaran. Dalam menerapkan jiwa kesadaran, pondok menanamkannya melalui kegiatan pengulangan-pengulangan seperti pada kumpul mingguan santriwati dan tausiyah mingguan dari pimpinan pondok setiap malam Sabtu. Kumpul mingguan ini terdapat 2 jenis yaitu kumpul kamar dan kumpul pengasuhan. Kumpul kamar dilakukan setiap Senin malam selepas sholat Jama'ah Isya' yang diisi oleh wali kamar. Sedangkan kumpul mingguan yang diisi oleh pengasuhan, dilakukan pada hari Senin di minggu kedua selepas sholat Jama'ah Isya di masjid Al Musafirin di pondok.

Pada kegiatan tersebut, santriwati diberikan materi-materi terkait tata tertib pondok yang di dalamnya juga merupakan penerapan dari panca jiwa khususnya jiwa kesadaran. Diantara materi yang disampaikan pada kegiatan ini adalah yang berkaitan dengan penerapan jiwa kesadaran yaitu berupa norma atau aturan terkait sopan santun, teguran-teguran dan arahan kepada santriwati untuk berdisiplin terhadap tata tertib pondok. Hal ini dilakukan

secara rutin setiap seminggu sekali agar dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri santriwati, sehingga santriwati berperilaku sesuai dengan ajaran dan tata tertib di pondok.

Selain itu, jiwa kesadaran juga ditanamkan dengan cara menjadi pengurus OSTI. Pengurus memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menggerakkan kegiatan harian santriwati. Dalam hal ini, selain dilatih untuk ikhlas, pengurus juga dilatih untuk tau dan sadar akan tugas dan tanggungjawab sebagai santriwati yaitu menuntut ilmu dan menjalankan tugasnya sebagai pengurus untuk menggerakkan program-program kegiatan santriwati di pondok agar berjalan dengan baik. Cara lain yang diterapkan di pondok dalam menanamkan jiwa kesadaran yaitu dengan pemberian sanksi. Kegiatan pemberian sanksi juga dapat menjadi cara untuk menanamkan jiwa kesadaran pada santriwati. Santriwati yang melanggar diberikan sanksi yang mendidik dan disesuaikan dengan jenis pelanggarannya agar santri merasa jera dan diharapkan dapat menyadari akan kesalahannya sehingga tidak mengulangnya lagi.

Panca jiwa yang ketiga yaitu jiwa kesederhanaan. Secara teori, menurut Imam Zarkasyi dalam Ummah menyebutkan bahwa jiwa kesederhanaan merupakan sikap hidup yang tidak berlebih-lebihan. Sikap sederhana tidak berarti dilarang mengejar harta dan kekayaan, tetapi hidup sederhana berarti menghindari gaya hidup mewah sehingga menjadikan segalanya *mubadzir*. Dengan kata lain, hidup sederhana berarti menolak gaya hidup boros yang kerap membelanjakan uang untuk sesuatu yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Dalam menanamkan jiwa kesederhanaan pada santriwati, pondok menerapkannya melalui tata tertib pembatasan uang saku dan pembatasan pakaian. Di pondok pesantren Ta'mirul Islam, santriwati tidak diperbolehkan membawa uang saku lebih dari 50 ribu. Hal ini diterapkan untuk melatih santriwati tidak berperilaku konsumtif. Dengan membatasi jumlah uang saku ini, santriwati dilatih untuk bijak dalam menentukan kebutuhannya dan dapat mengatur uangnya sendiri sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, penerapan tata tertib di atas bertujuan untuk mencegah terjadinya kesenjangan antar santriwati. Adapun arti kesenjangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ketidakseimbangan, ketidaksimetrisan. Kesenjangan juga dapat diartikan sebagai jurang pemisah. Dengan diterapkan tata tertib ini, santriwati dilatih untuk memiliki gaya hidup sederhana sehingga tidak timbul rasa iri ataupun merasa lebih antar santriwati.

Selain itu, di Ta'mirul Islam santriwati hanya dibolehkan membawa 7 pasang pakaian dan 3 gamis untuk pakaian keseharian (selain seragam). Sepatu juga dibatasi 2 pasang saja agar tidak memakan tempat penyimpanan sepatu dan sandal. Tidak mengenakan perhiasan dan aksesoris selain anting dan jam tangan, tidak menggunakan skincare mahal (harga di atas 50 ribu), tidak menggunakan kacamata non minus. Hal ini bertujuan agar santriwati tidak bermewah-mewah dan tidak bergaya-gayaan. Adapun cara lain untuk menanamkan jiwa kesederhanaan pada santriwati di Ta'mirul Islam yaitu dengan memberikan fasilitas sesuai kebutuhan santriwati tanpa membedakan santriwati, baik santriwati dari kalangan berada maupun kalangan

menengah diperlakukan sama saja. Sebagai contoh santriwati diberikan kamar untuk digunakan bersama. Satu kamar dengan ukuran  $7 \times 8$  m<sup>2</sup> diisi maksimal 25 santriwati. Setiap santriwati mendapatkan 1 almari sedang untuk menyimpan barang-barangnya. Santriwati menggunakan kasur tanpa dipan untuk tidur dengan batasan ukuran  $80 \times 180$  cm.

Panca jiwa yang keempat yaitu jiwa keteladanan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keteladanan memiliki arti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Nur Rochim menambahkan bahwa keteladanan merupakan situasi dimana setiap orang harus siap menjadi teladan bagi orang lain di dalam kebaikan. Dalam konteks kepondokan, seorang kyai akan selalu diteladani oleh para guru dan santrinya, para ustadz dan ustadzah harus menjadi teladan yang baik bagi para santrinya. Santri baru meneladani seniornya yang baik dan begitu seterusnya. Sehingga satu sama lain saling meneladani dalam kebaikan.

Di Ta'mirul Islam dalam menanamkan jiwa keteladanan pada santriwati, dilakukan melalui kegiatan pemberian reward atau penghargaan pada santriwati teladan dalam hal kedisiplinan. Penghargaan ini dibagikan pada setiap akhir bulan dan diumumkan dihadapan para santriwati. Adapun tujuan dari kegiatan ini diumumkan di depan para santriwati yaitu agar santriwati teladan merasa dihargai atas kerja kerasnya dalam berdisiplin dan santriwati lainnya muncul motivasi untuk meneladani santriwati teladan dan lebih bersemangat dalam menjalankan disiplin pondok. Jiwa keteladanan juga diterapkan melalui cara lain yaitu dengan memberikan santriwati kepercayaan

untuk menjadi pengurus keorganisasian santri. Dengan menjadi pengurus, terciptalah tata batin dan tata pikir pada santriwati bahwa mereka sedang berada dalam proses berjuang agar terbentuk karakter yang baik. Menjadi pengurus, menjadikan mereka sangat diperhatikan keteladanannya dalam hal berdisiplin khususnya dalam hal solat berjama'ah dan dalam menerapkan bahasa resmi untuk percakapan keseharian.

Panca jiwa yang kelima yaitu jiwa kasih sayang. Dalam KBBI, kasih sayang memiliki arti perasaan sayang, cinta kasih dan belas kasihan. Nur Rochim menyatakan bahwa kasih sayang yaitu rasa simpati, peduli dan tidak tega melihat orang lain dalam keadaan kesulitan. Kasih sayang menjadi ruh bagi pendidikan. Kesombongan, kebodohan, kemalasan dan kemarahan hanya dapat diluruhkan dengan kasih sayang.

Dalam konteks kepondokkan, kyai maupun ustadz ustadzah saling menyayangi dan mengasahi para santri, sebaliknya santri menghargai dan menghormati kyai, sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Adapun dalam menerapkan jiwa kasih sayang di Ta'mirul Islam yaitu dengan menerapkan tata tertib untuk meninggalkan bahasa daerah untuk percakapan keseharian dan menggantinya dengan bahasa resmi yaitu Arab dan Inggris. Kondisi tersebut menempatkan santriwati pada lingkungan di mana santriwati harus mau beradaptasi dan saling berinteraksi antar santriwati tanpa memandang asal daerahnya sehingga tercipta hubungan kekeluargaan antar santriwati. Selain cara di atas, jiwa kasih sayang juga diterapkan melalui cara pemberian amanah sebagai pengurus. Selain dapat melatih santriwati untuk

terbentuk jiwa ikhlas dan sadar, menjadi pengurus juga melatih santriwati untuk memiliki jiwa kasih sayang.

Sebagai contoh yaitu pengurus bagian kesehatan melakukan tugasnya untuk mendata dan memastikan santriwati yang sakit untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik di pondok. Tugas ini dilakukan setiap hari oleh pengurus bagian kesehatan OSTI dan dibantu oleh bagian kesehatan asrama. Hal ini jika dilakukan tanpa dasar tanggungjawab dan kasih sayang, tentu santriwati yang sakit tidak akan mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Adapun jiwa kasih sayang juga diterapkan oleh pimpinan pondok yaitu mendidik santri-santrinya dengan kasih sayang. Seorang pimpinan pondok atau kyai, tentu memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan didirikannya pondok. Dalam menjalankan program-program kegiatan santriwati, kyai membutuhkan bantuan dari ustadz ustadzah dan santriwati sebagai pengurus untuk memaksimalkan program-program yang ada.

Pengurus memiliki tugas dan tanggungjawab dalam menjalankan program-program kegiatan santriwati. Selama menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pengurus, tentu tidak lepas dari kendala, sehingga membutuhkan arahan dan bimbingan baik dari ustadz ustadzah maupun kyai. Kondisi inipun mendapatkan perhatian dari kyai Ta'mirul Islam. Di Ta'mirul Islam, kyai memiliki waktu khusus dengan pengurus. Kegiatan ini dilakukan sebagai sarana untuk sharing terkait kendala selama menjadi pengurus dan membangun kedekatan antar pengurus dan kyai sehingga pengurus lebih terbuka dengan kyai dan di dalam diri pengurus muncul rasa dibimbing dan

diarahkan oleh kyai. Jiwa kasih sayang juga diterapkan oleh santriwati yaitu dengan saling memberikan perhatian kepada sesama santriwati, sebagai contoh yaitu dengan tidak melakukan perundungan baik fisik maupun verbal, santriwati yang lebih muda dan kakak kelasnya saling bertegur sapa, santriwati juga saling berbagi makanan dan memperlakuan santriwati yang memiliki kebutuhan khusus dengan baik.

## **2. Tahapan Pembentukan Karakter Disiplin Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta**

Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses lama, berlangsung seumur hidup, harus sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan beberapa aspek (Chandra 2020:245). Menurut Thomas Lickona terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam membentuk karakter, diantaranya yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* (Lickona 2018:72). Adapun dalam membentuk karakter santriwati di Ta'mirul Islam adalah sebagai berikut:

- a) *Moral knowing* atau pengetahuan moral. Pada tahap ini, santriwati melalui proses untuk menumbuhkan kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. Berdasarkan fakta di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, karakter santriwati dibentuk melalui setiap mata pelajaran yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kegiatan belajar mengajar. Adapun kegiatan diluar kegiatan belajar



mengajar ini beragam yaitu melalui *Khutbatul Arsy*, kumpul mingguan santri (kamar dan pengasuhan) dan tausiyah mingguan santriwati. Pada kegiatan kumpul mingguan ini, santriwati diberikan materi terkait tata tertib pondok dan adab keseharian santriwati yang merupakan penerapan dari panca jiwa. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada santriwati akan pentingnya disiplin di pondok. Dengan memahami akan tugas dan tanggungjawabnya di pondok, santriwati dapat menjalankan kegiatan dan tata tertib pondok dengan penuh kesadaran dan atas kemauan diri sendiri. Dengan begitu, santriwati kehidupannya lebih teratur dan terarah.

- b) *Moral feeling* atau perasaan moral. Setelah santriwati melalui tahap moral knowing, tahapan selanjutnya yaitu *moral feeling*, yaitu aspek lain yang harus ditanamkan pada santriwati, yang merupakan sumber energi manusia untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika. Adapun aspek emosional yang dapat dirasakan seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Berdasarkan fakta di Ta'mirul Islam bahwa lingkungan pesantren ini menempatkan santriwati pada situasi di mana mereka harus berinteraksi dengan santriwati lainnya. Dengan adanya interaksi sosial yang tercipta antar santriwati ini, mereka dapat menerapkan sekaligus menghayati nilai-nilai positif yang didapatkannya dalam proses moral knowing. Adapun dalam rangka menerapkan panca jiwa yang diaktualisasikan melalui kegiatan-kegiatan

di pondok ini dapat membentuk karakter santriwati. Dalam proses tersebut, santriwati akan merasakan berbagai macam emosi yang mana merupakan manifestasi dari apa yang menjadi prinsipnya. Diantara kegiatan tersebut yaitu:

- 1) Jiwa Keikhlasan. Berdasarkan fakta di Ta'mirul Islam, jiwa keikhlasan ini diterapkan melalui kegiatan keorganisasian santriwati. Santriwati diberikan amanah untuk menjalankan disiplin pondok dan mengatur santriwati lainnya. Dalam proses menjadi pengurus, tentu banyak hal yang secara tidak langsung melibatkan emosi santriwati. Menjadi pengurus OSTI dengan segudang beban dan tanggungjawab, dapat melatih kontrol diri. Dengan ikhlas, santriwati menjalankan tugasnya dengan perasaan ringan dan tidak tertekan karena tidak menginginkan imbalan dalam bentuk apapun melainkan untuk beribadah kepada Allah Swt, sehingga program kegiatan santriwati dapat berjalan sesuai disiplin pondok.
- 2) Jiwa Kesadaran. Berdasarkan fakta di Ta'mirul Islam, jiwa kesadaran ini diterapkan melalui kegiatan pengulangan-pengulangan materi terkait tata tertib pondok dalam kegiatan kumpul mingguan dan tausiyah, kegiatan pemberian sanksi dan keorganisasian. Pada kegiatan ini, santriwati ditumbuhkan rasa harga diri dan kontrol diri untuk melakukan kewajibannya yang merupakan bentuk dari kebaikan. Pada kegiatan mingguan dan tausiyah, santriwati diberikan materi terkait pentingnya menjalankan disiplin pondok. Dengan menjalankan disiplin

pondok, santriwati mencoba untuk memiliki kontrol atas dirinya untuk mengatur dirinya. Adapun kesadaran ini ditanamkan pada santriwati dengan diterapkannya hukuman bagi yang melanggar tata tertib. Dengan hukuman yang tepat, santriwati merasa jera sehingga ia tidak akan mengulangi kesalahannya di kemudian hari. Dalam kegiatan keorganisasian, santriwati mengalami proses di mana timbul kesadaran akan apa yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya. Kesadaran ini mengantarkan santriwati untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebaik mungkin sehingga ia termotivasi untuk belajar mengatur urusan pribadinya dan mendisiplinkan orang lain dengan baik.

- 3) Jiwa Kesederhanaan. Berdasarkan fakta di Ta'mirul Islam, jiwa kesederhanaan diterapkan melalui tata tertib untuk menertibkan gaya hidup santriwati dan membatasi uang saku harian santriwati, larangan menggunakan aksesoris selain jam tangan dan anting, batasan jumlah pakaian harian yang digunakan, larangan penggunaan skincare mahal dan penggunaan fasilitas sesuai kebutuhan santriwati. Dalam proses tersebut, santriwati dibiasakan untuk memiliki pola hidup sederhana dan dilatih untuk bijak dalam menentukan kebutuhan hariannya, sehingga uang saku santriwati digunakan untuk hal-hal yang memang menjadi kebutuhannya. Hal ini juga untuk mencegah timbulnya rasa iri ataupun sombong antar santriwati sehingga menyebabkan kesenjangan antar santriwati.

- 4) Jiwa Keteladanan. Berdasarkan fakta di Ta'mirul Islam, jiwa keteladanan diterapkan melalui kepengurusan OSTI dan pemberian reward. Dengan menjadi pengurus, sudah sewajarnya untuk memberikan contoh yang baik di depan santriwati lainnya maupun sesama pengurus. Sedangkan kegiatan pemberian reward yang diumumkan di depan para santriwati ini juga memberikan pengalaman tersendiri bagi santriwati khususnya santriwati teladan. Hal ini dilakukan agar santriwati teladan timbul rasa dihargai atas kerja kerasnya dalam berdisiplin dan menumbuhkan motivasi pada santriwati lainnya untuk berdisiplin.
- 5) Jiwa Kasih Sayang. Berdasarkan fakta di Ta'mirul Islam, jiwa kasih sayang diterapkan melalui pengurus OSTI, sharing bulanan antar pengurus dan kyai serta interaksi sosial antar santriwati. Menjadi pengurus OSTI bagian kesehatan misalnya menempatkan pengurus untuk menjalankan tugasnya atas dasar tanggungjawab dan kasih sayang. hal ini ditunjukkan dengan pengurus rela merawat dan menjaga santriwati yang dirawat di BKSM sampai diperbolehkan untuk kembali ke kamar. Hal ini terjadi karena pengurus memiliki rasa welas asih terhadap santriwati yang sakit. Kemudian kyai menunjukkan perhatiannya dan kesabarannya dalam membimbing mengarahkan pengurus dalam menjalankan tugasnya yang ditunjukkan dengan adanya waktu khusus antar pengurus dengan kyai. Hal ini bertujuan untuk membangun kedekatan antar pengurus dan kyai sehingga

harapanya program kegiatan santriwati berjalan dengan baik. Penerapan jiwa kasih sayang juga diterapkan melalui interaksi sosial antar santriwati. Hal ini ditunjukkan dengan adanya saling sapa antar santriwati, saling berbagi makanan dan tidak melakukan bullying secara fisik dan verbal.

c) *Moral action* atau tindakan moral. Pada tahap ini, santriwati ditempatkan pada lingkungan di mana pengetahuan moral yang dia dapatkan diwujudkan dalam pertempuran nyata. Karya mulia ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya yaitu *moral knowing* dan *moral feeling*. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang berbuat baik, maka harus dilihat tiga aspek karakter berbeda yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Berdasarkan fakta di Ta'mirul Islam, santriwati menjalankan kegiatan kesehariannya dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan santriwati menjalankan kegiatan sehari-harinya dengan disiplin. Seperti menjadi pengurus yang bertanggungjawab yang ditunjukkan dengan kinerjanya yang maksimal, santriwati memiliki pola hidup sederhana, menggunakan fasilitas pondok sesuai kebutuhan, antar santriwati memberikan teladan dan meneladani, pengurus menjalankan tugasnya atas dasar tanggungjawab dan kasih sayang, kyai menunjukkan kasih sayang terhadap pengurus dan adanya interaksi yang baik antar santriwati.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang implementasi nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023, maka dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi nilai-nilai panca jiwa di pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta diterapkan melalui berbagai macam cara yang diaktualisasikan dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan santriwati. Panca jiwa yang ditanamkan di Ta'mirul Islam yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesadaran, jiwa kesederhanaan, jiwa keteladanan dan jiwa kasih sayang. Dalam membentuk karakter santriwati, terdapat 3 tahapan yang dilakukan di Ta'mirul Islam, diantaranya yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.

Dalam mengimplementasikan jiwa keikhlasan, diterapkan melalui kegiatan keorganisasian santriwati. Keorganisasian santriwati ini dalam pelaksanaannya tidak mendapatkan imbalan apapun dan santriwati diminta untuk meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk mengatur santriwati lainnya, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan ini merupakan bagian dari tahapan *moral feeling* dan *moral action* agar terbentuk karakter disiplin pada santriwati.

Jiwa yang kedua yaitu jiwa kesadaran dimana pengimplementasiannya diterapkan melalui kegiatan kegiatan *khutbatul 'arsy*, kumpul kamar mingguan

dan tausiyah mingguan oleh pimpinan pondok. Kegiatan ini dilakukan rutin dalam jangka waktu tertentu dalam rangka membangun kesadaran pada santriwati. Kegiatan ini masuk ke dalam tahapan pengetahuan moral atau *moral knowing*. Selain itu, implementasi jiwa kesadaran diterapkan melalui keorganisasian di mana santriwati kelas 6 KMI sebagai pengurus dituntut untuk tau dan sadar apa saja yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya. Pengurus mengerti jadwal kesehariannya yang harus dilakukan. Dalam menerapkan jiwa kesadaran juga melalui kegiatan pemberian sanksi atau hukuman karena pelanggaran. Hal ini dilakukan agar santriwati jera dan mengulangnya lagi. Hal ini merupakan bagian dari tahapan *moral feeling* dan *moral action*.

Jiwa yang ketiga yaitu yaitu jiwa kesederhanaan. Jiwa diterapkan melalui tata tertib pembatasan uang, pembatasan jumlah pakaian, tidak menggunakan aksesoris selain anting dan jam tangan, tidak menggunakan kacamata non minus dan skincare di atas 50 ribuan serta santriwati diberikan fasilitas yang sama dan sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa memandang status sosialnya. Tata tertib di atas diberlakukan agar santriwati terbiasa untuk memiliki pola hidup sederhana dan santriwati mampu untuk menentukan kebutuhan hariannya secara bijak. Dengan begitu, tidak akan timbul kesenjangan di antara santriwati. Hal ini merupakan bagian dari tahap *moral feeling* dan *moral action*.

Panca jiwa yang keempat yaitu jiwa keteladanan yang diterapkan melalui pemberian amanah dan tanggungjawab sebagai pengurus yang mana mereka dituntut untuk memberikan contoh yang baik. Adapun jiwa keteladanan juga diterapkan melalui kegiatan pemberian reward bulanan dalam hal berdisiplin dan

diumumkan di depan santriwati lainnya agar dijadikan sebagai contoh yang baik dan mereka lebih termotivasi dalam berdisiplin. Dan santriwati teladan merasa dihargai atas kegigihannya dalam berdisiplin. Hal ini merupakan bagian dari tahapan perasaan moral atau *moral feeling* dan tindakan moral atau *moral action*.

Panca jiwa yang kelima yaitu jiwa kasih sayang. Jiwa ini diterapkan melalui tata tertib yaitu dengan mewajibkan santriwati meninggalkan bahasa daerah agar antar santriwati beradaptasi dan saling berinteraksi tanpa memandang asal daerahnya dan melalui keorganisasian, kasih sayang dicontohkan oleh kyai dalam mendidik santriwatinya dengan memberikan waktu khusus sebagai sarana sharing dan jiwa kasih sayang yang diterapkan melalui interaksi sosial yang baik antar santriwati dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan di atas merupakan bagian dari tahapan *moral feeling* dan *moral action*



## **B. SARAN**

### 1. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta

Lembaga agar dapat memaksimalkan pada tahap pengetahuan. Pengetahuan akan panca jiwa pondok kepada para santriwati hanya diberikan pada kegiatan *khutbatul 'arsy* yang mana belum memenuhi aspek kognitif. Meskipun telah memenuhi aspek afektif dan psikomotorik, perlu diperkuat pada ranah kognitif dengan menambah pembahasan khusus mengenai pengimplementasian panca jiwa pada santriwati.

### 2. Bagi Pengasuhan Santriwati di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta

Melihat pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati, pengasuhan agar dapat memaksimalkan kontrol disiplin yang baik kepada santriwati dan memberikan perhatian dengan pendekatan sosial serta menjalin komunikasi secara personal sehingga santriwati muncul kesadaran dan motivasi dalam dirinya untuk berdisiplin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rahman, and Nurhadi. 2020. *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam*. Jawa Barat: Guepedia.
- Abdullah, Moh. 2019. "Peran Pondok Pesantren Terhadap Pendidikan Karakter." *Jurnal Studi Keislaman* 5(2):161–82.
- Afifudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Akib, Haedar. 2010. "Implementasi Kebijakan : Apa, Mengapa Dan Bagaimana." *Jurnal Adminstrasi Publik* 1(1):1–100.
- Alam, Mansur. 2011. *Model Pesantren Modern : Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*. 1st ed. edited by Zulmuqim. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ali, Aisyah M. 2018. *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasinya*. 1st ed. edited by I. Fahmi and Ria. Jakarta: Kencana.
- Alwi, B. Marjani. 2013. "Pondok Pesantren : Ciri Khas, Perkembangan Dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan* 16:205–19.
- Baiquni, Muhammad Masykur. 2018. "Panca Jiwa Pergerakan Reformasi Pendidikan K.H. Raden Imam Zarkasyi Pondok Modern Darussalam Gontor." *Journal of Peace Education and Islamic Studies* 1(1):38.
- Chandra, Pasmah. 2020. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5(2):243. doi: 10.29240/belajea.v5i2.1497.
- Dakhi, Agustin Sukses. 2020. *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. 1st ed. Sleman: Deepublish.
- Dakir. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media.
- Dermawan, Oki. 2016. "Partisipasi Wali Murid Di Sekolah Dasar (SD) Al Fatih Bandar Lampung." *Al Idarah : Jurnal Pendidikan Islam* 6 No. 2. doi: <https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i2.808>.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Masa Depan Indonesia*. 9th ed. Jakarta: LP3ES.
- Ernawati, Ika. 2019. "Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi

- Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1(1):1–13. doi: 10.31316/g.couns.v1i1.40.
- Falahi, Adrial. 2014. “Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Di Kota Medan.” *Seminar Nasional Riset Inovatif* (September 2014):1289–98.
- Fatimah, Nirra. 2018. “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan.” *IAIT Kediri* 29:369–87.
- Fitri, Anggi. 2018. “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Hadits.” *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1 No.2(2):38–67.
- Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis. 2018. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri.” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1(3):42. doi: 10.22460/comm-edu.v1i3.2113.
- Hadianti, Leli Siti. 2008. “Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis Di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut).” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 02(1):1–8.
- Hanif, Abdullah, and Amin Haedari. 2006. *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. 2nd ed. Jakarta: IRD Press.
- Haryati, Sri. 2013. “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013.” *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013* 19(2):259–68.
- Hasanah, Rafiatul. 2020. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Quran Hadits Rafiatul.” *Holistika : Jurnal Ilmiah PGSD* Volume IV(1):3.
- Hastuti, Widya Tri. 2021. “Konsep Pendidikan Panca Jiwa Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hermawan, Dedi. 2019. “Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja ( Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019.” *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8(1):88–93. doi: 10.37755/jspk.v8i1.136.
- Khadimah, Durotul. 2021. “Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin

- Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.” Iain Ponorogo.
- Komariah, Nur. 2016. “Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5(2):221–40.
- Koyimah, Husnul, Lailatuh Hidayah, and Miftakhul Huda. 2018. “Pembentukan Perilaku Dan Pola Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Rumpelstiltskin Karya Saviour Pirrotta Dan Enam Serdadu Karya Brothers Grimm.” *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia* 293:293–306.
- KPAI. 2021. “Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020.” 18 Mei 1. Retrieved (<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>).
- Lickona, Thomas. 2018. *Pendidikan Karakter*. 2nd ed. Bandung: Nusa Media.
- Maksum, Muhammad Nur Rochim, Bobby Hadi, Ismail Lutfiriyanto, and Deddy Ramdhani. 2021. “Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Sragen.” *Iseedu* 5(2):268–82.
- Manshur, Ahmad. 2019. “Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa.” *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):16–28. doi: 10.36840/ulya.v4i1.207.
- Mas’udi, M. Ali. 2015. “Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa.” *Jurnal Paradigma* 2(November):2.
- Milles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemah: Tjejep RR*. Bandung: PT. Rosadakarya.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosadakarya.
- Nurkholifah, Istikomah. 2018. “Penerapan Sikap Disiplin Pada Santri Dan Santriwati Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Kewarganegaraan* 2(2):46–51.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. 2020. “Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5(2):13–22. doi: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808.
- Prastowo, Agung Ilham, and Tri Mulyanto. 2021. “The Implementation of Imam Zarkasyi’s Education Concept in Pesantren.” *Jurnal Pendidikan : Al-Ishlah* 13(1):336–45.
- Purnomo, Hadi. 2017. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. 1st ed.

Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.

- Rahmat, Diding. 2017. *Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan*.
- Ridwan, Fauzi. 2022. "Mutu Pendidikan Pesantren." 2(1):55.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin." 17(33):81–95.
- Rosyad, Ali Miftakhu. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5(02):173. doi: 10.32678/tarbawi.v5i02.2074.
- Sodikin, Odik, Ujang Cepi Barlian, Sofyan Sauri, and Dadan Nurulhaq. 2020. "Management of Character Education Based on Panca Jiwa in Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor." *International Journal of Nusantara Islam* 8(2):172–80. doi: 10.15575/ijni.v8i2.10776.
- Soebahar, Abdullah Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren ; Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Soebahar, Muhammad Hambal. 2014. *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah.
- Subianto, Jito. 2013. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8(2):331–54. doi: 10.21043/edukasia.v8i2.757.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionalisme Simbolik*. Yogyakarta: Interpena Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodikh. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Surya, Fajar, Ari Anggara, Soritua Ahmad, Ramdani Harahap, and Abdul Thoriq. 2022. "Penanaman Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Mewujudkan Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Unggul." *Jurnal Manajemen* 11(1):199–209.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10(2):362–81.
- Syafe'i, Imam. 2017. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan

- Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):61. doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2097.
- Syofian, Siregar. 2013. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tarmizi, M. P. 2021. “Metode Kedisiplinan Santri Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Dayah Jami’ah Al-Aziziyah (Dja) Batee Iliék Samalanga.” *At-Tarbiyyah* 1(1):165–84.
- Ummah, Fiena Saadatul. 2017. “Panca Jiwa Pondok Pesantren : Sebuah Analisis Kritis.” *Journal of Islamic Education Studies* 2(1):216.
- Wati, Sulistyو. 2019. “Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kelas VI B MIN 3 Mojokerto.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 6(2):186–95. doi: 10.36835/modeling.v6i2.464.
- Yuliah, Elih. 2020. “Implementasi Kebijakan Pendidikan.” *Jurnal At- Tadbir* 30:129–53.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

# LAMPIRAN

## **LAMPIRAN 1**

### **PANDUAN WAWANCARA**

#### **A. Pedoman Wawancara Kepada Kepala Pengasuhan Santriwati Ta'mirul Islam (Subyek Penelitian)**

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Ta'mirul Islam?
2. Bagaimana sejarah panca jiwa di pondok pesantren Ta'mirul Islam?
3. Apa itu panca jiwa?
4. Bagaimana penerapan nilai-nilai panca jiwa dalam keseharian santriwati di pondok pesantren Ta'mirul Islam?
5. Bagaimana tahapan-tahapan dalam mengimplementasikan nilai-nilai panca jiwa?

#### **B. Pedoman Wawancara Kepada Koordinator Pengasuhan Santriwati Ta'mirul Islam (Subyek Penelitian)**

1. Apa itu panca jiwa?
2. Bagaimana proses pengenalan atau sosialisasi panca jiwa kepada santriwati di Ta'mirul Islam?
3. Bagaimana penerapan panca jiwa dalam keseharian santriwati di pondok pesantren Ta'mirul Islam?

#### **C. Pedoman Wawancara Kepada Santriwati Ta'mirul Islam (Subyek Penelitian)**

1. Apa yang kamu ketahui tentang panca jiwa?
2. Bagaimana kamu menerapkan panca jiwa dalam kegiatan keseharian di pondok?



3. Menurut kamu, apakah penerapan panca jiwa di Ta'mirul Islam sudah efektif?

**D. Pedoman Wawancara Kepada Wali Kamar Santriwati Ta'mirul Islam  
(Informan Penelitian)**

1. Apa itu panca jiwa?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai panca jiwa dalam kegiatan keseharian santriwati di pondok?

**LAMPIRAN 2**

**PANDUAN OBSERVASI**

1. Data tentang fasilitas santriwati
2. Data tentang kondisi kamar santriwati saat ditinggal KBM (bersih dan rapi)
3. Data tentang kegiatan santriwati pada hari libur
4. Data tentang keorganisasian santriwati
5. Data tentang kegiatan pembagian reward kepada santriwati teladan
6. Data tentang pembagian kamar
7. Data tentang tugas harian pengurus OSTI bagian kesehatan

**LAMPIRAN 3**

**PANDUAN DOKUMENTASI**

Dokumentasi ini yang dilakukan peneliti adalah dokumentasi data yaitu meliputi:

1. Daftar data KPAI 2016-2020
2. Daftar keadaan ustadz ustadzah mukim di pondok pesantren Ta'mirul Islam
3. Daftar keadaan santriwati pondok pesantren Ta'mirul Islam
4. Daftar keadaan sarana prasarana pondok pesantren Ta'mirul Islam

5. Daftar kegiatan harian dan mingguan santriwati pondok pesantren Ta'mirul Islam
6. SK Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam
7. Struktur Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Taa'mirul Islam
8. Daftar tata tertib santriwati
9. Daftar Susunan Organisasi Santriwati Ta'mirul Islam dan Tugasnya

#### **LAMPIRAN 4**

##### **FIELD NOTE (CATATAN LAPANGAN/WAWANCARA)**

Kode : 01

Subyek : Koordinator Pengasuhan Santriwati I

Tempat : Kantor Kesekretariatan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam

Waktu : 14.45-16.20

Pada hari Kamis 10 November 2022, peneliti melakukan wawancara dengan koordinator pengasuhan santriwati Pon-Pes Ta'mirul Islam selaku subyek dari penelitian. Saya melakukan wawancara di kantor kesekretariatan pp ta'mirul islam. Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala pengasuhan santriwati pondok pesantren ta'mirul islam Surakarta:

Peneliti : Assalamu'alaikum ustadz...

Ust. Ya'qub : Wa'alaikumussalam mba, ini mba wiwit yang mau wawancara mengenai panca jiwa itu ya?

Peneliti : Betul ustadz, seperti yang saya sampaikan ke ustadz beberapa hari sebelumnya lewat wa kalau kedatangan saya kesini menemui ustadz selaku kepala pengasuhan santriwati pp ta'mirul islam untuk wawancara dalam rangka penelitian atau skripsi saya dengan judul Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada

Santriwati Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023 ustadz.

- Ust. Ya'qub : Oh ya, jadi langsung saja mba, apa yang mau ditanyakan.
- Peneliti : Bagaimana sejarah awal berdirinya pondok pesantren Ta'mirul Islam sehingga ada panca jiwa di pondok pesantren Ta'mirul Islam?
- Ust. Ya'qub : Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Ta'mirul Islam yaitu diadakannya pesantren kilat atau Pesantren Syawal. Pesantren Syawal ini adalah kegiatan pendidikan agama Islam yang diikuti oleh siswa tingkat SD, SMP dan SMA/SMK yang memeluk agama Islam dalam jangka beberapa waktu yaitu 7 sampai dengan 30 hari. Pada kegiatan pesantren syawal tersebut, santri diajarkan mengenai pemahaman, penghayatan dan praktik tentang ajaran agama Islam. Adapun tujuan khususnya yaitu memperdalam, memantapkan dan meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam khususnya tentang tauhid, ibadah, tarikh, akhlak dan Alqur'an Hadis. Santri atau murid diajak untuk menerapkan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk mental spiritual yang tangguh, memiliki kepribadian yang kokoh dan mampu menghadapi berbagai tantangan negatif yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.
- Pada kegiatan pesantren syawal tersebut, K.H. Naharussurur yaitu pendidik sekaligus pendiri pertama Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, beliau memasukkan nilai-nilai keislaman yang pernah didapatkan sewaktu menjadi santri di Ponorogo salah satunya yaitu nilai-nilai panca jiwa. Nilai-nilai panca jiwa telah dikenalkan secara tidak langsung kepada santri semenjak awal berdiri pondok. Bahkan sejak awal pondok mengadakan pesantren kilat atau Pesantren Syawal yang mana menjadi cikal bakal pondok yakni pada tahun 1986 yakni sebelum pondok membuka pondok secara permanen. Sebelum pendiri membuka pondok secara permanen, pendiri memberlakukan pesantren kilat yang berlangsung kurang lebih 30 hari itu beliau mengajarkan pelajaran ala pondok seperti muhadoroh,

disiplin ala pondok, kemudian panca jiwa yang dikenalkan kepada santri. Oleh karena itu panca jiwa telah diberlakukan atau dikenalkan dari pondok kepada santrinya sejak berdirinya pondok bahkan sejak pondok masih mengadakan Pesantren Syawal yang menjadi cikal bakal pondok selanjutnya.

Peneliti : Apa itu panca jiwa ustadz?

Ust. Ya'qub : Jadi Panca jiwa itu pada dasarnya salah satu break down dari isi pondok tadikan. Harapannya lima hal ini dijadikan sebagai ruh, sesuatu yang menjadi penggerak pondok. Pertama yang jelas ini merupakan pengembangan dari panca jiwa Gontor ya, karena Alm. KH. Naharussurur itu juga alumni Gontor. Panca jiwa itu ya sudah ada di Gontor sejak dahulu. Memang tidak semata-mata apa yang ada di Gontor beliau praktikkan, atau dijadikan panca jiwa disini, tetapi ada sejumlah penyesuaian. Kalau di Gontor itu ada 3 yang berbeda. Dan 2 disini yang dimasukkan. Tetapi tetap jumlahnya 5. Yang pertama yaitu keikhlasan, kesadaran, kesederhanaan, keteladanan dan kasih sayang. Itu yang dipondok kita. Sesuai namanya, ruh itu jiwa. Hal yang menjadi penggerak apa-apa yang ada di pondok. Ibarat pondok itu adalah jasad, berartikan ya termasuk santrinya, ustadz/hanya, itukan bagian dari jasad itu. Yang menggerakkan inikan ruhnya. Lima ruh inilah yang harus ada tertanam dan tidak boleh hilang dari pondok ini.

Peneliti : Bagaimana penerapan nilai-nilai panca jiwa dalam keseharian santriwati di pondok?

Ust. Ya'qub : **Panca jiwa yang pertama** yaitu jiwa Keikhlasan, bahwasanya yang harus menjadi jiwa dari segala apa-apa dipondok ini yang pertama adalah ikhlas. Ikhlas ini adalah jiwa tertinggi. Maka disebutkan pertama. Artinya untuk menuju ikhlas itu disokong oleh jiwa-jiwa lainnya. Ikhlas, bahasa ringkasnya itu apa apa karena Allah, tidak karena yang lainnya. Segala sesuatu karena ridho Allah, sekalipun karena ada motivasi lainnya ya tetep harus dikembalikan pada Allah. Misalnya masuk pondok karena disuruh ortu, disuruh ortu karena

apa? Karena taat, nah taat kepada ortu ini dikembalikan lagi kepada ridho Allah.

**Panca Jiwa yang kedua** yaitu jiwa kesadaran, yaitu segala sesuatu itu berjalan atas dasar kesadaran atau panggilan diri sendiri. Kesadaran sebagai murid, anggota, sadar sebagai santri, maka dia sadar harus mengikuti disiplin pondok, apa-apa itu diatur. Itu ya bagian dari kesadaran. Lha katanya panca jiwanya kesadaran tapi ko apa-apa masih diatur? Kesadarannya mana? Mengatur dan membuat orang ikut aturan memastikan orang-orang itu berjalan sesuai aturan sesuai jadwal, itu juga merupakan wujud kesadaran juga. Dia mau ikuti dan berjalan sesuai aturan itu juga wujud kesadaran.

**Panca jiwa yang ketiga** yaitu jiwa kesederhanaan, yaitu memakai atau menggunakan sesuatu atau berperilaku atau berbuat apapun sesuai kebutuhan. Itu kesederhanaan. Bukan sederhana itu tampak miskin, tampak compang-camping, tapi sesuai kebutuhan. Dengan disini, sederhana itu pondok tidak membatasi pada kesederhanaan yang sifatnya fisik, harta, tapi juga perilaku, perkataan. Itu sesuai kebutuhan. Contoh kecil lainnya seperti tempat tidur. Mengapa pondok yang sudah lama, santrinya banyak bahkan kalo dibilang ruangan saat ini tu banyak, itu sisa-sisa, ko tidurnya masih lesehan masih pake kasur lipat gak pake dipan dan gak pake kasur tebal? Karena tadi sesuai kebutuhan. Karena itu tadi, orang itu butuh tidur untuk istirahat. Seitunya saja. Terus juga butuh ruangnya, ruangan kamar dipondok itukan tidak sekedar hanya untuk tidur. Tapi mereka dapat berkegiatan didalamnya. Ketika semua misalnya dimasukin dipan, mungkin pas tidurnya iya. Tapi manfaat ruangnya jadi berkurang. Maka dr itu sampai saat ini ya kita masih menetapkan itu. Karena ya dengan tidur seperti itu pun, insyaa Allah mereka masih mendapatkan kualitas tidur yang baik.

**Panca jiwa yang keempat** yaitu jiwa keteladanan, yaitu bahwa dipondok ini memang dibuat secara bertahap anak-anak itu menjadi pengurus, dari skala kamar, asrama kemudian secara luas satu

pondok, disitu untuk mempelajari keteladanan. Kadang kita menganggap bahwa keteladanan itu orang yang berbuat baik agar dilihat dan ditiru orang lain. Padahal keteladanan itu bahwasanya ada dua hal dan bolak-balik. Ada yang meneladani dan ada yang diteladani. Meneladani itu sudah menjadi bagian dari keteladanan. Meneladani itu juga bagian dari keteladanan. Meneladani itu ya ketika seseorang itu mampu menelaah mana yang bisa dicontoh dan dilakukan atau dikembangkan. Dan mana yang tidak perlu dia tiru dan dikembangkan. Artinya ketika seseorang bisa memilih mana yang akan ditiru atau tidak itulah keteladanan.

**Panca jiwa yang kelima** yaitu jiwa kasih sayang, yaitu segala hal di pondok itu dasarnya adalah kasih sayang. Termasuk sanksi. Sanksi-sanksi itu dasarnya kasih sayang. Maka tidak boleh menghukum atau menyanksi seorang itu karena sekedar benci semata karena ainussu'. Pandangan tidak suka itu tidak boleh. Tapi ya benar-benar professional, oh ini ada pelanggaran ada sanksi. Setelah itu ya sudah sambil dilihat perbaikannya gimana. Kasih sayang itu sifatnya tidak hanya individu tapi juga global. Kita juga mencoba agar santriwati itu punya rasa kasih sayang dalam skala kecilnya itu kepada pondoknya kepada almamaternya mencoba menjaga nama baik almamaternya, menjaga barangnya, melakukan pembelaan apabila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan almamaternya. Dalam skala besar ya kasih sayang kepada sesama muslim, sesama makhluk. Termasuk tidak membedakan golongan juga termasuk wujud dari kasih sayang.

Peneliti : Adakah tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan panca jiwa?

Ust. Ya'qub : **Tahapan Pertama** yang sifatnya lisan dulu. Pemahaman panca jiwa yang secara lisan ya pertama lewat khutbatul 'arsy. Khutbatul 'arsy itu adalah kegiatan pada awal tahun ajaran wajib diikuti semua santri, santri baru maupun santri lama bahkan ustadzah yang mana khutbatul 'arsy ini yang ngisi pimpinan pondok langsung. Ya yang

pertama, tentang sejarah pondok, visi misi pondok, dan penjelasan tentang panca jiwa. Disitu ada penjelasan panca jiwa secara langsung lisan oleh pimpinan pondok yang jadi sumber utama.

Kedua melalui wali kelas dan juga guru-guru lainnya dengan pengulangan-pengulangan, entah itu pas kumpul kamar, kumpul kelas ataupun ketika upacara awal bulan. Mungkin tidak harus semua, tapi satu dua. Ketiga, tausiyah. Setiap 1 minggu sekali pimpinan itu sedikit banyak juga menyinggung tentang panca jiwa. Meskipun satu, dua, tausiyah pimpinan pasti tidak jauh-jauh dari visi misi dan panca jiwa pondok. Misalnya sudah menjelaskan dengan keilmuan beliau yang banyak nanti kembalinya kesitu. Nah itu yang penanaman yang sifatnya pemahaman secara lisan. Sifatnya pendukung saja.

**Tahap yang kedua** melalui aturan-aturan, bahwasanya pengasuhan untuk ketika membuat program membuat kegiatan bahkan ketika membuat sanksi tetap patokannya itu. Termasuk OSTI ketika menyusun AD ARTnya itu kan program-program tiap bagiannya itu langsung kita buat juga point ini point yang terkait dengan keikhlasan. Meskipun keikhlasan itu kalo kita omong mesti gak bakal bisa diukur, oh ini kegiatan yang arahnya kesana. Kegiatannya yang kaitannya dengan kasih sayang, program-programnya diarahkan kesitu. Berarti secara gak langsung, setiap kegiatan di pondok program-program dari organisasi itu ya arahnya pada penerapan panca jiwa itu secara tidak langsung.

Peneliti : Alhamdulillah, terima kasih ustadz atas jawabannya...

Ust. Ya'qub : Sama-sama mba, semoga jawaban saya bermanfaat

Peneliti : aaamiin, baik pak, saya pamit dulu. Terima kasih atas waktunya. Assalamualaikum..

Ust. Ya'qub : Ya mba, monggo. Waa'alaikumussalaam wr.wb.

### FIELD NOTE

Kode : 02

Subyek : Koordinator Pengasuhan Santriwati II

Tempat : Kantor Pengasuhan Santriwati Pondok Pesantren Ta'mirul Islam

Waktu : 14.45-16.20

Pada hari Selasa 8 November 2022, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada koordinator pengasuhan santriwati II Pon-Pes Ta'mirul Islam selaku subyek dari penelitian. Saya melakukan wawancara di kantor pengasuhan santriwati Pon-Pes Ta'mirul Islam. Berikut adalah hasil wawancara dengan ustadzah Sugma:

Peneliti : Assalamu'alaikum ustadzah, mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Wiwit Syahadat mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta.

Usth. Sugma : Wa'alaikumussalam Wr. Wb. Y amba, salam kenal.

Peneliti : Kedatangan saya kesini menemui ustadzah selaku koordinator pengasuhan santriwati II pp ta'mirul islam untuk wawancara dalam rangka penelitian atau skripsi saya dengan judul Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023 ustadzah.

Usth. Sugma : Jadi nanti pertanyaannya berkaitan dengan bagaimana penerapan panca jiwa dalam keseharian santriwati di pondok gitu ya mba?

Peneliti : Betul us, ini terkait bagaimana penerapan panca jiwa pada santriwati yang secara langsung maupun tidak langsung dpat membentuk karakter disiplin pada santriwati.

Usth. Sugma : Oh ya, silahkan ditanyakan saja mba, Insyaa Allah akan saya jawab semampu saya.

Peneliti : Baik us. Pertanyaan pertama, menurut ustadzah, apa itu panca jiwa?

Usth. Sugma : Panca jiwa itu adalah 5 dasar yang diterapkan tentang keseharian anak



- Peneliti : Bagaimana penerapan panca jiwa dalam keseharian santriwati khususnya kelas 6 sebagai pengurus di pondok?
- Usth. Sugma : **Yang pertama keikhlasan.** Santriwati itu harus ikhlas, ikhlas dalam mengerjakan segala hal dalam pondok. Misalnya memberikan bantuan jika ada yang meminta pertolongan tanpa mengharapkan imbalan. Santriwati kelas 6 itu mereka mendapatkan amanah sebagai pengurus yaitu OSTI. Tugas mereka adalah menggerakkan seluruh kegiatan santriwati diluar jam belajar mengajar. Disamping itu mereka memiliki tugas untuk menegakkan disiplin. Menertibkan seluruh santri untuk mengikuti tata tertib dan kegiatan pondok yang sudah disepakati bersama. Mau gak mau harus mengerjakannya dengan ikhlas, fase ini memang harus dilalui bersama sebagai bentuk dari pembentukan karakter dan melatih tanggungjawab santriwati
- Yang kedua yaitu kesadaran.** Santriwati harus sadar akan tugas dan kewajibannya di pondok, seperti kelas 6 KMI sebagai pengurus untuk menggerakkan tata tertib pondok dengan rasa penuh tanggungjawab tanpa menunggu instruksi. Misal bagian keamanan. Mendisiplinkan santriwati ketika jam sholat, absensi jam istirahat malam. Memberikan sanksi kepada anggota atau santriwati kelas 1-5 KMI. Kalo yang mendisiplinkan santriwati kelas 6 itu ustadzah.
- Yang ketiga yaitu kesederhanaan.** Kalo dipondok itu Santriwati sederhana dalam memenuhi kebutuhan hariannya, seperti dalam berpakaian dalam makan, dalam berbicara dan dalam segala hal. Pondok menerapkan beberapa tata tertib terkait pembatasan pakaian dan kebutuhan harian. Seperti baju, skincare dan uang jajan. dalam berpakaian tidak bermodel dan mahal, tidak mewah dan tidak mencolok tetapi harus syar'i dan sederhana.
- Yang keempat yaitu keteladanan.** Ketika santriwati kelas 6 KMI melakukan jama'ah sholat. Mereka datang ke masjid sebelum anggota atau santriwati lainnya datang. Tata tertibnya juga sama dengan santriwati lainnya. Apabila mereka melanggar mereka juga

harus mendapatkan hukumannya yang diberikan langsung dari ustadzah.

**Yang kelima adalah kasih sayang**, antar adek kelas dan kakak kelas saling menyayangi, tidak bully membully. Contoh kasih sayang dengan berbagi makanan kesesama. Memberikan perhatian antar sesama santriwati. Dalam 1 kamar dikondisikan terdapat berbagai kelas dari santriwati, sehingga terjadi interaksi anak kamar atas dasar kekeluargaan tanpa melihat latar belakang santriwati.

#### **FIELD NOTE**

Kode : 03  
 Subyek : Dini Juvita (Wakil Ketua pengurus OSTI 2022/2023)  
 Tempat : Kantor Pengasuhan Santriwati Ta'mirul Islam  
 Waktu : 17.00-17.20

Pada hari Selasa 8 November 2022, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada salah satu santriwati kelas 6 KMI yaitu Dini Juvita selaku wakil ketua OSTI 2022 sebagai subyek dari penelitian. Saya melakukan wawancara di Kantor Pengasuhan Santriwati Ponpes Ta'mirul Islam. Berikut adalah hasil wawancara dengan Dini Juvita:

Peneliti : Assalamu'alaikum Wr. Wb. Mohon maaf ganggu waktunya ya. Perkenalkan nama saya Wiwit Syahadat mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dini J. : Wa'alaikumussalam Wr. Wb. Salam kenal mba wiwit, nama saya Dini, Wakil Ketua pengurus OSTI

Peneliti : Jadi ini mba Dini, maksud kedatangan saya kesini menemui mba Dini selaku Wakil Ketua OSTI di pp Ta'mirul Islam untuk wawancara dalam rangka penelitian atau skripsi saya dengan judul Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023 ustadzah. Jadi saya akan

- menanyakan beberapa hal berkaitan dengan panca jiwa dan bagaimana penerapannya dalam keseharian antum selaku pengurus OSTI.
- Dini J. : Oke mba, insyaa Allah akan saya jawab sebisa saya. Jadi pertanyaannya apa aja mba? Monggo..
- Peneliti : Apa yang kamu pahami tentang panca jiwa?
- Dini J. : Panca jiwa itu sebagai patokan dalam sehari-hari. Buat pengingat. Keikhlasan, kesadaran kesederhanaan, keteladanan dan kasih sayang.
- Peneliti : Bagaimana penerapan panca jiwa keikhlasan dalam keseharianmu?
- Dini J. : Kalau keseharian ikhlas itu kita kayak dikasih amanat sama pondok untuk jadi pengurus. Seperti bagian amn atau keamanan, mengatur anggota OSTI untuk berjama'ah di masjid dan mbangunin subuh, ya harus ikhlas. Karena itu udah amanah, dan amanahnya gak main-main. Dan harus ikhlas karena ntr dengan ikhlas akan menjadi ringan. Menjalani lebih santai. Mau gak mau apapun itu bagiannya dalam OSTI dijalani aja.
- Peneliti : Bagaimana penerapan jiwa kesadaran dalam keseharianmu?
- Dini J. : Kesadaran ke masjid, mbangunin temen pengurus sekamar, kesadaran dalam belajar karena kelas 6 harus pintar bagi waktu. Kesadaran akan amanah sebagai pengurus, ngerti setiap harinya harus ngapain.
- Peneliti : Bagaimana penerapan jiwa kesederhanaan dalam keseharianmu?
- Dini J. : Kesederhanaan itu menggunakan sesuatu sesuai kebutuhan. Misalnya pakaian. Disini santri punya beberapa aturan yang membatasi jumlah pakaian dan punya kriteria. Tidak memakai pakaian yang memiliki warna mencolok atau terang. Setiap kedatangan santri setelah liburan, pengurus dan ustadzah bekerjasama untuk memeriksa pakaian santri. Untuk dicek pakaiannya dan mengecek jika ada barang yang tidak diperbolehkan untuk dibawa ke pondok. Seperti perhiasan kecuali anting, kosmetik, barang elektronik dan novel non islami, jumlah baju yang dibawa ke pondok. Selain itu kesederhanaan juga diterapkan dalam sikap. Menyikapi suatu masalah dengan tenang diem dulu untuk meredam emosi.
- Peneliti : Bagaimana penerapan jiwa keteladanan dalam keseharianmu?
- Dini J. : Biasanya berusaha memberikan teladan dalam beribadah. Ke masjid sebelum anggota datang, berjamaah dari awal rakaat. Terus masuk kelas

diusahakan untuk tidak alfa, gak mbolos. Dan kalau keseharian itu juga jangan ngelawan. Kalau ana sendiri ke atasan itu jangan melawan.

- Peneliti : Bagaimana penerapan jiwa kasih sayang dalam keseharianmu?  
 Dini : Menasehati, mengingatkan dan menegur ke sesama pengurus dalam menjalankan tugas dan kewajibannya khususnya atas dasar kasih sayang.  
 Juvita : Masalah nanti didengarkan atau tidak yang penting sudah mengingatkan.

### FIELD NOTE

- Kode : 04  
 Subyek : Ajeng (Pengurus Bendahara OSTI 2022/2023)  
 Tempat : Kantor Pengasuhan Santriwati Ta'mirul Islam  
 Waktu : 16.30-16.50

Pada hari Selasa 8 November 2022, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada salah satu santriwati kelas 6 KMI yaitu Ajeng selaku Bendahara OSTI 2022 sebagai subyek dari penelitian. Saya melakukan wawancara di Kantor Pengasuhan Santriwati Ponpes Ta'mirul Islam. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ajeng:

- Peneliti : Assalamu'alaikum Wr. Wb. Mohon maaf ganggu waktunya ya. Perkenalkan nama saya Wiwit Syahadat mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta.  
 Dini J. : Wa'alaikumussalam Wr. Wb. Salam kenal mba wiwit, nama saya Ajeng, saya sebagai pengurus OSTI bagian bendahara  
 Peneliti : Oh ya mba Dini, maksud kedatangan saya kesini menemui mba Ajeng selaku Bendahara OSTI di pp Ta'mirul Islam untuk wawancara dalam rangka penelitian atau skripsi saya dengan judul Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023 ustadzah. Jadi saya akan menanyakan beberapa hal berkaitan dengan panca jiwa dan bagaimana penerapannya dalam keseharian antum selaku pengurus OSTI.

- Dini J. : Oke mba, insyaa Allah akan saya jawab sebisa saya. Jadi pertanyaannya apa aja mba? Monggo..
- Peneliti : Apa yang kamu pahami dari panca jiwa?
- Ajeng : Panca jiwa itu ada lima, keikhlasan, kesederhanaan, kesadaran, keteladanan dan kasih sayang.
- Peneliti : Bagaimana penerapan jiwa keikhlasan dalam keseharian kamu sebagai pengurus?
- Ajeng : Berat mba, ikhlas gak ikhlas ya harus tetap dijalankan karena ini tanggungjawab ya. Sebenarnya sayakan jadi pengurus bendahara baru mba, karena pengurus sebelumnya keluar. Lalu tugas bendahara dipindah ke saya. Jadi agak bingung dan susah gimana. Tapi saya tetap dibantu sama temen pengurus lainnya. Butuh motivasi mba dalam menjalani tugas sebagai pengurus. Alhamdulillah dari ustadzah pengasuhan memberikan perhatian dan apresiasi ke pengurus dengan ngasih reward untuk pengurus teladan. Kaitannya ya dari kedisiplinan, busana seperti sopan, akhlak juga dinilai.
- Peneliti : Bagaimana kamu menerapkan jiwa kesadaran dalam keseharianmu sebagai pengurus?
- Ajeng : Ya dengan tau apa saja tugas harian yang harus dijalankan. Saya juga pernah dingatkan oleh teman sesama pengurus dalam menjalankan tugas dan kewajiban saya sebagai santri. Disitu saya sempat merasa tidak terima saat dinasehati, penyampaianya sudah benar. Tapi kenapa yang lainnya juga gak dinasehatin gitu lho? Soal tata tertib sebenarnya santai tapi agak tertuntut. Misalnya dalam berbahasa resmi, saya berusaha untuk menerapkan bahasa resmi saat didepan anggota, jangan sampai saya berbicara tapi tidak menggunakan bahasa resmi.
- Peneliti : Bagaimana kamu menerapkan jiwa kesederhanaan dalam keseharianmu sebagai pengurus?
- Ajeng : Kalau untuk kebutuhan keseharian seperti makan ya ikut apa yang ada di dapur aja gitu. Pakaian ya seadanya ikut peraturan dipondok itu dibatasi gak boleh lebih dari 7 pasang. Uang jajan juga dibatasi, santri tidak boleh bawa uang cash lebih dari 50 rb.

- Peneliti : Bagaimana kamu menerapkan jiwa kesadaran dalam keseharianmu sebagai pengurus? Khususnya kedisiplinan ya
- Ajeng : Ya, sadar untuk melaksanakan program bagian saya. Apa yang menjadi tanggungjawab saya tugas saya sebagai pengurus ataupun santriwati di pondok.

### **FIELD NOTE**

- Kode : 05
- Subyek : Anjani (Selaku Bagian Bahasa OSTI 2022/2023)
- Tempat : Kantor Pengasuhan Santriwati Ta'mirul Islam
- Waktu : 16.10-16.30

Pada hari Selasa 8 November 2022, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada salah satu santriwati kelas 6 KMI yaitu Anjani selaku pengurus bagian bahasa sebagai subyek dari penelitian. Saya melakukan wawancara di Kantor Pengasuhan Santriwati Ponpes Ta'mirul Islam. Berikut adalah hasil wawancara dengan Anjani:

- Peneliti : Assalamu'alaikum Wr. Wb. Mohon maaf ganggu waktunya ya. Perkenalkan nama saya Wiwit Syahadat mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Anjani : Wa'alaikumussalam Wr. Wb. Salam kenal mba wiwit, nama saya Anjani, pengurus OSTI bagian bahasa.
- Peneliti : Oh ya mba Anjani, maksud kedatangan saya kesini menemui mba anjani selaku pengurus OSTI di pp ta'mirul islam untuk wawancara dalam rangka penelitian atau skripsi saya dengan judul Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023 ustadzah. Jadi saya akan menanyakan beberapa hal berkaitan dengan panca jiwa dan bagaimana penerapannya dalam keseharian antum selaku pengurus OSTI.

- Anjani : Oke mba, insyaa Allah akan saya jawab sebisa saya. Jadi pertanyaannya apa aja mba? Monggo..
- Peneliti : Apa yang kamu pahami tentang panca jiwa?
- Anjani : Keikhlasan, kesederhanaan, kasih sayang, kesadaran dan keteladanan.
- Peneliti : Dalam penerapan dari jiwa-jiwa tadi dalam keseharian kamu sebagai pengurus itu gimana?
- Anjani : Kalau menurut aku ya mba, contoh keikhlasan dalam organisasi ya ikhlas dalam menjalaninya, kalau aku sebagai pengurus bahasa ya misal pas ngelakuin ishlahul lughoh, seneng-seneng aja. Maksudnya senyum, gak seng cemberut, mrengut mbesengut dan lain-lain hehe. Pokoknya semua dibawa enjoylah.
- Peneliti : Pernah gak kepikiran aku tu kenapa sih harus jadi OSTI, ganggu jam belajarku, nilaiku, sekolahku gitu-gitu gak?
- Anjani : Alhamdulillah, sekarang enggak, karena teman juga. Makane apa ya soalnya angkatanku ini solid banget terkenal ittihad e jos saling ngingetin. Kita saudara sekeluarga sekarang alhamdulillah. Sadar ada, kasih sayang ada, ikhlas ada. Menjalankan sedang senang hati dan full senyum.
- Peneliti : Kalo kesederhanaan gimana penerapannya? Misal tata tertib soal pakaian, perhiasan, gelang, kalung, cincin itu kamu gimana?
- Anjani : Apa ya, kalau soal masalah kesederhanaan yang kaitannya sama pakaian aku gak terlalu pusing mba. Dulu aku suka pakai pakaian potongan sekarang alhamdulillah lebih suka pakai gamis. kalau ana ngeliat yang mereka ya beberapa suka mbangga-banggain pakaian bermerk kek rown, apalah itu malah ih kamu tu ngapain. Hartamu itukan bukan punyamu, punya orangtuakan. Aku malah malu kalo kek gitu mba.
- Peneliti : Kalau soal makan itu gimana? Pilih-pilih gitu gak?
- Anjani : Ya seadanya, tapi ya kalau dirasa lauk e aku gak suka yan anti cari lauk. Gak banyak komen ko lauk e gini. Dari keluargaku ya maem seadanya nek gak mau makan ya udah gak usah makan.

- Peneliti : Menurutmu penerapan jiwa keteladanan dalam keseharianmu sebagai pengurus itu gimana?
- Anjani : Agak lemes mba. Soalnya ya faktor pertama itu capek. Dua, mungkin crita dulu-dulu itu kelas 6 bisa abcdefg sampai z gitu, makanya tertantang juga to, ayo gini ayo gini. Mencoba gitu lho. Soalnya ustadz Samadi itu bilang, hidup tu adventure, woke siap jos. Apalagi angkatanku banyak orang yang semakin ditantang semakin ingin mencoba. Setidaknya masih punya remlah. Selama jadi pengurus bagian bahasa masih bisa kasih teladan yang baik.
- Peneliti : Menurutmu bagaimana penerapan jiwa kasih sayang dalam keseharian kamu sebagai pengurus?
- Anjani : Sama adek-adek apa ya, kemarinkan pernah ada pembullian tu, yang dibully pake omongan. Ya tak tegur. Anak kamarku itu emang anak e berkebutuhan khusus. Terus banyak yang bilang kalau hihh bau dan bla-bla-bla. Ya tak ingetin. Alhamdulillah kalau sama beberapa orang dia mau komunikasi sama aku juga mau ngomong. Kalau dalam kasusku sendiri di bahasa itu aku pernah gak sengaja kepancing emosi, itu butuh temen disampingku biar bisa ngerem. Pas itu pernah kepancing emosi, terus posisi gak ada temen. Habis itu sekitar 2-3 hari aku ngrasa bersalah disitu. Tak panggil anaknya. Maafan ya, aku minta maaf, aku bener-bener gak enak sama anaknya. Ngrasa aku ko kemarin pas nyidang bisa sampek kepancing emosi. Nyidangnya tu gak biasa aja. Iqobnya juga malah syadid. Akhirnya ya tak kurangin, aku kudu ngelawan gengsiku untuk minta maaf, soalnya gak enak mba kayak ganjel.

#### **FIELD NOTE**

- Kode : 06
- Subyek : Ariesta (Selaku Bagian Kebersihan OSTI 2022/2023)
- Tempat : Kantor Pengasuhan Santriwati Ta'mirul Islam



Waktu : 15.55-16.10

Pada hari Selasa 8 November 2022, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada salah satu santriwati kelas 6 KMI yaitu Ariesta selaku pengurus bagian kebersihan sebagai subyek dari penelitian. Saya melakukan wawancara di Kantor Pengasuhan Santriwati Ponpes Ta'mirul Islam. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ariesta:

- Peneliti : Assalamu'alaikum Wr. Wb. Mohon maaf ganggu waktunya ya. Perkenalkan nama saya Wiwit Syahadat mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Ariesta : Wa'alaikumussalam Wr. Wb. Salam kenal mba wiwit, nama saya Ariesta, pengurus OSTI bagian kebersihan.
- Peneliti : Oh ya mba Ariesta, maksud kedatangan saya kesini menemui mba anjani selaku pengurus OSTI di pp ta'mirul islam untuk wawancara dalam rangka penelitian atau skripsi saya dengan judul Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023 ustadzah. Jadi saya akan menanyakan beberapa hal berkaitan dengan panca jiwa dan bagaimana penerapannya dalam keseharian antum selaku pengurus OSTI.
- Ariesta : Oke mba, insyaa Allah akan saya jawab sebisa saya. Jadi pertanyaannya apa aja mba? Monggo..
- Peneliti : Apa yang kamu pahami tentang panca jiwa? Sepahammu.
- Ariesta : Yang keikhlasan itu ya mba. Keikhlasan kesadaran kesederhanaan, keteladanan ma kasih sayang.
- Peneliti : Gimana kamu menerapkan panca jiwa dalam keseharianmu sebagai pengurus?
- Ariesta : Ya secara gak langsung ana dalam menjalankan tugas sebagai pengurus itu sudah menerapkan panca jiwa mba. Walaupun gak kepikiran panca jiwanya tapi kayak dilatih buat ikhlas saat mengatur kebersihan lingkungan pondok. Kayak ikhlas pas keliling ngecek kebersihan lingkungan pondok tiap sore khususnya. harus sadar

- juga kalau ini udah jadi amanah untuk ana buat memastikan kebersihan lingkungan pondok itu baik.
- Peneliti : Kalau penerapan kesederhanaan dalam keseharianmu sebagai pengurus gimana?
- Ariesta : Mungkin kesehariannya sederhana saja, makan juga sederhana saja, kayak gitu. Yang dikasih pondok ya itu aja.
- Peneliti : Menurutmu penerapan panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati sudah efektif atau belum?
- Ariesta : Belum, haha. Kurang menjiwai gitu. Seakan-akan cuman tau aja gitu kalau ada panca jiwa. Tata tertib ya dijalani aja gitu.

### FIELD NOTE

- Kode : 07
- Subyek : Usth. Maulidya (Usth. Wali Kamar santriwati)
- Tempat : di Warung Geprek Idaman Pucangan, Kartasura
- Waktu : 16.45 – 17.05

Pada hari Sabtu, 12 November 2022, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada ustadzah Maulidya selaku informan dari penelitian. Saya melakukan wawancara di Warung Seblak Sido Mampir Pucangan. Berikut adalah hasil wawancara dengan ustadzah Maulidya:

- Peneliti : Assalamu'alaikum ustadzah Maulidya
- Usth. Maulidya : Wa'alaikumussalaam mba Wiwit.
- Peneliti : Sebelumnya saya berterima kasih ke antum selaku ustadzah senior pengampu Halaqoh Santri kelas 6 KMI karena sudah bersedia untuk saya wawancarai us. wawancara ini saya lakukan untuk kepentingan penelitian saya. Dimana penelitian ini membahas tentang implementasi nilai-nilai panca jiwa dalam membentuk karakter disiplin pada santriwati di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta khususnya pada santriwati kelas 6 KMI.

- Usth. : Sama-sama mba. Terkait itu akan coba saya paparkan semampu saya. Langsung saja wawancaranya mba silahkan.
- Maulidya
- Peneliti : Pertanyaan yang pertama, apa yang antum pahami tentang panca jiwa?
- Usth. : Panca jiwa adalah lima ruh yang menjadi penggerak seluruh kegiatan di pondok. Panca jiwa ini yang menjadi dasar setiap sikap dan tingkah laku santri dan pendidik ustadz ataupun ustadzah di pondok pesantren.
- Maulidya
- Peneliti : Santriwati kelas 6 KMI sebagai pengurus kan punya tanggungjawab dalam menggerakkan kegiatan sehari-hari di pondok. Contoh kegiatan yang didasarkan jiwa kasih sayang didalamnya apa us?
- Usth. : Dalam menjalankan tugasnya yang merupakan disiplin pondok, pengurus misalnya bagian kesehatan itu gak semuanya sadar sama bagiannya. Kadang ada santriwati yang sakit dibiarin aja. Tapi ada juga yang peduli, sampai-sampai jaga BKSM padahal partnernya gak datang tapi dia masih njagain santriwati yang sakit itu. Jadi tergantung orangnya. Sama kalau butuh makan diambilkan. Kalau bukan atas dasar kasih sayang mesti udah dicuekin santrinya. Gak mau repot-repot njagain nungguin ngrawat.
- Maulidya
- Peneliti : Kan tadi antum bilang kalau beberapa ada yang abai sama tugasnya, itu tindakannya apa dari ustadzah?
- Usth. : Dari partner biasanya ada syakwah. Pas program mingguan laporan gitu kegiatan dalam seminggu itu apa sama ustadzah pembimbing sharing kendalanya apa, masalahnya apa, anak bagaimana, jadi seandainya si partner yang gak mau ngerjain tugas itu yang pasif, waktu habis selesai sharing kan pergi, biasanya dipanggil buat tinggal dulu, disemangatin lagi, dibimbing terus.
- Maulidya
- Peneliti : Contoh kegiatan yang didasarkan keteladanan didalamnya apa us?
- Usth. : Ke mushola sama bahasa. Jadi kalau mereka gak pakai bahasa ketika mereka disidang, mereka berani ngelawan. Kayak nyari celah gitu. Tapi ada juga anak yang takut, jadi mengiyakan opo hukumane dilaksanakan. Daripada ntar nambah-nambah iqobkan gitu. Tapi

biasanya anak-anak ngeliat OSTI tu pas mereka sebelum jadi OSTI. Ketika dia baik pas masih anggota terus dilantik jadi OSTI, ketika dia menegur, santri mau nurut. Tapi ketika jadi anggota banyak ngelanggar, ketika dia dilantik OSTI, dia gak dihargai sama anak-anak. Soalnya anak-anak tau kesehariannya dia.

- Peneliti : Contoh kegiatan yang didasarkan kesederhanaan didalamnya apa us?
- Usth. : Di pondok itukan mendidik santri untuk menggunakan suatu hal itu sesuai dengan kebutuhan, agar santri itu memiliki karakter sederhana, gak berlebihan. Misalnya pondok membatasi kepada santri untuk tidak bawa barang-barang yang kurang manfaat. Pakaian dibatasin. Perhiasan aja juga anting aja yang boleh. Cincin gak boleh, jam tangan juga ada kriterianya, kacamata juga. Ada yang kalau kena sinar matahari itu misalnya gak boleh, yang standar-standar aja, karena anak-anak tu kadang suka ngada, biar kelihatan waah. Padahal ada juga yang pakai kaca itu emang karena minus. Gara-gara ada yang matanya sehat pakai kacamata fotocromic, yang minus atau karena emang sensitif jadinya pakai kacamata yang biasa aja. Gak boleh pakai fotocromic. Uang saku santriwati juga dibatasi, gak boleh sekali kok langsung ambil 100 ribu. Maksimal 50 rb kecuali mau buat beli kebutuhan santri yang kayak alat mandi dan sejenisnya. Jadi ambil uang ditabungan sebelum tabungan jadi ke wa mart, itu ada harinya, seminggu 3 kali. Kalau misal anak kepepet minta tolong wali kelas. Kalau tabungan itu yang mengontrol dari administrasi, kalau yang batasan pakaian tadi itu dari ustadzah pengasuhan, tata tertib dari pondok. Jadi OSTI itu juga termasuk. Kalau OSTI ya yang menindak lanjutin ustadzah. Jadi kebanyakan itu yang melanggar itu kelas 6. Karena mereka merasa aku wes gede, aku dah lama di pondok. Tergantung marhalah atau angkatannya. Kalau angkatannya agak-agak, ketika dari awal mereka dilantik jadi pengurus, mereka merasa we aku dah dilantik. Biasanya kadang diem-diem bawa hp. Sebenarnya sederhana itu

apabila dilihat dari kondisi pondok itu lebih ke kebutuhan. Kalau buat kebutuhan udah cukup berarti itu udah sederhana. Tapi kalau untuk bergaya-gaya menurutku ya itu udah gak sederhana lagi. Jadi sederhana itu sesuai kebutuhan. Make-up boleh tapi gak boleh yang mahal-mahal. Bedak, krim. Gitu aja. Skincare juga yang gak boleh mahal-mahal kayak Larisa gak boleh. Lipstick gak boleh.

## **LAMPIRAN 5**

### **FIELD NOTE OBSERVASI**

#### **OBSERVASI I**

Tema : Kondisi kamar santriwati saat KBM berlangsung  
 Informan : -  
 Tempat : Kamar Santriwati  
 Waktu : 7 November 2022

Pada tanggal 7 November 2022, saya berkesempatan untuk melakukan observasi dengan melihat-lihat kondisi kamar santriwati saat jam KBM berlangsung. Yang saya temukan adalah bahwa pada saat santriwati dalam kegiatan belajar mengajar, setiap kamar dan depan kamar santriwati ditinggalkan dalam keadaan sudah dimatikan lampunya. Setiap kamar memiliki luas  $7 \times 8 \text{ m}^2$ , diisi sebanyak maksimal 25 santriwati dengan setiap santriwati mendapatkan 1 almari sedang dan 1 kasur untuk tidur berukuran sedang dan tidak menggunakan dipan. Pondok memberikan fasilitas sesuai kebutuhan santriwati.

#### **OBSERVASI II**

Tema : Kegiatan santriwati di luar KBM  
 Informan : -  
 Tempat : Lingkungan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam  
 Waktu : 8 November 2022

Pada tanggal 8 November 2022, saya berkesempatan untuk melakukan bahwa saat santriwati sudah masuk kelas, kondisi kamar ditinggalkan dalam kondisi kasur

yang sudah ditumpuk rapi, sudah disapu lantainya. Tidak ada baju yang menggantung didepan almari. Di sore harinya setelah sholat ashar, santriwati tidak ada yang memakai seragam sekolah lagi untuk beraktivitas seperti bersih-bersih dan beberapa ekstrakurikuler seperti. Hal ini merupakan bentuk dari penerapan jiwa kesadaran.

### **OBSERVASI III**

Tema : Kegiatan Santriwati Pada Hari Libur (Jum'at)  
 Informan : -  
 Tempat : Pondok Pesantren Ta'mirul Islam  
 Waktu : 11 November 2022

Pada tanggal 11 November 2022, peneliti berkesempatan untuk melihat secara langsung kegiatan santriwati pada hari libur yaitu hari Jum'at. Pada saat itu peneliti memperhatikan bahwa pada saat sholat berjama'ah dzuhur, terdapat beberapa pengurus dan santriwati yang terlambat. Hal ini disebabkan karena pada hari Jum'at adalah hari libur di pondok. Pada hari Jum'at ini, santriwati banyak melakukan aktivitas pondok maupun aktivitas pribadi seperti olahraga, *ishlahul lughoh* yaitu kegiatan dari pengurus bagian bahasa, *tandziful 'aam* atau bersih-bersih pondok bersama, penjengukan, mencuci, merapikan barang pribadi dan setelah itu santriwati baru bisa beristirahat.

Di siang harinya saat jam sholat dzuhur, santriwati masih banyak yang tertidur termasuk pengurus OSTI. Sehingga tidak sedikit yang terlambat untuk berjama'ah sholat dzuhur. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Ariesta selaku salah satu pengurus OSTI bagian kebersihan bahwa ia tidak melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah dimasjid, karena masih tertidur dan tidak merasa dibangunkan.

### **OBSERVASI IV**

Tema : Keorganisasian Santriwati Kelas 6 KMI  
 Informan : -  
 Tempat : Pondok Pesantren Ta'mirul Islam  
 Waktu : 14 November 2022

Pada tanggal 14 November 2022, peneliti berkesempatan melakukan observasi dan melihat secara langsung kegiatan keorganisasian oleh santriwati kelas 6 KMI. Dimana santriwati sudah dilibatkan untuk menjadi pengurus dari lingkup yang paling kecil yaitu kamar, asrama dan yang lebih besar lagi yaitu OSTI (organisasi santri ta'mirul islam). Pengurus melakukan tugasnya dan menggerakkan setiap kegiatan santri sesuai dengan jadwal yang sudah menjadi kebiasaan santriwati. Pada jam 06.15, pengurus bagian dapur sudah bersiap untuk membagikan lauk di dapur untuk santriwati lainnya. Setelah jam makan pagi selesai, sekitar pukul 06.45 bagian keamanan membunyikan bell untuk melakukan sholat dhuha berjama'ah.

Di siang hari setelah KBM, bagian keamanan membunyikan bell untuk melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah di masjid al Musafirin. Seluruh santriwati digerakkan untuk bersiap-siap melaksanakan sholat berjama'ah dan pengurus yang mendapatkan jadwal untuk menjadi imam, sudah mempersiapkan diri di tempat imam. Selesai sholat berjama'ah, santriwati digerakkan untuk melakukan kegiatan mufrodat, yaitu kegiatan pemberian kosakata bahasa arab dari bagian bahasa.

#### **OBSERVASI V**

Tema : Pembagian Reward Dalam Kedisiplinan Bulan November 2022  
Informan : -  
Tempat : Mushola Raudhotul Jannah  
Waktu : Kamis, 24 November 2022

Pada hari Kamis, 24 November 2022, peneliti berkesempatan untuk melakukan observasi secara langsung terhadap kegiatan bulanan yang diadakan oleh pengasuhan santriwati yaitu pembagian penghargaan atau reward kepada beberapa santriwati teladan dalam kegiatan pondok termasuk dalam hal kedisiplinan, lalu diumumkan di depan santriwati yang lainnya. Adapun reward

yang pengasuhan disiapkan untuk santriwati-santriwati teladanannya ini dibagikan dan diumumkan setiap akhir atau awal bulan. Diantara jenis kegiatan yang termasuk di dalam pemberian reward ini yaitu teladan dalam hal *muhadoroh*, bahasa, al-Qur'an, disiplin, akhlak dan busana.

Reward ini dibagikan kepada santriwati teladan dari Tsanawiyah 1 dan Aliyah

1. Kegiatan pemberian reward bukan tidak ada tujuan. Pengasuhan memberikan reward dan mengumumkan santriwati teladan di depan santriwati lainnya agar santriwati teladan bisa dijadikan teladan untuk yang lainnya. Dengan itu, santriwati teladan merasa dihargai atas kerja kerasnya dalam berdisiplin dan dapat memotivasi santriwati lainnya untuk lebih semangat dalam menjalankan disiplin pondok.

#### **OBSERVASI VI**

Tema : Pembagian Kamar Santriwati Ta'mirul Islam  
 Informan : -  
 Tempat : Asrama Khodijah 1  
 Waktu : Kamis, 17 November 2022

Pada tanggal 17 November 2022, peneliti berkesempatan untuk melakukan observasi pada salah satu kamar santriwati yaitu di asrama khodijah 1 dibuat acak. Terdapat 28 kamar yang didalamnya diisi paling banyak 30 santriwati dengan lebar kamar  $7 \times 8 \text{ m}^2$ . Anggota kamar terdiri dari berbagai tingkatan kelas yaitu mulai dari kelas 1 KMI, 2 KMI, 3 KMI, 1 Takhosus, 3 Takhosus, 4 KMI, 5 KMI dan 6 KMI. Melihat daerah asal santriwati, tidak hanya dari daerah Jawa Tengah saja, santriwati juga berasal dari kota-kota lainnya.

Di pondok, santriwati diwajibkan menggunakan 2 bahasa resmi yaitu 1 minggu bahasa Arab dan 1 Minggu bahasa Inggris dan meninggalkan bahasa daerahnya untuk percakapan keseharian dan mereka ditempatkan pada kamar-kamar secara acak. Dengan lingkungan seperti ini, santriwati dilatih untuk bisa



beradaptasi dan saling mengenal satu sama lain serta menciptakan interaksi yang harmonis antar anggota tanpa memandang asal daerahnya.

### **OBSERVASI VII**

Tema : Kegiatan Harian Pengurus OSTI Bagian Kesehatan  
Informan : -  
Tempat : BKSM  
Waktu : Jum'at, 18 November 2022

Pada 18 November 2022, peneliti berkesempatan untuk melakukan observasi terhadap kegiatan harian pengurus bagian kesehatan bahwa pengurus bagian kesehatan mendata dan mengantarkan santriwati-santriwati yang sakit untuk berobat di BKSM (Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat). Hal ini dilakukan karena sudah menjadi tugas utama bagian kesehatan untuk mengontrol santriwati yang sakit di pondok.

Setiap menjelang maghrib setelah makan sore, pengurus bagian kesehatan asrama dan pengurus pusat saling berkoordinasi untuk mengecek di setiap kamar, adakah santriwati yang sakit. Jika mendapati santriwati yang sakit, maka akan didata dan diantarkan ke BKSM untuk mendapatkan layanan kesehatan. Adapun santriwati yang sakit harus mendapatkan layanan khusus seperti Oksigen, maka harus menginap di BKSM. Bagian kesehatan dengan ikhlas menemani santriwati yang sakit di BKSM sampai diperbolehkan untuk kembali ke kamar pondok.

## LAMPIRAN 6

Daftar KPAI 2016-2017

<i>Kasus Perlindungan Anak</i>	<i>2016</i>	<i>2017</i>	<i>2018</i>	<i>2019</i>	<i>2020</i>
<b>Pendidikan</b>	<b>384</b>	<b>376</b>	<b>378</b>	<b>254</b>	<b>104</b>
Anak Korban Tawuran	55	57	56	73	9
Anak Pelaku Tawuran Pelajar	76	74	88	84	7
Anak Korban Kekerasan Di Sekolah	122	129	107	46	76
Anak Pelaku Kekerasan Di Sekolah	131	116	127	51	12
<b>Pornografi Dan Cyber Crime</b>	<b>587</b>	<b>608</b>	<b>679</b>	<b>653</b>	<b>651</b>
Anak Korban Kejahatan Seksual Online	112	126	116	87	103
Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	94	102	96	101	9
Anak Korban Pornografi Dari Medsos	188	142	134	148	91
Anak Pelaku Kepemilikan Media Porno (Hp Atau Video, Dsb)	103	110	112	94	389
Anak Korban Bullying Di Medsos	34	55	109	117	46
Anak Pelaku Bullying Di Medsos	56	73	112	106	13
<b>Anak Berhadapan Hukum (ABH)</b>	<b>286</b>	<b>314</b>	<b>335</b>	<b>292</b>	<b>109</b>
Anak Pelaku Kekerasan Fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian, Dsb)	108	112	107	121	58
Anak Pelaku Kekerasan Psikis (Ancaman, Intimidasi, Dsb)	39	41	32	26	11
Anak Pelaku Pembunuhan	48	51	54	46	8
Anak Pelaku Pencurian	43	57	75	55	22
Anak Pelaku Aborsi	48	53	67	44	10
<b>Hak Sipil dan Partisipasi</b>	<b>18</b>	<b>59</b>	<b>40</b>	<b>22</b>	<b>20</b>
Anak Pelaku LGBT	11	26	15	15	20
Anak Korban LGBT	7	23	25	7	0
<b>Kesehatan dan Napza</b>	<b>127</b>	<b>68</b>	<b>78</b>	<b>58</b>	<b>8</b>
Anak Pengguna Napza (Narkotika, Rokok, Minuman Keras, Dsb)	96	46	63	52	6
Anak Pengedar Napza (Narkotika, Rokok, Minuman Keras, Dsb)	31	22	15	6	2

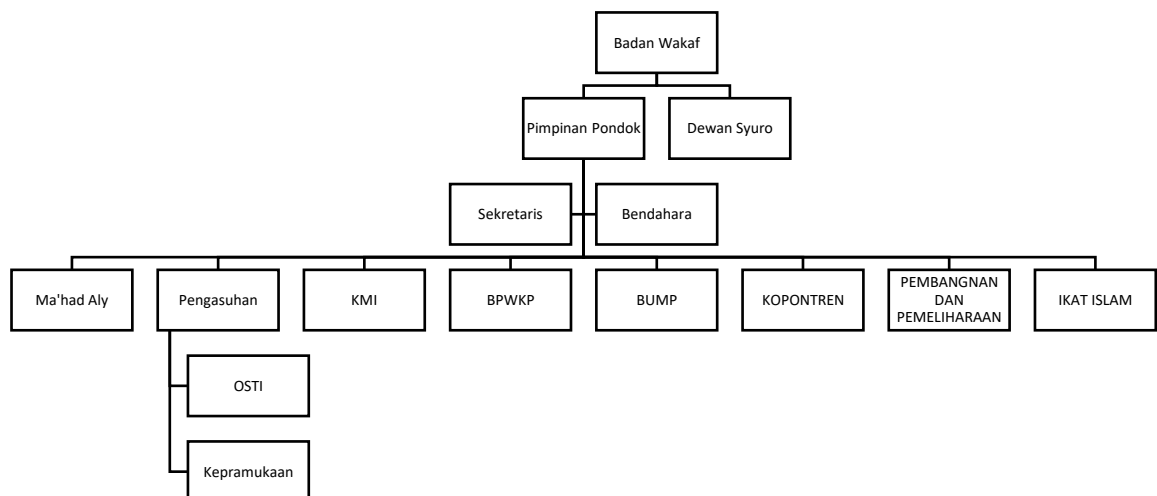
**LAMPIRAN 7**

Daftar Santriwati Penerima Reward Dalam Kedisiplinan Bulan November 2022

<b>Muhadhoroh</b>		
Tsanawiyah	:	Siti Maisaroh
Aliyah	:	Naura Jinan
<b>Bahasa</b>		
Tsanawiyah	:	Keyla Juniar
Aliyah	:	Aisyah Nur Fadhilah
<b>Al-Qur'an</b>		
Tahsin - Bil Ghoib	:	Nabila Uswatuniyah
Bin Nadzor - Halaqoh	:	Ratna Vania
Tahfidz	:	Maryam
<b>Disiplin</b>		
Tsanawiyah	:	Dewi Septyo
Aliyah	:	Yessy Nur
<b>Akhlak</b>		
Tsanawiyah	:	Gadiza Nishra
Aliyah	:	Hasna Dhiya
<b>Busana</b>		
Tsanawiyah	:	Putri Aeni
Aliyah	:	Oktaviana Riskiawati

**LAMPIRAN 8**

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ta'mirul Islam 2022/2023



**LAMPIRAN 9**

Ustadz yang Mukim di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta

No	Nama	Pendidikan Terakhir
1.	K.H. Mohammad Halim, S.H	S1
2.	H. Wazir Tamami, S.h, M.H.	S2
3.	Sunardi Sujani, S.Th.I., M.Pd.I.	S2
4.	H. Muhammad Ali, S.H.	S1
5.	Fatih Samadi, S.Ag., M.S.I.	S2
6.	K.H. Mohammad 'Adhim, M.Pd.	S2
7.	Taufik Saleh, S.H.I.	S1
8.	Irvan Dwi Setiawan, S.E.	S1
9.	Suwardi, S. Ag., M.S.i.	S2
10.	Prihanto, S.Pd.I., M.Ud.	S2
11.	Kafin Jaladri, M.A.	S2
12.	Ya'kub Al-Kitiri, S.Pd.	S1
13.	Nurrohmat, S.Ag.	S1
14.	Imam Syaifuddin, S.Pd.I.	S1
15.	M. Ya'kub Mubarak, S.H.I	S1
16.	Ihsan Haris Syuhada, S. Pd.I.	S1

Ustadzah yang Mukim di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta

No	Nama	Tahun Kelulusan	Pendidikan Terakhir
1.	Nurul Fauziah, S.Ag.	2014	S1
2.	Fikri Nahdliyah, S.Ag.	2014	S1
3.	Halimah Assa'diyah, S.Ag.	2015	S1
4.	Kunti Mawardati N., S.Ag., M.Pd.	2015	S1
5.	Luthfiyah Nur Arifah, S.Ag.	2016	S1
6.	Susi Susanti, S.Ag.	2016	S1
7.	Laily Uswatun Khasanah, S.Ag.	2016	S1
8.	Maulidya, S.Ag.	2017	S1
9.	Dina Chulwatun Nasikha, S.Ag.	2017	S1
10.	Sugma Rahmawati, S.Ag.	2018	S1
11.	Lathifah Jati K, S.Ag.	2018	S1
12.	Latifah Aini, S.Ag.	2018	S1
13.	Arimbi Stefani	2019	KMI
14.	Azzah Zainab	2019	KMI
15.	Dita Yuliana	2019	KMI
16.	Mardliyah Ummul	2019	KMI
17.	Milati Azka	2019	KMI
18.	Uun Anifah	2019	KMI
19.	Fatimah Nailis Sa'adah	2020	KMI

20.	Fitri Rahmawati	2020	KMI
21.	Nabila Andini Cahyani P	2020	KMI
22.	Nur Azila	2020	KMI
23.	Shelinda Cahaya	2020	KMI
24.	Yasmin Latufa Wardani	2020	KMI
25.	Devi Nur H K	2021	KMI
26.	Fatimah Az Zahro	2021	KMI
27.	Siti Fatimah	2021	KMI
28.	Ruliska Sih Jiwani	2022	KMI
29.	Arum Nur Safitri	2022	KMI
30.	Asyifa Zulfa Fauziyah	2022	KMI
31.	Jamilatun Nafi'ah	2022	KMI
32.	Kasyifatut Duja	2022	KMI
33.	Keyla Safirna Rechan	2022	KMI
34.	Khoirutun Nisa	2022	KMI
35.	Nabila Anastasia	2022	KMI
36.	Nadya Rossania	2022	KMI
37.	Phuan Raissa Sylva	2022	KMI
38.	Qonita Mahsuna	2022	KMI

### LAMPIRAN 10

Keadaan Santriwati Ta'mirul Islam 2022/2023

No	Nama	Jumlah
1.	KMI 1 Wustha Ta'mirul Islam	75
2.	KMI 2 Wustha Ta'mirul Islam	73
3.	KMI 3 Wustha Ta'mirul Islam	79
4.	Takhasus 1	20
5.	Takhasus 3	9
6.	KMI 4 Ulya Ta'mirul Islam	44
7.	KMI 5 Ulya Ta'mirul Islam	46
8.	KMI 6 Ulya Ta'mirul Islam	41
<b>Total</b>		387

### LAMPIRAN 11

Kegiatan Harian dan Mingguan Santriwati Ta'mirul Islam 2022/2023

Waktu	Kegiatan
03.30-04.00	Bangun Tidur, Persiapan Sholat Tahajud
04.00-05.30	Shalat Subuh, Dzikir dan Aurod, Mengaji
05.30-06.45	MCK dan Sarapan
06.45-07.00	Sholat Dhuha
07.15-09.30	Masuk Sekolah
09.30-10.00	Istirahat

10.00-12.00	Masuk Sekolah
12.00-12.30	Sholat Dhuhur
12.30-13.00	Ilqoul Mufrodat (Pemberian kosa kata)
13.00-14.00	Makan Siang dan Istirahat
14.00-14.50	Masuk Sekolah
15.00-15.30	Sholat Ashar
15.30-16.45	Tandzif /Ekstrakulikuler/Mahkamah
16.45-17.15	MCK dan Makan Sore
17.00-17.45	Tadarus Al-Qur'an dan Sholawatan
17.45-18.15	Sholat Magrib, Dzikir dan Aurod
18.15-19.00	Tadarus Al-Qur'an
19.00-19.20	Sholat Isya
19.20-19.30	Persiapan Belajar Malam
19.30-21.30	Belajar Malam
21.30-21.45	Absen Kamar
21.45-22.00	Persiapan Tidur
22.00-03.30	Tidur

Kegiatan Mingguan Santriwati Ta'mirul Islam 2022/2023

<b>Hari</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
Sabtu	05.00-05.40	Tadarus Al-Qur'an
	18.15-19.00	Tadarus Al-Qur'an
	20.00-21.00	Muhadhoroh (Latihan Pidato Bahasa Arab)
Ahad	05.00-05.40	Tadarus Al-Qur'an
	13.30-14.45	Muhadhoroh (Latihan Pidato Bahasa Inggris)
	18.15-19.00	Tadarus Al-Qur'an
Senin	05.00-05.40	Muhadatsah (Latihan Percakapan Arab Dan Inggris)
	19.30-20.00	Kumpul Dengan Wali Kamar
Selasa	05.00-06.00	Lari Pagi
	12.30-13.00	Ilqoul Mufrodat (Pemberian Kosa Kata)
Rabu	05.00-05.40	Tadarus Al-Quran
	12.30-13.00	Ilqoul Mufrodat (Pemberian Kosa Kata)
Kamis	13.00-15.00	Latihan Pramuka
	20.00-21.30	Muhadhoroh (Latihan Pidato Bahasa Indonesia)
Jum'at	05.00-06.00	Muhadatsah (Latihan Percakapan Arab Dan Inggris)
	06.00-08.00	Lari Pagi Dan Olahraga
	08.00-09.00	Roan (Bersih-Bersih Pondok)
	18.15-19.00	Tausiyah Pimpinan Pondok

**LAMPIRAN 12****Sarana dan Prasarana Santriwati Ta'mirul Islam 2022/2023**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jumlah</b>
23.	Masjid	1
24.	Mushola	2
25.	Kantor Administrasi	1
26.	Kantor Humas	2
27.	Kamar Santri17	28
28.	Aula Pertemuan	2
29.	Lapangan	2
30.	LCD	4
31.	Koperasi Pondok atau Waserda	1
32.	Kantor Pengasuhan Santriwati	1
33.	Kantor OSTI	1
34.	Kantin (OSTI)	1
35.	Kantor Pramuka	1
36.	Kedai (Pramuka)	1
37.	BKSM (Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat)	1
38.	Ruang Tamu	1
39.	Kamar Mandi	35
40.	Perpustakaan	2
41.	Ruang Makan	1
42.	Tempat Mencuci	1
43.	Jemuran	2
44.	Panggung Pondok	1

## LAMPIRAN 13

## Foto Kegiatan Santriwati Ta'mirul Islam



Kumpul Mingguan Santriwati



Punishment



Sholat Berjama'ah Santriwati TI



Kegiatan Belajar



Olahraga Santriwati



Kamar Santriwati



Muhadhoroh/Public Speaking

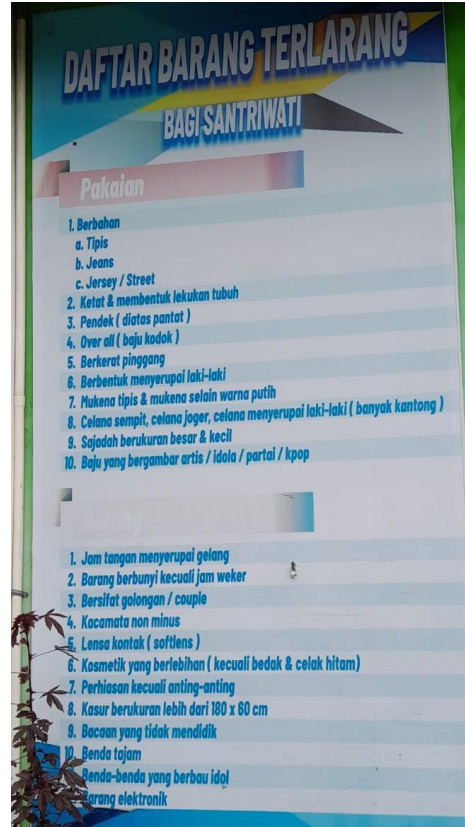


Peringatan Isro' Mi'raj





Bersih-Bersih Hari Jum'at



Tata Tertib Tertulis Santriwati



Reward Bulan November



Kegiatan Pramuka



Poster Panca Jiwa



Kerajinan Tangan Santriwati

NO	NAMA SANTRIWI	KELOMPOK	PELANGGARAN	SAKSI	KERJAJARAN	KEPENGHARGAAN
	Muhammad Khairunnisa	GB	memelihara HP		memelihara tanaman & D3, 1 minggu & D3 dan Seta Sabtu 10 hari	
	Obay Linda	GA	memelihara HP & keluar rumah tanpa izin		memelihara tanaman & D3, 1 minggu & D3 dan Seta Sabtu 10 hari	
	Hana Wicakhy	C	memelihara HP		D3 dan Seta Sabtu 10 hari	
	Amanda Suciuliah	L	memelihara HP & keluar rumah tanpa izin		memelihara tanaman & D3, 1 minggu & D3 dan Seta Sabtu 10 hari	
	Musida Farid	C	memelihara HP		D3 dan Seta Sabtu 10 hari	
	Anisa Intanah	C	memelihara HP & keluar rumah tanpa izin		memelihara tanaman & D3, 1 minggu & D3 dan Seta Sabtu 10 hari	

NO	NAMA SANTRIWI	KELOMPOK	PELANGGARAN	SAKSI	KERJAJARAN	KEPENGHARGAAN
			tidak ada pelanggaran & keluar rumah tanpa izin			
	Azzah Intikhat	C	memelihara HP & keluar rumah tanpa izin		memelihara tanaman & D3, 1 minggu & D3 dan Seta Sabtu 10 hari	
	Zahra Nurhuda	C	memelihara HP		D3 dan Seta Sabtu 10 hari	
	Amelia					

Daftar Pelanggar Disiplin Oleh Pengurus Bulan Oktober 2022

**Lampiran 14****Foto Wawancara Peneliti dengan Subyek dan Informan**

Wawancara dengan Ajeng



Wawancara dengan Ariesta



Wawancara dengan Usth. Sugma



Wawancara dengan Usth. Maulidya




Wawancara dengan Ust. Ya'qub Mubarak



## Lampiran 15

## Foto Usulan Judul Skripsi



**SURAKARTA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
Jl. PandawaPucanganKartasura-Sukoharjo/Telp. (0271) 782404 Fax. (0271) 782774  
 Homepage: www.iain-surakarta.ac.id Email: fth@iain-surakarta.ac.id

---

**USULAN JUDUL SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama/ NIM : Wiwit Syahadat

Jurusan/ Semester : Pendidikan Agama Islam/ 7

Luputan Prodi Rom  
① ②

**1. Dengan ini mengajukan usulan penulisan skripsi dengan judul :**  
 Pelaksanaan Amaliyah Tadris (Praktek Pengalaman Lapangan) di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2020/2021

**2. Masalah utama yang akan diteliti / Problem Statement :**

Di dalam masyarakat, peran guru sangat penting dalam mendidik anak didik di dalam kelas. Dalam hal ini, seorang guru harus menjadi motivator dan inspirator bagi peserta didiknya. Guru harus dapat melahirkan manusia-manusia yang mampu melakukan hal-hal yang baru, tidak sekedar mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya, sehingga bisa menjadi manusia kreatif, inovatif, penemu, penjelajah, cerdas, dan berkarakter kuat. Dalam buku yang ditulis oleh Muhammad Rahmadi yang berjudul menjadi guru profesional, beliau menulis bahwa seorang guru harus dengan sadar diri untuk terus belajar. Baik kompetensi pedagogik maupun profesionalisme. Seorang guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya baik itu di kelas maupun di luar kelas.

Banyak dari guru baru yang kurang terlatih dan belum memiliki banyak pengalaman dalam mengajar sehingga perlu banyak penyesuaian ketika masih awal mengajar. Dan yang demikian itu menyebabkan para siswa kurang optimal dalam menerima pelajaran. Dalam hal tersebut calon guru dituntut untuk terus berlatih dan mencari sebanyak mungkin pengalaman dalam praktek mengajar agar sanggup mengatasi masalah-masalah yang timbul ketika berada dalam kelas nanti. Hal tersebut terlihat dari suasana kelas yang kurang terkontrol, guru menjadi bulan-bulanan siswa dan lain sebagainya.

A+ = 4  
 (A-)

1

## Lampiran 16

## Foto Surat Izin Penelitian

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA</b> <b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH</b> Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile 0271 - 782774 Website <a href="http://www.uinsaid.ac.id">www.uinsaid.ac.id</a> E-mail <a href="mailto:info@uinsaid.ac.id">info@uinsaid.ac.id</a>
Nomor	: B- 5752/Un.20/F.III.1/PP.00.9/10/2022
Lampiran	: -
Perihal	: <b>Permohonan Izin Penelitian</b>
Kepada Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Di Tempat	
Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:	
Nama	: Wiwit Syahadat
NIM	: 183111210
Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: 9
Judul Skripsi	: Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023
Waktu Penelitian	: 1 November 2022 - 31 Desember 2022
Tempat	: Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta
Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.	
Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.	
Surakarta, 31 Oktober 2022 a.n. Dekan, Dekan I	
	
NIP. 19730715 199903 2 002	
iusan :	
n Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta	

## Lampiran 17

## Foto Keterangan Penelitian




 مؤسسة ترمير الإسلام للتربية الإسلامية سوراباكارتا  
**PONDOK PESANTREN TA'MIRUL ISLAM SURAKARTA**  
 Alamat: Jln. K.H. Samanhudi No.03 Bumi Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah 57148. Telp/Fax: 51203370011  
 No Telp: (0271) 741.310. Website: www.pptakmirulislam.com. Email: kemitakmirulislam@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**  
No. : 060-A/S.K/PP/II/V/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : KH. Mohammad Halim, S.H.  
 NIP : -  
 Jabatan : Pimpinan Pondok  
 Nama Instansi : Pondok Pesantren Ta'mirul Islam  
 Alamat Instansi : Jl. K.H. Samanhudi No.03 Bumi Laweyan Surakarta

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :


Nama : **Wiwit Syahadat**  
 NIM : 183111210  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Universitas : UIN Raden Mas Said Surakarta

Yang Bersangkutan telah melakukan penelitian (riset) di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam guna penyusunan Skripsi terhitung mulai tanggal 1 November 2022 s/d 31 Mei 2023, dengan judul :

**"Implementasi Nilai-nilai Pancajawa dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Santriwati di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2022/2023"**

Demikian surat ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.  
*Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 31 Mei 2023  
 Pondok  
  
 Mohammad Halim, S.H.



**Lampiran 18****DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Data Pribadi**

Nama Lengkap : Wiwit Syahadat  
Tempat, tgl lahir : Wonogiri, 19 Agustus 1999  
Alamat : Tetes Rt 02/ Rw 05, Pucung, Eromoko, Wonogiri  
No. handphone : 0882 3288 1645  
Alamat email : [syahadatain198@gmail.com](mailto:syahadatain198@gmail.com)

**B. Riwayat Pendidikan**

SD N I Pucung Eromoko (2004-2011)  
MTs Ta'mirul Islam Surakarta (2011-2014)  
MA Ta'mirul Islam Surakarta (2014-2017)  
UIN Raden Mas Said (2017-2023)

**C. Riwayat Organisasi**

LPM Arjuna FIT UIN Raden Mas Said Surakarta (2021-2022)  
Sekretaris Pengurus PPTQ Man Anaaba Sukoharjo (2021-2023)

Sukoharjo, 30 Mei 2023  
Hormat Saya,

Wiwit Syahadat